Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang

bukuné

BABI NGESOT

Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang

Raditya Dika

BABI NGESOT

Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang

Bukuné, 2008

BABI NGESOT

Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang

Penulis : Raditya Dika
Editor : Windy Ariestanty
Proof Reader : Dewi Fita, Mala Aprilia
Penata Letak : Yasinta Mutiara Aini
Desain Sampul : Yasinta Mutiara Aini
Ilustrasi : Adriano Rudiman

Penerbit: Bukuné

Redaksi:
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 ext. 207, 228
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122
Fax: (021) 7888 2000
email: kawahmedia@gmail.com
web: www.kawahdistributor.com

Cetakan 20 19 18 17 16 15 14 13 12 11
Tahun 2013 2012 2011

Dika, Raditya
Babi Ngesot: Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang
/ 'Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty – cet.1 – Jakarta:
Bukuné, 2008
viii + 240 hlm; 11,5 x 19 cm
ISBN 978-602-8066-10-5

1. Non Fiksi-Komedi I. Judul
II. Windy Ariestanty

895

PENGANTAR PENULIS

BANYAK hal yang gue takutkan: perang, hantu, dan gosok gigi pake deodoran. Dari semua *phobia* ini, kuburan adalah yang paling gue takutin. Gue pernah sekali berdua ke kuburan, dan temen gue bilang dengan wajah penuh kengerian, 'Lo cium itu? Itu bau kejahatan dan kematian.' Gue bales, 'Wow, seperti bau celana dalem gue.'

Anehnya, ketakutan-ketakutan selalu seru untuk diceritakan. Maka, gue persembahkan sebuah buku tentang ketakutan gue terhadap segala hal yang ngebuat gue jerit sampai ngesot, tentunya dengan gaya komedi. Ini adalah buku *Babi Ngesot: Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang*. Ini adalah buku yang bisa ngubah hidup kamu semua, terutama kalo abis baca buku ini kamu ngerampok bank, ketangkep, dan dihukum gantung!

Ada dua hal yang penting dalam menulis buku. Pertama, keyakinan tinggi bahwa kita bisa melakukan hal yang luar biasa, *I believe I can fly* (terjemahan: aku percaya aku kaleng lalat). Kedua, keterlibatan orang-orang yang

ngebuat *this book works*. Karena itu, gue mau ngucapin terimakasih buat banyak pihak yang telah membantu gue untuk buku ini.

Terimakasih untuk editor luar biasa gue, teman diskusi, temen adu ngotot, sang WonderWomanAnoreksiaDariNigeria, Mbak Windy Ariestanty. Untuk editor teknis gue, Dewi Fita. Nggak lupa buat komikus muda berbakat luar biasa, Dio, yang udah nyumbangin komik di beberapa bab.

Terimakasih juga untuk pembaca, mulai pembaca setia kambingjantan.com dari zaman belom jadi buku, sampai pembaca baru radityadika.com yang udah jadi temen diskusi, temen bermain bersama. *I am nothing without my readers, so thank you... thank you so much!* Sampai ketemu di *talkshow* dan *posting* blog berikutnya.
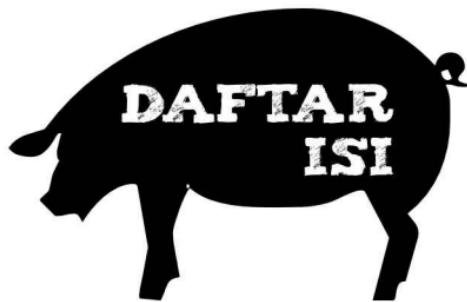
Terimakasih sangat spesial:

To my family, for giving an imperfectly perfect life, worth telling to.
To thatpeculiarguy, for making me in balance.

Mana uyjan, beycek, gak punya keytek,

Raditya Dika

DAFTAR
ISI

ASAL JANGAN JADI PERKEDEL

SATU-SATUNYA hal yang ada di pikiran gue setelah lulus SMP adalah *bagaimana memilih SMA yang bagus.* Kata nyokap gue, semakin bagus SMA-nya semakin besar kemungkinan masuk universitas yang bagus. Semakin bagus universitasnya, semakin bagus kerjaan yang akan kita punya. Semakin bagus kerjaannya, semakin cantik istrinya. Gue, termotivasi oleh terjaminnya kecantikan istri gue kelak, dengan sepenuh hati memilih SMA unggulan Jakarta Selatan waktu itu: SMA 70 Bulungan.

Bagi gue, SMA 70 adalah pilihan yang ideal. Sekolahnya deket *mall,* jadi kalo lagi cabut gue bakalan bisa langsung ngadem di sana. Sekolahnya juga deket jalan gede, jadi aksesnya gampang. Sekolahnya juga deket pasar burung, jadi tiap kali gue butuh burung, gue tinggal ke sana beli burung (walaupun bakalan jarang gue

butuh burung, tapi lumayan lah buat nambah-nambahin alasan sekolah di sana).

Keluarga gue, terutama bokap, punya usulan lain. 'Gak mau sekolah di Taruna Nusantara aja, Dik?' tanyanya.

'Pa,' kata gue meyakinkan. 'SMA 70 lebih seru daripada Taruna Nusantara.'

'Masa? Dia kan nomor satu? Se-Indonesia.'

'Tapi di sana gak ada pasar burung, Pa.'

'Kau mau sekolah atau mainan burung?'

'Sekolah sambil mainan burung, Pa!'

Entah kenapa gue merasa kalimat terakhir yang gue katakan ke bokap terasa sangat porno. Kalo nenek gue nanya, 'Jadi, kenapa kamu mau masuk SMA 70?!', gue bakalan jawab, 'Biar bisa sekolah sambil mainan burung, Nek!'

'SINTING KAMU!' Dia bakal teriak.

Tentu, gak semua hal yang gue denger tentang SMA 70 bagus. Terutama karena sekolah tersebut cukup identik dengan tawuran. Gue pernah sekali ngeliat tawuran, serem banget. Anak-anak STM di depan, lalu anak-anak SMA 70 lari berceceran ke sana-sini. Ada yang lari ke got, ada yang lari ke pohon, ada yang lari bawa-bawa ayam (belakangan diketahui kalo dia emang maling ayam).

Kabar lain yang gue denger, SMA 70 sarat dengan senioritas. Cerita-cerita seram tentang perploncoan santer terdengar. Ada satu cerita

tentang senioritas yang gue inget banget. Ceritanya begini: ada cowok kelas tiga SMA yang suka bikin puisi, berteman dengan seorang cewek. Mereka saling jatuh cinta, sampai akhirnya si Cowok harus ke Amerika, dan mereka berciuman di *airport.* Oh tunggu, itu mah jalan cerita *Ada Apa Dengan Cinta.*

Intinya, temen *chatting* gue, alumni SMA 70, pernah bilang begini, 'Dith, lo keterima di 70 yah? Wah, lo hati-hati aja masuk 70.'

'Kenapa emangnya?' tanya gue, anak SMP yang lugu itu.

'Biasanya anak kelas satu bakal dikerjain abis-abisan.'

'Oh ya?'

'Iya,' katanya lagi, serius.

'Gue gak takut, tuh,' kata gue, sok keren.

Malemnya, gue gak bisa tidur.

Kepala rasanya pusing banget, memikirkan apa yang akan terjadi di hari pertama gue masuk SMA 70. Berita-berita menyeramkan di koran mulai muncul terus-menerus dalam bayangan gue: *Ospek Mahasiswa Meniru Cara Militer, Kekerasan dalam Pendidikan, dan Edgar Jadi Presiden* (gak ada hubungannya sama senioritas, tapi ini berita yang paling serem).

DIDORONG oleh rasa takut yang amat sangat, di hari pertama masuk SMA, gue membuang muka setiap melihat wajah anak kelas dua atau tiga. Takut, kalau-kalau gue bertemu pandang sama mereka, gue bisa diinget dan punya potensi dikerjain. Prinsip paling awal dalam bertahan hidup sebagai anak kelas satu: jadilah *invisible.*

Sewaktu berbaris dari lapangan masuk ke dalam kelas, anak kelas tiga yang melihat kita dari lantai atas berteriak, 'Woi, utas!'

'Utas, utas itu apa?' tanya gue kepada Pito, temen sekelas yang baru gue kenal. 'Kelas satu. Utas itu panggilan buat kelas satu. Satu dibalik kan jadi utas,' jelasnya.

'Oh, gitu ya. Jadi mereka barusan manggilin kita dong?'

'Kayaknya sih gitu.'

Mampus, jangan-jangan muka gue diinget sama orang yang manggilin kita tadi. Gimana nih. Oh *no.* Kepengen operasi plastik, tapi gak bakalan ada ember yang mau. Gue melirik ke atas, ke arah suara yang tadi manggil-manggil kita. Gue cuma bisa ngeliat topinya yang bewarna merah. Sisanya, gue gak berani memandang lebih.

Sepanjang jam pelajaran, gue cuman merhatiin kakak OSIS ngejelasin peraturan-peraturan dasar di SMA 70. Mereka juga memberikan tip-tip bertahan hidup dalam belantara ini. Mulai dari

kalo bel pulang langsung pulang, bawa bekal dari rumah biar gak keliaran di kantin, sampai kalo disuruh nongkrong sama kelas III, bilang ada les.

Satu hal yang kakak OSIS ini selalu tekankan agar tidak dikerjain kelas III adalah: *jangan sampai dikenal.*

'Kalo lo udah dikenal. Wah, abis deh. Bisa-bisa lo disuruh nongkrong terus. Bisa-bisa lo disuruh tawuran. Elo bakalan dikenal sama seluruh anak kelas tiga!!!!' kata kakak OSIS, mantap.

Gue menelan ludah.

Sebelum bel istirahat berbunyi, gue kebelet pipis. Gue mengangkat tangan dan izin ke WC sama kakak OSIS.

'Siapa yang mau ikut Radith? Biar sekalian?' tawar kakak OSIS.

'Saya deh, Kak!' Pito mengajukan diri.

Gue berjalan sama Pito mengarungi koridor kelas satu, ngeliatin temen-temen baru yang lagi menyimak di dalam kelas. Sampai hampir di ujung, kita berhenti di depan WC laki-laki.

'Ini WC-nya?'

'Iya.'

Kita masuk ke dalam. Gue pipis di samping Pito. Di saat-saat sedang khusyuk pipis, tiba-tiba gue merasakan ada tangan hangat yang memegang pundak gue.

PLOK!

Hah, kata gue dalam hati, bingung.... *kenapa Pito memegang pundak gue? Jangan-jangan dia. Ah, tidak mungkin dia homo. Kalau pun dia homo, belum saatnya dia megang pundak gue. Kita kan baru kenal.*

Sedetik kemudian, gue menyadari tangan itu bukan tangan Pito. Tangan itu tangan orang lain. Gue balik badan, memandang muka si Pemilik Tangan ini. Di sinilah gue menyadari apa yang sedang terjadi. Si Topi Merah, kakak kelas yang tadi manggilin kita, tepat berdiri di depan muka gue. *Oh my God.*

Gue gak bisa ngomong apa-apa. Gue inget pelajaran yang gue ambil dari satu episode *Layar Satwa:* cara paling mudah dalam menghadapi beruang adalah dengan diem seolah-olah kita adalah batu. Jadi, gue diem aja.

Pito gelagapan. Karena panik, pipisnya jadi abstrak.

Pito bingung antara nerusin pipis atau bertanya sok manis, 'Ada yang bisa dibantu, Kak?' kepada kakak kelas yang sangar ini. Untung Pito, karena panik, tidak menggabungkan kedua kalimat tersebut menjadi... 'Bisa bantu pipis, Kak?'

Muka Pito pucet, hidungnya kembang kempis.

'Hoi, kelas satu,' kata si Topi Merah.

'*Assalamualaikum,* Kak,' gue berkata, sok

alim biar gak dikerjain.

Gue buru-buru melafalkan doa. Entah kenapa kok gue ngerasa laper, ternyata gue barusan melafalkan doa berbuka puasa.

'Siapa nama lo berdua?' Si Topi Merah merangkul pundak gue dan Pito. Senyumannya lebar banget.

'P-p-p-pito, Kak,' kata Pito.

'Elo, siapa?' Dia ngeliat ke arah gue.

Mampus, nama gue ditanya. Pikiran gue bekerja keras: cari nama lain, harus cari nama lain. Gue harus mencari nama lain supaya muka gue jangan dihafal. Macam-macam nama terlintas: Miyabi, Sora Aoi, Asia Carrera... LHO KOK NAMA BINTANG BOKEP SEMUA?

'JAWAB DONG!' Dia teriak.

'Radith! Radith, Kak. RADITYA DIKA KELAS SATU BE, KAK!' Gue nyerocos saking paniknya.

'Oh, lo berdua kelas 1 B?' Dia manggut-manggut.

'I-i-i-y-a-a, Kak,' kata Pito. Entah kenapa masih pipis. Ternyata, rasa takut membuat kelenjar ekskresi-nya bekerja lebih keras.

'Pulang sekolah,' si Topi Merah menunjuk ke muka gue. 'Elo dan temen lo ini, nongkrong di Lamandau (nama tempat nongkrong kelas tiga). Ngerti?!'

‘Udah sering nongkrong, Kak. Di WC. Hahahaha,’ gue coba ngelucu.

‘Lo jangan sok lucu lo!’ katanya geram.

‘AMPUN, KAK.’

Dia noyor gue, lalu bersiap menarik kerah baju gue. Beruntung, bel ganti pelajaran berbunyi. Bel tersebut membuat si Topi Merah agak kagok. Dia lalu mengajak temennya balik ke kelas. Begitu mau keluar dari pintu, dia balik badan dan bilang, ‘Awas lo kalo gak dateng.’

‘IYA KAK,’ kita berdua berkata mantap.

Selang beberapa saat dia pergi, gue sama Pito masih bengong. Pito garuk-garuk kepala, ‘Tamat deh kita.’

‘Tamat banget,’ kata gue.

Pito mengajak gue berpikir rasional. Hal buruk yang bakal terjadi kalo gak ikut nongkrong (dicariin dan digampar bolak-balik) ditimbang dengan keuntungan kalo gak ikut nongkrong (kaki dan tangan masih utuh). Kita pun sepakat: gak akan nongkrong dan langsung pulang.

Bakal dicariin atau gak, itu urusan belakangan. Gue udah pasrah sama kehendak Yang Maha Kuasa. Jika Tuhan menghendaki gue jadi perkedel, jadilah gue perkedel. Gue udah gak peduli lagi. Tapi ternyata, kabar baik terdengar dari kelas gue. Di hari itu, temen sekelas gue bernama Aryo gak sengaja lewat Lamandau.

OH, LO BERDUA KELAS 1 B?
I-I-I-Y-A-A, KAK.
PULANG SEKOLAH, ELU DAN TEMEN LU INI, NONGKRONG DI LAMANDAU. NGERTI?!
UDAH SERING NONGKRONG, KAK. DI WC. HAHAHAHA.
LO JANGAN SOK LUCU LO!
AMPUN KAAAAKK!!

Dia dipanggil sama kelas tiga, dikerjain (disuruh ngejar ayam), dan si Topi Merah menyangka Aryo sebagai gue atau Pito.

Gue rasa, setelah kejadian yang cukup membuat *sport* jantung itu, si Topi Merah juga udah lupa dengan gue, Pito, atau bahkan Aryo. Sebulan ke depan, gue selalu merancang rencana penyelamatan diri. Setiap kali istirahat makan siang, gue bakalan ngendem di dalam kelas, mojok pura-pura gak tahu. Setiap bel pulang berbunyi, gue langsung ngibrit ke depan sekolah... nyari bajaj terdekat dan kabur pulang. Gue berhasil hidup tanpa terdeteksi oleh kakak-kakak kelas yang mungkin bisa sewaktu-waktu membuat gue jadi kornet kambing.

SEMUANYA baik-baik saja, sampai akhirnya, gue mulai belajar *chatting.*

Masa kelas 1 SMA adalah masa di mana gue lagi giat-giatnya *chatting*. Suatu waktu, di sela-sela sesi *chatting,* gue ketemu orang dengan *nickname* Jomblo70. Aha, pikir gue, jangan-jangan nih orang anak SMA 70. Langsung aja gue ajak kenalan.

<Radith``> Halo. Anak 70 ya?
<Jomblo70> Iya. Lo juga?

<Radith``> Yupz, kelas brp lo?
<Jomblo70> Lo kelas brp?
<Radith``> Kelas 1. Utasssss.
<Jomblo70> SAMA.
<Radith``> Hehe. Lo ce/co?
<Jomblo70> CE.

Hoooooo. Gue dapet kenalan anak kelas satu, cewek... jomblo pula. Lumayan buat menambah kenalan dengan anak kelas satu lainnya. Semangat karena dapat kenalan cewek, gue langsung nyerocos panjang lebar. Dia nanya-nanya pendapat gue soal senioritas di 70. Gue langsung jawab yang jelek-jelek. Gue bilang gue gak mengharapkan sekolah di 70 untuk hidup dalam ketakutan terhadap kelas tiga. Gue sangat gak suka sama senioritas.

Sejujurnya, gue ngerasa punya banyak kesamaan sama si Cewek ini. Dia juga gak suka senioritas, dan setiap kali ngobrol kita nyambung. Hari itu kita ngabisin waktu sampai dua jam nonstop *chatting*. Hasil akhir dari *chatting* kita adalah janjian ketemuan besok pas istirahat makan siang.

<Jomblo70> Besok gue ke kelas lo ya?
<Radith``> Okeeeyy.. gue tunggu ya... :)
<Jomblo70> Awas kalo lo gak ada!
<Radith``> Gue di kelas terus lah, kelas tiga kan galak! Ntar gue malah dijejer. Hehe.

Mimpi apa gue? Kenalan sama cewek, anak kelas satu, nyambung, eh besok mau disamperin. Hari-hari di 70 kayaknya semakin lama semakin baik. Malam hari itu gue tidur dengan sangat nyenyak.

Keesokan harinya, seperti biasa, gue diem di pojokan kelas.

Hari ini ada yang berbeda, gue menanti seorang cewek yang nemenin gue *chatting* sampai dua jam. Kayak gimana, ya, orangnya? Kalau cantik gue harus gimana, kalau jelek harus gimana... belum ketemu aja gue udah salting duluan.

Tanpa ada pertanda apa pun tiba-tiba Si Topi Merah nongol di depan kelas. Satu kelas panik. Cowok-cowok langsung sok sibuk. Ada yang pura-pura tidur, ada yang guling-guling ke kolong meja, ada yang pura-pura jadi cewek. Gue ngeringkuk di pojokan, berharap gak dilihat sama Si Topi Merah.

Si Topi Merah masuk ke dalam kelas dan berteriak, 'MANA YANG NAMANYA RADITH!!!!!!!'

Anak-anak sekelas, yang mencoba untuk melindungi nyawa masing-masing, langsung menunjuk ke arah gue yang meringkuk. OH MATILAH GUE.

'Sini lo,' kata Si Topi Merah.

'I-iya, Kak.'

‘Kemarin lo *chatting* ya?’

‘I-iya, Kak.’

Dia melihat muka gue dengan tatapan jijik, ‘JOMBLO70 ITU *NICKNAME* GUE, MONYET.’

Gue masih mencerna kata-katanya.

Gue masih memikirkan dalam-dalam.

Gue bengong... GUE BAKALAN JADI PERKEDEL.

‘Mo ngomong apa lo sekarang?’ Mukanya dideketin ke muka gue.

‘AMPUN, KAK,’ kata gue.

Dia lalu menarik baju gue, membawa gue ke lantai bawah, menuju ke koridor anak kelas tiga. Gue gak bisa berkata apa-apa. Panik abis, apa yang harus gue lakukan sekarang? Sayang epilepsi gue gak bisa dikeluarkan kapan pun gue mau.

Kenapa bisa jadi begini? Kenapa suatu pertemuan yang gue pikir bakalan bisa jadi semacam pertemuan romantis di siang hari jadi kayak siksaan neraka lapis ke tujuh seperti ini. Gue harus mencari pertolongan. Gue harus menyelamatkan diri sendiri. Gue emang gak pernah meminta pertolongan, tapi... kalau kamu di sana, selamatkanlah aku... wahai si Buta dari Gua Hantu!!!!

Gue dibawa ke dalam WC kelas tiga.

Anak-anak kelas tiga yang ngeliat si Topi Merah nyeret-nyeret gue ke dalam, langsung mengikuti. Tahu-tahu, WC tersebut rame dengan anak kelas tiga. Gue berdiri bengong di tengah-tengah lingkaran yang mereka bikin.

'Mainan baru gue neh. Kita apain? Kita apain?' tanya si Topi Merah provokatif.

'Gue ada ide,' jawab seorang anak kelas tiga.

'Apa?'

'KITA KENCINGIN AJA!' usulnya sambil tertawa.

Satu WC tertawa sambil mengiyakan.

Gue mau ngejerit, 'JANGAN, KAK! SAYA SUDAH BAU, KAKKK! SAYA SUDAH BAUUUUU!!!'

Tiba-tiba ada satu suara yang menyelamatkan, 'Jangan, mendingan traktir kita semua nasi padang aja di depan sekolah. Gimana? Besok?'

'SIAP, KAK,' gue menurut. Lebih baik daripada dikencingin.

Setelah mereka ngeledek-ledekin gue, bel masuk kelas berbunyi. Waktu istirahat 10 menit terasa seperti 156,983 tahun bagi gue. Keringet dingin membasahi baju gue. Rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Begitu masuk kelas, Pito menyambut gue dengan tatapan heran. Gue duduk lunglai di

bangku, dengan tatapan mata kosong.

'Kenapa lo?' katanya.

'Gue baru aja mau dikencingin sama temen *chatting* gue.'

MAKIN lama, suasana semakin horor. Demi keselamatan jiwa dan raga, gue pun bolos sekolah selama beberapa hari. Selama gue bolos itu pula, si Topi Merah dikabarkan mencari-cari gue ke kelas. Gak cuma si Topi Merah, tapi anak kelas tiga yang lain juga dikabarkan mencari gue.

Begitu gue masuk kembali, langsung merencanakan matang-matang manuver-manuver pelarian diri gue dari anak kelas tiga. Di antaranya: datang agak-agak telat, supaya langsung masuk kelas. Pulang juga lebih cepat. Layaknya jerapah yang mengalami proses adaptasi sehingga lehernya menjadi panjang karena makan daun-daun di pucuk pohon, gue juga mengalami proses adaptasi: jalan gue jadi cepet. Fungsi biologis tubuh gue berubah untuk mengutamakan keselamatan diri. Selain jalan jadi supercepet, gue juga seperti punya *spider sense.* Tahu kan, kalo ada musuh di deket *Spiderman,* dia bisa ngerasain bahaya datang melalui *spider sense*-nya. Begitu pun dengan gue. Kalo gue ngerasa gak enak pikir dikiit aja, pasti akan ada anak kelas tiga yang siap mengincar gue.

Gue juga belajar hal yang paling krusial dalam bertahan hidup dari siksaan senior, Hukum Kabur I: *jika kamu dikejar senior, kamu tidak perlu berlari lebih cepat daripada dia. Kamu hanya perlu berlari lebih cepat daripada temen kamu.* Kebenaran hukum ini dipraktek-kan sewaktu gue dan kedua temen gue: Reno dan Hugo, berjalan cepat melintasi lapangan basket yang ditongkrongi anak kelas tiga. Begitu kita menyeberang, ada satu anak kelas tiga langsung napsu ingin menarik kita untuk ikutan nongkrong. Gue, yang paling belakang, langsung menyalip Hugo dan Reno. Hasilnya, urutan kabur jadi terbalik: gue, Hugo, baru Reno yang paling belakang. Reno pun langsung ditarik sama kelas tiga. Gue sama Hugo berhasil kabur naik bajaj.

'Reno gimana? Reno gimana?' Hugo berteriak di dalam bajaj. Kita berdua berasa lagi kabur sewaktu perang Kemerdekaan ketika salah satu teman kita ada yang baru aja diculik sama orang Belanda.

'Hugo. Fokus Hugo. Yang penting sekarang kita selamat!' Gue setengah berteriak.

'Tapi, Reno?' Mata Hugo berkaca-kaca. 'Reno bakal diapain?'

'HUGO!!!!! FOKUS! Kita masih punya kehidupan yang harus kita jalani. Masih ada keluarga yang menunggu kita di rumah. Masih ada

masa depan yang menanti kita. Relakan saja Reno, Kawan. Relakan....'

'Di... Dit,' Hugo tercekat.

Kita pun berpelukan.

Hugo merasa beruntung masih bisa hidup dan ada di bajaj bareng gue. Perasaan yang segera berubah setelah gue ngutangin ke dia dulu buat bayar bajaj.

SETELAH setahun penuh melakukan trik-trik cantik agar tidak jadi perkedel, akhirnya gue resmi menjadi anak kelas dua. Ini berarti, gue udah bebas dari segala siksaan kelas tiga. Setahun berikutnya, gue naik ke kelas tiga. Ini berarti, gue udah bisa ngerjain anak kelas satu. Tapi, ada kekhawatiran tingkat tinggi yang bisa menyita pikiran kita semua: OSPEK kuliah sebentar lagi.

'Moga-moga kita gak di-OSPEK yang aneh-aneh, deh,' kata Hugo.

'Iya, moga-moga gak kayak pas kita kelas satu dulu di 70,' gue mengamini.

'Kalo gue cuman punya satu harapan,' Reno menambahkan. 'Mo tau gak?'

'Apa?'

'GUE HARAP GUE GAK SEKAMPUS AMA TEMEN BUSUK KAYAK LO SEMUA YANG BIKIN GUE DIGAMPARIN WAKTU KELAS SATU!'

Reno kayaknya masih dendam kesumat gara-gara tingkah gue sama Hugo sewaktu kelas satu dulu.

'Kalau pun kita nanti sekampus, Ren,' kata gue. 'Gue harap kecepatan berjalan lo sudah meningkat pesat.'

INGATLAH INI SEBELUM MEMINTA DIPIJIT

NENEK gue sering banget menyuruh gue untuk lebih meluangkan waktu bermain dengan adek-adek yang masih pada SD. Katanya, 'Dika, kamu ajak main tuh adek kamu. Jangan kebanyakan kerja dan kuliah. Di rumah kalo bisa sempetin main.'

Seperti yang kita ketahui bersama, kita tidak boleh membantah perkataan nenek. Seperti yang kita ketahui bersama pula, kita tahu sewaktu kecil dulu kalau ngebantah nenek-nenek bisa dicubit. Kecuali mungkin nenek-nenek preman Tanah Abang, mungkin dia udah nendang selangkangan sambil bilang, 'Diem lu, Bajingan!'

'Edgar (adek gue yang paling kecil) kelas berapa sekarang?' kata nenek.

'Kelas berapa ya? Uhhhh,' gue mencoba mengingat-ingat. 'Pokoknya sekolah deh, Nek!'

'Duh, kamu tuh gimana sih. Pesan nenek kamu sempetin lah maen sama adek-adek kamu itu. Perhatian sedikit,' katanya bijak.

Perkataan nenek ngebekas di benak gue. Gue jadi menyadari, gue jarang ngasih perhatian kepada empat biji adek-adek gue. Gue bahkan, dalem ingetan gue, gak pernah ngebeliin mereka kado *apa pun.* Kecuali Beng-Beng sewaktu Edgar ulang tahun, itu juga abis gue makan sebelum sempet dikasih ke dia.

Gara-gara perkataan nenek tersebut, gue jadi berniat tulus nyariin kado buat keempat biji adek-adek gue yang masih kecil. Berhubung gue orang yang sangat pelit, kriteria kado yang akan gue belikan adalah *bisa dinikmati beramai-ramai.* Baju, jelas gak mungkin dinikmati ramai-ramai. Sedangkan binatang peliharaan, udah pasti bakalan ngambang di selokan rumah gue beberapa minggu kemudian. Setelah semedi sedemikian rupa, gue dapet barang yang gue mau: *game console* Nintendo Wii. Bisa dipake ramai-ramai dan tentunya masih dalam jangkauan harga.

Begitu gue pulang bawa kado Nintendo Wii, adek-adek gue langsung ngerubungin sambil bersukacita. Mereka mengitari gue sambil berputar-putar, layaknya suku di pedalaman Indonesia yang sedang mengitari api unggun.

Mereka semua berteriak senang. Ingga-Anggi, adek kembar gue teriak, 'Makasih, Abang! Makasih, Abang!' Yudhita, adek gue yang SMA, teriak, 'Abang, tumben baik!'

Gue merasa keren.

SEMINGGU setelah Nintendo Wii berkutat di rumah, adek-adek jadi keranjingan maen *game*. Beberapa dari mereka maen Mario Party atau *game-game* olahraga. Ngeliat mereka bersemangat seperti ini, gue jadi penasaran pengen ngelawan mereka semua. Kalo menang, gue bakalan dapet status sosial yang lebih tinggi. Kemenangan juga berarti bagi gue untuk menegaskan pada mereka, siapa yang berkuasa di rumah ini! *Yeah!*

'Abang mo maen juga, ah!' kata gue.

'Mo ngelawan siapa, Bang?' kata Ingga, adek gue yang kembar. 'Aku, Edgar? Siapa?'

Menurut hasil pengamatan gue selama seminggu ini, si Edgar adalah rantai yang terlemah dibandingkan adek gue yang lainnya. Jadi, gue berencana ngebantai dia duluan.

'Edgar, kita tanding maen *game*,' gue menantang Edgar.

'Ayo, siapa takut,' kata Edgar, sotoy. Belum menyadari apa yang akan menimpa dirinya. 'Maen apa, Bang?'

'Maen *baseball* aja.'

'Oke.'

Bener aja, maen *baseball* di Nintendo Wii ngelawan Edgar ternyata sangat gampang. Edgar, yang tingkat intelegensianya setara dengan batu kali, tidak berkutik ngelawan gue. Mulut Edgar cuman manyun menyaksikan dirinya disiksa dan didera sedemikian rupa. Setiap kali gue memasukkan angka gue akan teriak, 'CUPU[1] !'. Kalo Edgar membuat kesalahan, gue mengepalkan tangan ke udara, 'CUPU!' Setiap kali Edgar jongkok melepas celana, gue teriak, 'EDGAR, JANGAN *PUP* DI DEPAN TV!'

Gue ketawa lebar-lebar mengalahkan Edgar. Puas rasanya.

Hasilnya akhir dari *game* gue VS Edgar menjadi jelas: gue menang mutlak dan Edgar kalah dengan terhormat. Seperti layaknya Samurai di Jepang yang jika sudah kalah dan kehormatannya direnggut, mereka harus harakiri. Gue pun bilang ke Edgar supaya dia harakiri, agar kehormatannya tetap terjaga (entah kenapa kalimat barusan membuat Edgar terlihat seperti gadis desa).

'Edgar, karena kamu kalah, kamu harakiri sana pake pensil!' kata gue, semangat.

[1] Culun punya

‘Oke, Bang!’

Gue terkejut mendengar Edgar yang begitu cepat tanggap disuruh bunuh diri. Tanpa ba-bi-bu lagi Edgar mengambil pensil dari atas meja belajarnya, lalu berdiri di depan televisi. Dia lalu memajukan kaki kanan ke depan, dan memutar badannya ke sebelah kiri.

‘Nih! Udah!’ kata Edgar.

‘Edgar,’ kata gue menahan emosi. ‘Abang mintanya kan harakiri... ITU MAH HADAP KIRI. INI BUKAN PELAJARAN BARIS-BERBARIS!’

‘Harakiri itu apa, Bang?’ Edgar malah menjawab dengan balik bertanya polos.

Gue mo nyekek Edgar pake kabel *controller* Nintendo Wii dan baru sadar... ternyata *wireless.* Teknologi telah menghalangi gue untuk melakukan hal yang benar! Memang, kesalahan ada di gue yang mengharapkan anak kelas 3 SD untuk mengerti apa yang disebut dengan *harakiri.*

Setelah Edgar gugur di medan perang, giliran Ingga yang menjadi lawan gue. Gak belajar dari kesalahan Edgar, si Ingga menantang gue untuk bermain *baseball.* Gue agak bingung, si Ingga dari tadi menjadi saksi kejatuhan Edgar, kenapa dia menantang main *game* yang sama? Tidakkah dia belajar banyak dari Edgar?

'Oke, Ingga,' kata gue, sambil menatap matanya dalam-dalam. 'Yang kalah harus mijitin yang menang.'

'Kalo Abang kalah, berarti Abang harus pijitin aku ya.'

'Iye dah.'

Edgar, setelah puas *hadapkiri,* duduk di belakang Ingga. Dari dengus napasnya terasa bahwa Edgar masih dendam. Dengusnya makin lama makin keras. Gak lama kemudian, dia mencolek Ingga dari belakang. Dia lalu membisikkan kata-kata penyemangat untuk Ingga, berusaha memberitahukan kelemahan-kelemahan gue. Apakah gue terintimidasi? Oh, tentu tidak... kan saya ngemil Combantrin (lho?). Gue sih santai aja. Mereka gak tahu, layaknya Highlander, sehabis mengalahkan musuh biasanya gue bakalan tambah kuat. Ya, sehabis mengalahkan Edgar habis-habisan, gue *level up* menjadi lebih cepat, tangguh, dan efisien. Gue adalah Radith 2.0., si Raja *Baseball* di Nintendo Wii. Walaupun, gue sangat lemah di kehidupan nyata... gue bisa koma tiga minggu kalo ditabrak gerobak es krim Walls.

'Udah siap, Bang?' kata Ingga, melihat ke arah gue yang dari tadi mengepalkan tangan sendirian.

'Udah. Abang udah siap, Ingga.'

‘Ya udah, beneran siap ya?’ Ingga terlihat meremehkan.

‘Sangat. Siap,’ gue menyunggingkan senyum lebar.

Permainan pun dimulai. Gue langsung menyapu bersih semua pemain Ingga di *inning* pertama. Namun, ketika giliran Ingga menjadi *batter,* ternyata dia cukup jago. Berkali-kali gue hampir dipecundangi. Tapi, layaknya Naruto yang hampir kalah ngelawan musuh-musuhnya, gue selalu bangkit kembali. Semangat tinggi membuat gue selalu bangkit dari keterpurukan dan menjadi keren kembali. Gue sadar, semangat tinggi ini pula yang menjadi kunci terhadap kemenangan gue atas Ingga. Gue gak akan menyerah. Dengan segenap tumpah darah gue akan berjuang melawan anak SD ini. MERDEKAAA!!!

Gue sempet mikirin cara-cara buat mencurangi permainan ini..., seperti melemparkan Momogi rasa jagung bakar ke udara setiap kali Ingga akan menang, berharap Ingga akan meletakkan *controller* lalu meloncat bak lumba-lumba.

‘Ingga, kamu pasti bisa!’ Edgar terlihat jelas mendukung Ingga habis-habisan. Seharusnya Edgar membela gue, sebagai abangnya yang paling besar. Edgar, kamu murtad, Edgar. KAMU MURTAD. Habis Ingga, giliran kamu. Lagi.

'Ingga, kamu bisa gak sih mainnya?' Edgar protes melihat Ingga yang dari tadi di-*out-manuver* sama gue.

'Susah ngelawan Abang tahu,' Ingga sewot sama Edgar.

Sesungguhnya, gue udah sering hampir kalah sama Ingga, tapi begitu gue memikirkan pijit gratis sebagai hadiah itu... mmmmm... jadi makin semangat. Setelah bermain selama 15 menit, gue keluar sebagai pemenangnya. Klaim untuk mengambil hadiah pun langsung gue sampaikan.

'Ingga, sekarang saatnya memijit Abang,' gue merapikan tempat tidur, mengambil bantal, bersiap untuk *relax*.

'Yaaaaah,' Ingga manyun. Dia terlihat kesal. 'Biasanya aku gak kalah lho.'

'Udah, buruaaann,' kata gue sambil merebahkan diri ke tempat tidur, tengkurep.

Ingga lalu mijitin bahu gue dengan tangan-anak-SD-nya. Gak kerasa. Bukannya enak dipijit, gue malah berasa kayak lagi dipencetin jerawatannya. Gondok karena hadiah dipijit gak dapat digunakan secara sempurna, gue menuntut lebih.

'Ingga, pijitnya diinjek-injek aja deh, biar kerasa!' Gue menginstruksikan. 'Yang enak tapi ya, sekuat tenaga juga boleh.'

'Tapi, Bang....'
'Udah, injek aja.'

Ingga menaikkan satu kaki, bersiap menginjak.

'Udah siap, Bang?' tanya Ingga.
'SIAPPPP!'
'Satu....'

Gue melemaskan punggung. Yang gue tahu: punggung diinjek-injek adalah salah satu hal yang paling memanjakan di hidup ini. Yang gue gak tahu: *berat badan Ingga seberat sapi Australia hamil.*

'Dua... HIAATT!!!' Ingga menghujamkan kakinya dengan kejam.
'OEEEEEEKKKKKKK!' Gue mejret.

Belom selese ngitung, Ingga sudah menghentakkan kakinya di atas punggung gue. Hal pertama yang terlihat di kepala gue: segede apakah kaki Ingga? Hal kedua: seberat apakah dia sekarang? Gue kesakitan memegang pundak gue sambil meringis. Ingga masih terus-menerus menginjak.

'Hah! Hah! Hah!'
'Oek! Oek! OEEKK!!!'

Ingga, Abang dosa apa? ABANG DOSA APA SAMA KAMUUU? Dentuman benda keras tersebut mulai memakan kekuatan tubuh. Gue pusing. Dunia berputar-putar. Ingatan-ingatan masa kecil berulang di kepala gue. Gue melihat cahaya di langit-langit.

'Bang? Abang gak pa-pa?' tanya Ingga gak peduli sambil *terus* menginjak-injak punggung gue.

'Kayaknya,' jawab gue, 'Paru-paru Abang geser ke selangkangan.'

Ingga adalah Hercules dalam kostum anak SD. Kuat banget. *Makan apa sih anak ini?* Setelah kepayahan, Ingga akhirnya berhenti menginjak punggung. Gue menantang Ingga untuk bermain *game* kembali. Gue berniat sengaja kalah biar gue dapet kesempatan buat 'mijitin' Ingga.

SETELAH kejadian bergesernya organ dalam tubuh gue itu, gue ketemu lagi sama Nenek. Dia bingung ngeliatin gue yang dari tadi megangin punggung.

'Gimana, Dik? Udah diajak main belom adeknya?'

'Udah, Nek.'

INGGA, SEKARANG SAATNYA MIJITIN ABANG!
YAAAAAH. BIASANYA AKU GAK KALAH LHO
UDAH BAWEL
INGGA, PIJITNYA DIINJEK-INJEK AJA DEH, BIAR KERASA
TAPI, BANG...
UDAH INJEK AJA BERISIK
YANG ENAK TAPI YA, SEKUAT TENAGA JUGA BOLEH
UDAH SIAP, BANG?
SIAPPPP!
SATU...
DUA..HIAATT!!!
OEEEEEEKKKKKK!

‘Tuh, seneng kan. Gak ada yang lebih seneng daripada main sama adik-adik.’

‘Hahahahaha,’ gue ketawa garing. ‘Iya, ha-hahahaha.’

Hening.

Gue mijit-mijit punggung sendiri sambil berdesah-desah. Nenek ngeliatin gue dengan muka keheranan, ‘Punggung kamu kenapa, Dik?’

‘Hasil kelamaan maen sama adek-adek.’

PRINCE OF....

GUE baca berita ini di koran sewaktu SMA dulu. Di Masjid Istiqlal, polisi-polisi ini heboh. Mereka memanggil Gegana, mengosongkan masjid, karena ada bungkusan plastik mencurigakan di pelataran masjid. Waktu itu emang lagi musim bom. Setelah heboh manggil mobil Gegana beserta orang-orang berhelm hitam itu, bungkusan tersebut berhasil diamankan. Ternyata... ISINYA MARTABAK. Gimana caranya mereka bisa sesalah itu? Kalo pun meledak, yang ada juga orang buru-buru mangap ke atas, berharap kejatohan martabak. Gak bakal ada orang yang mati karena ledakan dari sebuah martabak. Gak mungkin ada orang yang cerita, 'Kasihan kakeknya, dia mati gara-gara martabaknya meledak sewaktu lagi dimakan.'

Beberapa tahun kemudian, gue baca berita yang sama gilanya. Di koran ada berita yang berisi orang kawin sama ayam mantan pacarnya.

Katanya sih, si Cowok stres karena diputusin. Dengan niat balas dendam, dia pergi ke rumah si Cewek, ngambil ayamnya yang lagi nganggur... DAN DIKAWININ. Udah gila kali ya? Untung tuh cewek gak melihara hewan yang aneh-aneh, kayak... hamster. Gue gak bisa bayangin orang kawin sama hamster. Si Hamster ngeliat titit si Cowok aja mungkin udah bilang, 'Papa..., apakah itu kamu, Papa?'

Berita tentang cowok yang ngawinin ayam ditulis dengan gaya yang luar biasa aneh. Di tulisan tersebut, si Ayam ditulis seolah-olah korban perkosaan beneran, 'Si Korban ditemukan tergeletak setelah digagahi oleh lelaki tersebut'. *Oh my God,* korban? Digagahi? Semua itu adalah kosakata yang dipakai untuk memberitakan perkosaan yang menimpa manusia. Sekalian aja reporternya ngewawancarain keluarga si Ayam. 'Ibu, apakah dulu si Jagur termasuk ayam yang rajin mengaji?'

REPORTER, bagi gue, adalah sebuah pekerjaan yang keren.

Superman kalo waktu siang jadi reporter. Pasti ada alasennya kan kenapa orang paling kuat di dunia ini mau jadi reporter. Padahal, Superman bisa jadi apa saja: dia bisa jadi pegulat,

pebasket, atau ilmuwan. Tapi tidak, Superman memilih jadi reporter. Gue jadi terharu.

'Superman itu reporter. Superman itu reporter.' Seperti mantra, kalimat tersebut gue ucapkan berulang-ulang di kepala gue sewaktu gue magang jadi reporter di *Metro TV* dulu (bareng dengan kalimat pengukuhan diri yang lain seperti 'Aku gak mungkin *gay*.... aku gak mungkin *gay*.... aku gak mungkin *gay*').

Di *Metro TV,* gue kerja enam hari, masuk siang-pulang pagi. Mungkin di *Metropolis,* Clark Kent juga masuk siang-pulang pagi, gue makin ngerasa mirip sama Superman. Bedanya gue sama Superman mungkin cuman pas buka baju. Superman buka baju dia langsung terbang meluncur... gue buka baju? Orang-orang yang ngeliat yang akan meluncur. Bedanya lagi, Superman sangat-sangat kuat, sedangkan badan gue sangat tidak bertenaga. Gue kalo abis kentut aja harus tidur siang, memulihkan energi yang terbuang.

Berita-berita aneh juga gue dapet sewaktu kerja di *Metro TV.* Ada satu berita tentang ancaman bom di sebuah kedutaan. Ternyata, pas ditelusuri, pelaku ancaman bom tersebut adalah seorang cewek yang jatuh cinta sama satpam kedutaan. Pas ditanya kenapa, dia bilang, dia ngasih anceman bom biar si Satpam diliburkan.

Berita lainnya tentang pesawat yang gak berhasil mendarat dengan sempurna karena NABRAK KEBO YANG LAGI BENGONG. Udah gila kali, ya? Kasihan banget si Kebo. Lagi menikmati hidup siang-siang, bersantai sejenak... tiba-tiba. JEBRET. Ketabrak pesawat terbang aja gitu lho. *How unlucky could you be?* Udah jadi kebo... matinya gak elit pula.

DARI *Metro TV* gue jadi reporter buat majalah *Bukuné*. Bekerja menjadi reporter majalah berarti gue punya kesempatan ngewawancarain orang-orang yang ada hubungannya dengan dunia perbukuan. Seru juga sih.

Pelajaran yang gue dapet di minggu pertama gue menjadi reporter hanya satu: *telinga gak boleh budek*. Suatu waktu, gue harus bikin semacam artikel tentang *trend anime* di Indonesia. Berbekal semangat reportase yang sangat tinggi, gue langsung nelepon ke sebuah majalah A yang memang membahas habis semua tentang *anime*. Salah satu awak redaksinya menyambut interviu gue lewat telepon. Semua terasa begitu indah.

Gue, sambil menyalakan rekaman di telepon, bertanya, 'Jadi Mbak, *anime* apa yang lagi nge-*trend* sekarang ini di Indonesia?'

DI METRO TV GUE KERJA ENAM HARI, MASUK SIANG PULANG PAGI.
MUNGKIN DI METROPOLIS, CLARK KENT JUGA MASUK SIANG PULANG PAGI
GUE JADI MAKIN NGERASA MIRIP SAMA SUPERMAN.
BEDANYA GUE SAMA SUPERMAN MUNGKIN CUMAN PAS BUKA BAJU..
SUPERMAN BUKA BAJU DIA LANGSUNG TERBANG MELUNCUR..
GUE BUKA BAJU? ORANG-ORANG YANG NGELIAT YANG AKAN MELUNCUR.
BEDANYA LAGI, SUPERMAN SANGAT-SANGAT KUAT, SEDANGKAN BADAN GUE SANGAT TIDAK BERTENAGA.
PRET
GUE KALO ABIS KENTUT AJA HARUS TIDUR SIANG, MEMULIHKAN ENERGI YANG TERBUANG.

'Sekarang mah,' kata si Mbak. 'Lagi *in* banget nih... *Prince of Penis.'*

'HAH?' Gue kaget setengah mati. 'Apa tadi?'

'Prince of Penis,' katanya kalem.

Ini tidak mungkin.

Apakah kuping gue telah memainkan sihir kepada gue?

Apakah ini... fatamorgana kuping? (emang ada gitu?)

'Prince of,' kata gue. *'Penis?'*

'Betul.'

'Ceritanya tentang apa?' tanya gue.

'Cerita cowok gitu... yang berjuang dalam bermain penis.'

'Wowowowowowow. Bermain penis? Berjuang?'

Berjuang untuk bermain penis. Bombastis abis. *Anime* tentang apa ini? *Anime* tengan persahabatan seorang anak lelaki dengan penisnya kah? Ataukah bagaimana seorang anak lelaki lagi jalan-jalan ke *mall,* tiba-tiba ketemu penis, mereka jatuh cinta..., namun orang tua mereka gak setuju? *OH MY GOD, anime* macam apakah *Prince of Penis* itu?!!!!!

Orang Jepang emang terkenal suka bikin yang aneh-aneh tapi gue gak habis pikir bisa-bisanya penis dijadiin *anime.* Pake bawa-bawa

pangeran *(prince)* segala pula. Kenyataan ini membuat gue resah. INI TIDAK BISA DIDIAMKAN! INDONESIA DIJAJAH OLEH PENIS JEPANG DAN KITA MASIH BERDIAM DIRI?!!! NEGARAWAN MACAM APA KITA?

'Terus, ceritanya gimana?' kata gue, memancing.

'Iya, si Jagoannya ada lawannya dalam main penis. Biasalah.'

'Biasalah?' kata gue dalem hati.

Main penis dianggap biasa? Jangan-jangan gue yang emang kurang gaul?

'Oh, ada lawannya?' kata gue melanjutkan. 'Bisa ya?'

'Bisa. Kan emang harus ada lawannya.'

'Harus ada lawan?'

'Iya, emang Mas gak pernah main penis?'

'WOW, pertanyaan yang susah untuk dijawab,' kata gue dalem hati.

'Itu lho, Mas,' kata si Mbak melanjutkan. 'Olahraga itu. Emang belom pernah?'

'Oh... TENES?' Gue baru ngeh. 'MAIN BOLA TENES?'

'Iya, TENIS. Dari tadi kan saya bilang TENIS.'

Hening.

'Saya kira... kira...,' gue terbata-bata. Bersyukur.

'Kenapa, Mas? Halo? HALO?'

Ternyata nih mbak-mbak emang kalo nyebut "te" terdengarnya kayak "pe". Anjrit. Gue malu banget. Muka gue langsung merah. ASEEMMMMM! Yang bego yang mana nih, gue atau dia sih sebenernya. Pantesan aja dia ngomong maen penis maen penis segala. Nanyain gue pernah maen penis apa gak. Gue ngerasa goblok banget. Gak bisa dibayangkan kalo tadi gue jawab dengan apa adanya, 'Iya, Mbak. Aku sukaaaaaaa sekali main penis.'

Begitu nutup telepon, gue ketawa pasrah. Tau kan, jenis ketawa yang saking gak ngerti mo ngomong apa jadi ketawa bersifat pasrah. Hhhhhh... hhhhhh... hhhh....

SEMENJAK saat itu gue berusaha untuk bersikap kritis dalam melakukan interviu. Apa pun gue dengerin dengan sungguh-sungguh. Gue gak mau kejadian penis sebelumnya berulang kembali. Hanya keledai yang jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali.

Tugas gue selanjutnya adalah membuat artikel tentang majalah dinding di sekolah-seko-

lah. Liputannya harus mendalam dan bagus dalam penyampaian. Gue langsung mencari SMA unggulan yang bisa gue wawancarain. Korban pertama jatuh pada SMA 68. Masalahnya cuman satu, gue gak tau nomor teleponnya. AHA. Untung gue cukup pintar, gue nelepon 108 lalu dari mbak-mbak operator gue mendapatkan nomor sekolah yang jadi inceran gue. Dari situ, gue langsung nelepon SMA 68.

'Halo,' sapa gue.

'Iya, halo,' jawab ibu-ibu di seberang sono.

'Maaf, Bu. Saya dari majalah *Bukuné,* saya mau nanya-nanya sedikit tentang majalah dinding. Saya bisa bicara dengan siapa ya, Bu?'

'Oh ya, dengan saya saja,' kata si Ibu, pede.

Boleh juga nih emak-emak satu. Tapi, gue berkeyakinan lebih baik ngomong langsung sama anak murid sekolahannya aja.

'Oke, Bu,' kata gue. 'Tapi mungkin saya lebih baik bicara dengan anak kelas dua-nya bisa? Mungkin yang ngurus majalah dindingnya langsung?'

'Oh, anak kelas dua-nya sudah pulang tuh, Mas.'

Gue ngeliat jam.

Udah pulang? Perasaan masih pagi.

‘Emang lagi pulang cepet ya, Bu?’ tanya gue lagi.

‘Gak. Emang tiap hari pulang jam segitu.’

Sekolah yang tidak biasa,
pikir gue dalem hati.

‘Oke, Bu. Mungkin bisa dengan anak kelas tiga-nya?’

‘Anak kelas tiga-nya juga udah pulang.’

Ya ampun. SMA 68 kan sekolah unggulan, mungkin gara-gara ini sekolahnya jadi dipulang-in cepet-cepet. Hmmm, boleh juga. Gue gak tau mo ngomong apa. Tapi insting jurnalisme gue harus gue kerahkan saat ini juga. Gue gak boleh menyerah. Aha, gue minta ngobrol sama guru Bahasa Indonesia aja. Pasti tuh guru bisa cerita dikit soal majalah dinding sekolah.

‘Kalo sama guru Bahasa Indonesia-nya boleh?’

‘Oh, Mas. Di sini gak ada guru Bahasa Indonesia,’ sahut si Ibu.

‘Kok bisa gak ada, Bu?’

‘Iya, satu guru ngajar banyak pelajaran.’

‘LHO?’

Sekolah macam apa ini? SMA kok kayak gini. Tapi, gue mikir ulang lagi. Kelas dua dan tiga udah pulang... satu guru banyak pelaja-ran... jangan-jangan.

‘Bu, ini SMA 68 bukan?’
‘Lah, Mas. INI MAH SD 68! BUKAN SMA!’

Teleponnya gue matiin.

Setelah telepon gue matiin, gue ngeliatin gagangnya lagi. Ngeliatin nomor salah yang diberikan oleh 108 dan teriak sepenuh hati, ‘SIALAAAAAAAAAANNN!!!’ Giliran kuping gue udah beres. Malah 108 salah ngasih nomor. *Kampret. Kampret. Dobel kampret.*

Kalo udah gini, gue gak bakalan mau ngelanjutin niat gue jadi jurnalis. Gue gak bakalan bisa jadi jurnalis perang. Gue udah kebayang, dengan tingkat kedodolan gue yang tinggi itu, kalo gue jadi jurnalis perang, mungkin baru turun dari pesawat aja udah mati. Bukan karena ditembak lawan, tapi kejerat tali kamera sendiri.

PANDUAN SINGKAT MENGHADAPI CEWEK

SAMPAI detik ini gue masih sangat tidak mengerti cewek. Padahal, gue udah cukup lama hidup dan berhubungan dengan cewek. Ternyata, itu gak cukup bikin gue bisa menjawab satu pertanyaan besar yang masih ada di kepala gue sampai sekarang: *bagaimana cara memahami cewek seutuhnya?*

Cewek itu makhluk yang sangat gak mudah untuk ditebak.

Terutama cewek yang lagi PMS (Pre-Menstruasi Sindrom).

Menurut gue, PMS adalah alasan paling *ultimate* untuk cewek-cewek. Cewek bisa menggunakan PMS sebagai alasan yang sifatnya permisif ketika mereka melakukan kesalahan apa pun. Contohnya seperti ini:

'Maaf yah, Sayang, aku kemarin galak, kan aku lagi PMS.'

'Sayang, maaf, aku kemarin bentak kamu,

kan aku lagi PMS.'

'Maaf yah aku ngelindes adek kamu pake mobil. Kan lagi PMS!'

Itu baru contoh kecil bagaimana susahnya memahami cewek. Paling susah lagi, justru ketika berada dalam situasi dilematis ketika menghadapi seorang cewek. Kita semua pernah mengalaminya, situasi seperti mengajak cewek kenalan sampai pada cara ngapel pertama kali ke rumahnya.

Jangan khawatir, gue sudah lumayan banyak makan pengalaman pahit-manis dalam menghadapi cewek. Oke, ralat dikit, mungkin pengalaman *pahit-pahit.* Tapi jangan khawatir, pengalaman gue sebagai penulis buku panduan tidak diragukan lagi. Gak percuma gue sukses membuat buku-buku panduan yang *bestselling,* seperti *Panduan Praktis Aborsi dengan Sumpit, Panduan Lengkap Jadi Cowok Playboy Tanpa Harus Kena Gampar, dan Boys' Guide: Bagaimana Cara Memutuskan Cewek Kamu Jika Ternyata Dia Seorang Laki-Laki.*

Di bawah ini adalah situasi dan solusi yang kamu harus lakukan agar cewek yang kamu hadapin jadi suka atau malah betah sama kamu. Tulisan di bawah ini telah dicoba dan dijamin berhasil (sayangnya, 80% orang yang mencoba tulisan ini masuk rumah sakit jiwa, sisanya... bunuh diri. Oh *well, shit happens!)*

CEWEK ITU MAKHLUK YANG SANGAT TIDAK MUDAH UNTUK DITEBAK.
TERUTAMA CEWEK YANG LAGI PMS (PRE-MENSTRUASI SINDROM).
MENURUT GUE, PMS ADALAH ALASAN PALING ULTIMATE UNTUK CEWEK-CEWEK. CEWEK BISA MENGGUNAKAN PMS SEBAGAI ALASAN MEREKA TERHADAP APA PUN KESALAHAN YANG MEREKA LAKUKAN. CONTOHNYA SEPERTI INI:
sumbat telinga
MAAF YAH SAYANG AKU KEMARIN GALAK, KAN AKU LAGI PMS.
SAYANG, MAAF AKU KEMARIN BENTAK KAMU, KAN AKU LAGI PMS.
MAAF YAH AKU NGELINDES KAMU PAKE MOBIL. KAN LAGI PMS!

\ SITUASI: /
NGAJAK KENALAN PERTAMA KALI

Kamu sedang berada di kantin sekolah. Kamu duduk-duduk sambil ngangkang, cekakak-cekikik sambil dikerubutin cewek, tiduran sambil kipas selangkangan (ini sebenernya di kantin atau abis sunatan sih?).

Intinya, kamu sedang di kantin dan sedang menikmati makanan kamu sendiri, sampai akhirnya... wuss! Terlihatlah seorang cewek cakep temen satu sekolah yang kamu tidak kenal sedang berjalan dari kejauhan. Kayak di film-film, rambut panjang tuh cewek terurai sempurna dengan gerakan lambat. Kamu berasa lagi main di film ABG zaman sekarang.

Kamu ngeliatin tuh cewek berjalan ke abang batagor. Dia sendirian. Dia baru saja memesan satu porsi batagor. Apa yang akan kamu lakukan? Apa yang harus kamu perbuat? Semua sendi dalam tubuh mengisyaratkan kamu untuk nyamperin dia segera dan ajak dia berkenalan. Tapi kok rasanya takut banget, ya?

SOLUSI

Mengajak cewek kenalan sepertinya jadi problem paling utama bagi semua cowok. Saran gue simpel aja: ingatlah kalau *cewek suka dipuji.* Ya, mungkin berbeda dengan anggapan orang-orang pada umumnya, cewek ternyata sangat suka dipuji. Jadi, yang harus kamu lakukan ketika berada dalam situasi di atas adalah: *pujilah.* Pujilah sepuji-pujinya.

Kamu samperin tuh cewek yang lagi beli batagor.

Sepiring batagor baru saja berpindah ke tangannya. Pelan-pelan, bergeraklah perlahan ke belakangnya, lalu tepuk pundaknya. Begitu dia nengok ke arah kamu, tegakkan badan kamu, dan berkatalah dengan penuh pujian, 'Hai cewek! Batagornya bagus!'

'Hah?' Biasanya respon cewek-cewek akan seperti itu. Wajar kok.

Jika dia melihat kamu dengan tatapan bingung, lanjutkan pujian kamu dengan lebih liar, 'Gila! Bagus banget batagornya! Aku gak pernah melihat batagor sebagus itu!' Lalu lihat abang penjual batagor, dan puji

dia juga (si Cewek akan takjub melihat kamu yang murah pujian). 'WOW! Abangnya juga bagus. Mukanya gak mirip batagor. Biasanya pedagang batagor punya wajah cenderung mirip batagor! WAW!'

Ketika memuji di atas, sertakan gaya ci-luk-ba Maissy dengan kedua jari telunjuk diacungkan ke depan. Lihat reaksi si Cewek, lalu minta nomor teleponnya.

SITUASI: ADA ORANG GILA

Kamu pertama kali ngapel ke rumah gebetan, kamu ditinggal sebentar. Lalu tiba-tiba di depan pintu datang seorang wanita paruh baya membawa bungkus plastik. Kamu kaget. Karena dia lusuh dan malem-malem bawa bungkusan plastik, otak kamu berpikir, 'Wah ada orang gila nih'. Situasi akan menjadi sangat tidak enak jika tiba-tiba si Orang Gila Ibu-ibu ini main masuk ke rumah menjadi sok akrab dan bertanya tentang hal pribadi kamu dan si Gebetan kamu. Kamu, karena trauma pernah digigit orang gila, gak berkutik sama sekali.

Lalu, si Ibu-ibu Gila mulai bertanya-tanya, 'Udah berapa lama kenalnya? Rumahnya di mana? Bapaknya kerja apa?'

Tentu sangat gak nyaman kalau ada orang gila yang bertanya-tanya kepada kamu seperti di atas. Nah lho, apa yang harus kamu lakukan?

SOLUSI

Ambil sapu yang paling dekat dengan tempat kamu duduk, dan usap-usapkan ke mukanya sambil berseru, 'Hus! Hus!'. Semua orang biasanya bakalan megap-megap kalo ada sapu nangkring di muka mereka. Lalu kamu cecer si Ibu-ibu Gila dengan pertanyaan, 'Udah lama gila? Kenapa gak sembuh-sembuh?' Biasanya mereka kaget ditanya seperti ini lalu tidak menjawab. Kamu cecer terus, 'Kenapa diem aja! Bingung jawabnya? HAH?!'

Lalu gebetan kamu dateng dan berkata, 'Eh, Mama udah balik dari warung!'

SITUASI:
GEBETAN NYANGKAIN KAMU TUKANG PARKIR

Kamu sudah mengincar si Cewek, primadona sekolah kamu selama 2 tahun, 6 bulan, dan 3 hari, tapi kamu gak pernah bertegur sapa sama sekali dengannya. Mungkin, kecuali sekali. Waktu itu kamu gak sengaja ngeliat si Cewek sewaktu dia mau mundurin mobilnya di *mall*. Antusias karena bisa ketemu si Cewek di luar sekolah, kamu bantuin dia mengeluarkan mobilnya dari belakang.

Sewaktu semua beres, si Cewek membuka kaca mobilnya, kamu kira dia akan menyapa; eh gak taunya dia mengeluarkan *selembar uang seribuan*. Kamu dikira tukang parkir. Salah sendiri iseng jalan-jalan ke *mall* bawa priwitan.

Agak malu, kamu mengejarnya dan mengetuk kaca mobilnya, yah gimana pun juga kamu harus memberitahu dia kalau kamu bukan tukang parkir.

Setelah itu, si Cewek membuka kaca mobilnya dan berkata, 'Maaf, kurang ya Bang?' Dia lalu memberikan selembar uang ribuan lagi dan buru-buru pergi. Setelah malamnya kamu gagal bunuh diri (belum sempet mati udah ketahuan sama orang-orang; salah sendiri kamu nyoba minum Baygon di angkot), kamu malu ketemu si Cewek di

sekolah lagi. Apa yang harus kamu lakukan agar semuanya baik-baik saja?

SOLUSI

Coba bunuh diri lagi.

SITUASI: PENEMBAKAN YANG GAGAL

Kamu udah mempersiapkan untuk hari ini, hari penembakan. Kamu mantap, kamu kuat, kamu sehat. Kamu bahkan udah dua kali disuntik di dokter hewan. Kamu lalu menghampiri si Cewek, yang udah lama kamu taksir itu. Segala peralatan nembak udah kamu siapkan. Rencananya, ngikutin acara penembakan gila yang ada di *Katakan Cinta*, kamu bakalan nembak dia sambil koprol ke depan. Gak jelas, apa tujuannya, sebenarnya. Tapi kamu tahu itu akan terlihat sangat keren.

Begitu di depan muka dia, kamu nyalain petasan sekali untuk dapetin perhatiannya. Begitu dia udah mangap ke arah kamu (kaget karena tiba-tiba ada petasan, kita sebut ini sebagai *shock therapy*), kamu langsung koprol sambil

teriak, 'MAU GAK KAMU JADI CEWEK AKU!' Sempurna. Pendaratan kamu sempurna. Teriakan kamu lantang. Saking senangnya, kamu koprol sekali lagi.

Lalu si Cewek ngelatin kamu, dan berkata, 'Maaf. Gue gak mau sama elo.'

Mampus. Apa yang harus dilakukan?

SOLUSI

Cewek sangat gampang berempati. Mereka adalah makhluk yang lemah terhadap godaan. Jadi, kamu harus bisa membuat mereka merasa kasihan. Mulailah mengarang-ngarang cerita yang membuat mereka iba dan pada akhirnya memutuskan untuk jadi pacar kamu. Cobalah untuk koprol terus-menerus sambil menjerit sekeras-kerasnya dan menangis, 'Kamu gak tahu, apa? AKU PUNYA KUTIL DI TETEKU!!! KUTIL DI TETEKUUU!!!! KATA DOKTER, HIDUPKU TINGGAL SATU BULAN LAGI!!!!!'

Biasanya kalo udah kayak gini mereka akan iba (ditambah lagi kalo kamu sempet

acting guling-guling sambil nangis. Oh ya, hati-hati, sebelum guling-guling pastikan gak ada got di deket kamu. Jangan ulangi kesalahan yang gue lakuin). Jawaban yang biasanya timbul setelah ini, mata si Cewek akan berkaca-kaca, dia akan berkata, 'Aku gak tahu. Maaf. Ai laf yu.'

Dapet cewek, deh!

SURUP-MENYURUP

KESURUPAN mungkin satu-satunya situasi di mana gue sama sekali gak tau harus ngapa-in. Orang yang kesurupan dipegangin salah, ditenangin salah, buka celana salah (ya iyalah, ngapain juga orang kesurupan malah buka ce-lana?).

Salah satu situasi yang paling gue takut-kan dalam nge-*date* adalah kalo si Cewek ke-surupan. Itu bakalan ngubah *mood* nge-*date* bener-bener tuh. Bayangin aja kalo udah jalan ke *mall,* nonton film, nganterin dia pulang ke rumah, siap-siap mau ciuman... begitu tinggal dicium tiba-tiba dia kesurupan.

'Aku sayang kamu....'

'Aku ju...,' dia hendak menjawab, lalu ma-tanya jadi putih. 'AARGGHHH!! MATI!!!!! SEMUA MANUSIA MATI!!!! LUCIFER BERKUASA!!! '

'Uh.... Oh.... *Allahuakbar.* Sayang? *Allahu-akbar?'*

'AAARRGHHH! JADILAH BAPAK DARI ANAK IBLIS INI?!!!!!

'Bo-boleh juga.'

Gimana gak ilfil?

LUCUNYA, gue lumayan sering ngeliat orang kesurupan. Waktu itu pas lagi Maghrib. Si Mbak Minah, pembantu kita yang paling baru, tidur siang sebentar di kamar tamu. Satu hal yang dia gak tahu, kamar pembantu itu udah lama gak ditempatin.

Begitu azan Maghrib selesai, Mbak Minah ke luar dari kamar pembantu, lalu duduk di sofa di depan televisi. Gue yang lagi nonton tipi agak kaget juga ama keberadaan Mbak Minah yang diem dengan tatapan lurus.

Gak berapa lama kemudian, dia menangis, 'Mana... Tati... mana... Tati....'

Tati? Siapakah Tati? Oh, gue baru inget. Dia pembantu gue yang lama, yang udah keluar dari rumah kita. Kenapa dia nyariin?

Dia menangis lagi, 'TAAATIIIIIII'

Matanya menjadi putih. Rambutnya menjadi hitam (kalo yang ini, emang dari lahir kayaknya). Dia kejang-kejang. Badannya meregang seperti posisi mau kayang. Ingus keluar dari hidungnya. Dari pantatnya keluar tiga ekor iguana. Oke, yang soal iguana gue becanda.

Dia lalu ngejerit lagi, 'TAATIII!!!! MANA TATII?!!!!!!'

Dia lalu menggumam dengan bahasa-bahasa aneh, 'Muhhahaha. Muha. Hahaha. TATIII!!!'

Gue *shock*.

Kehebohan mahadasyat ini terdengar oleh adek-adek gue yang lagi pada ngumpul di kamar. Mereka semua langsung tergopoh-gopoh nyamperin gue dan Mbak Minah. Ami, pembantu gue yang satu lagi dateng dengan muka bingung. Kita semua berkumpul. Seperti menonton *live* film horor, kita mangap. Gue sempet mau bikin *pop corn,* tapi ternyata di rumah lagi gak ada jagung.

Si Ami ngelitin mata Mbak Minah, setelah menganalisis keadaan yang terjadi di depan mata kita, dia menyimpulkan dengan bijak, *'Kayaknya, dia kesurupan.'*

'WAAAAAH,' kata Ingga, Anggi, gue berbarengan. Seolah-olah kesurupan adalah saat di mana Naruto menang ngelawan musuh bebuyutannya.

'Kesurupan itu apa sih?' Edgar, adek gue yang paling kecil bertanya.

'Kemasukan setan, Gar,' jawab Ingga, adek gue juga.

'Iya, kemasukan setan,' Ami membenarkan. 'Jadi ada setan di dalem dirinya Mbak Minah.'

‘Setannya mengontrol tubuhnya, Gar,’ tambah gue.

‘Jadi, ada setan di dalam tubuh Mbak Minah?’ tanya Edgar.

‘Iya.’

‘WAAAAAH,’ Edgar kagum.

‘Kok bisa ya, Bang?’ Ingga berdecak-decak.

‘INI BUKAN WAKTUNYA BUAT KAGUM!’

Ami langsung mengambil alih keadaan. Dia megangin tangannya Mbak Minah yang lalu sekuat tenaga meronta-ronta sambil meneriakkan kata-kata aneh. Gue, karena takut, gak tau mau megang apaan. Sementara Edgar, yang sok berani tapi setengah mati mau pingsan, malah sok-sokan megang rambutnya Mbak Minah. Gak jelas mau ngapain. *Edgar, orang ini lagi kesurupan, bukan minta disisirin.*

‘Sadar, Mbak Minah. NYEBUUTT!’ Ami berusaha menyadarkan.

‘Mbak, kayaknya percuma deh,’ kata gue.

‘Dari tadi manggilin Tati, kayaknya ada orang yang ngirim setan buat Tati, tapi malah nyampenya ke Mbak Minah, deh, Bang,’ jelas Ami.

‘Adududuhhh,’ gue kebingungan. ‘Kok bisa jadi begini sihhhh.’

‘Santet kayak gini biasa, Bang,’ jawab Ami.

Di saat seperti ini, Ami seperti seorang *ex-*

pert dalam masalah surup-menyurup. Ngomong-ngomong soal *expert,* di saat seperti ini juga, seharusnya ada nomor pemburu hantu yang bisa dihubungin. Apa kek... 1-800-PEMBURUHANTU gitu. Gue ngebayangin gue bisa manggil tim pemburu hantu ke sini, mereka dengan pakaian hitam-hitam *matching* ngedobrak pintu rumah sambil bawa-bawa botol. Setelah masukin setannya ke dalam botol, mereka ngeliat Edgar dan sadar... ada setan yang lebih berbahaya lepas di dunia ini. Mereka pulang ke rumah, bawa tangki mobil sedot tinja yang kosong lalu masukin Edgar ke dalamnya. Dunia kembali aman dari ancaman iblis.

Mbak Minah semakin menjadi-jadi. Tubuhnya semakin susah dikendalikan oleh kita bertiga (gue megang tangan, Ami megang kaki, Edgar megang rambut – tetep gak ngaruh). Lalu tiba-tiba, Ingga berkata, 'Pencet idungnya, Bang.'

'Apa?'

'Idungnya,' Ingga meyakinkan. 'Aku pernah baca di mana gitu, pencet aja idungnya.'

'Tapi, Ngga?'

'ABANG! PENCET IDUNGNYA SEKARANG!' Edgar memerintah gue.

Daripada kehilangan nyawa, gue ikutin saran Ingga. HAP! Gue pencet idungnya Mbak Minah. Kita semua terdiam untuk beberapa

saat. Semua menunggu efek yang datang dari mencet idung orang kesurupan. Apakah setan-nya akan keluar? Apa yang akan terjadi setelah ini?

Ternyata,
gak ngefek.

'Kok nggak ngaruh?' tanya gue.

Ami, yang emang *expert* soal kesuru-pan, langsung teriak, 'YA IYALAH!!!! JEMPOL KAKINYA TAU YANG DIPENCET, BUKAN IDUNG!'

Ingga sialan. Dia salah ngasih informasi. Jelas aja gak ngaruh. Bukannya setannya keluar, malah Mbak Minah jadi bengek. Gue langsung mencet jempolnya Mbak Minah. Eh bener, pas jempolnya dipencet, si Mbak Minah langsung teriak SANGAT HISTERIS. Gara-gara teriakan-nya itu, adek-adek gue pada pontang-panting lari mencar ke sana kemari. Edgar melepas rambut Mbak Minah, lalu lari ke kamar mandi sambil nyuruk ke cucian bekas. Ingga kabur jatoh-jatohan ke belakang sofa. Anggi lari sam-bil ngesot. Yudhit, adek gue yang paling gede, pergi ke *travel agent,* mesen satu tiket Adam Air, dan berlibur ke Bali. Oh gak, Yudhit, ngum-pet di kamarnya.

Gak berapa lama kemudian, Mbak Minah membuka matanya dan berkata, 'SEMUANYA

TAATIII!!!! MANA TATII?!!!!!!! MUHHAHAHA-MUHA-HAHAHA-TATIII!!!
ABANG, MBAK KENAPA, BANG?
OYY! ABANG UDAH DISUNAT, EDGAR !!!
HAHU HAHU HUHA HUGGA HUGGA
KAYAKNYA (GLEK) DIA KESURUPAN!!!!
WAAAAAHH!!
BLETAK
TENG
BLETAK
KESURUPAN BUKANLAH SESUATU YANG PANTAS UNTUK DIKAGUMI!

DI SINI UDAH MATI! UDAH MATI! HANYA SAYA YANG MASIH HIDUP!!!'

Lalu, Mbak Minah, tergeletak lemas.

Gue bengong, *shock* menatap itu semua.

Gak lama kemudian, nyokap pulang dari kantor. Begitu dia tahu apa yang terjadi, dia membawa Mbak Minah ke mobil untuk diantar ke rumah sakit. Gue gak percaya dengan apa yang gue dengar. *Rumah sakit?* Kenapa ada orang kesurupan dibawa ke rumah sakit? Untuk tambal gigi? Untuk ngobatin diare? Ketemu dokternya mo bilang apa? 'Dok, begini... si Minah... kesurupan. Resepnya apa yah, Dok? Di rumah sih, saya sudah kasih minum Kalpanax....'

Keesokan harinya, nyokap memanggil "orang pintar" ke rumah. Orangnya emang pinter banget sampai dia bisa ngerjain PR matematika-nya Yudhit.

Si Orang Pinter mendatangi Mbak Minah, memeriksanya dan berkata, 'Wah, ini sih dia ditenun'. *Tenun? Berarti disantet.* Si Orang Pintar tersebut lalu menaruh tangannya di atas kepala Mbak Minah, dan tiba-tiba mengeluarkan paku dari kepalanya. Wow. *Magic.* Gak mungkin Deddy Corbuzier bisa ngelakuin hal seperti ini. Orang ini, bener-bener *magic.* Paku yang dikeluarkan dari kepala Mbak Mi-

nah dikasih ke nyokap. Dari nyokap, dikasih ke tangan gue. Sambil menimbang-nimbang paku, insting bisnis gue jalan. Kalo dari kepala si Mbak Minah bisa keluar paku setiap kali dia kesurupan, gue bisa mulai jualan paku untuk menyambung hidup. Syukur-syukur kalo ada yang kesurupan lagi bisa keluar semen. Gue bakalan bisa bikin usaha kontraktor sendiri.

Setelah dikunjungi si Orang Pintar, Mbak Minah pun gak pernah kesurupan lagi. Namun, lucunya, pas ditanya tentang apa yang dia inget selama kesurupan, gak ada satu pun hal yang dia bisa ceritakan ulang.

'Emang aku diapain aja sih pas lagi kesurupan kemaren?' katanya.

'Diapain aja ya... yang paling aku inget?' jawab gue.

'Iya.'

'Yang jelas sih, idungnya sempet dipencet.'

'Idungku dipencet?' Dia setengah berteriak sambil memegang hidungnya, takut berubah jadi berbentuk jamur.

'Terus, diapain?'

'Kita bawa ke...,' kata gue sambil berdehem. 'Rumah sakit.'

Mbak Minah diem.

Dalam hatinya dia berpikir, dia kesurupan di keluarga yang salah.

GOSIP

KAYAKNYA, cuma di Indonesia acara gosip diperlakukan seperti acara peringatan kematian. Ini yang biasanya ada di acara gosip: presenternya ngomong seolah-olah berita yang dia katakan bener-bener penting. Dengan *background* item dan serem, badan si Presenter berdiri tegap mengarah samping. Tatapan tajam mengarah ke kamera lalu berkata dengan suara yang dibuat-buat berat (atau emang dulunya cowok? Hmmm), 'Pemirsa. Apakah ini berarti Maia Ahmad akan melupakan cintanya yang sudah terjalin lama itu? Apakah ini berarti, cinta suci ini akan berhenti karena pihak ketiga? Apakah pernikahan, lembaga yang sakral itu, akan putus di tengah jalannya?' Lalu tiba-tiba muncul liputan tentang Maia Ahmad dan suaminya itu. Penting abis.

Contoh lain, bulan Ramadhan yang lalu gue nonton gosip tentang Bams yang putus ama Nia Rahmadani. Presenternya bilang, 'Se-

telah putus, ini berarti mereka tidak akan memadu kasih di bulan Ramadhan ini, Pemirsa. Di bulan suci ini, cinta mereka tidak lagi bersama. Mereka akan menjalankan ibadahnya masing-masing,' si Presenter diem bentar, lalu melanjutkan penuh penekanan, 'Sendirian.' Setelah ngomong gitu, muka si Presenter nunduk dikit ke bawah, bibirnya dimajuin, seolah-olah neneknya mati dimakan jerapah.

Dramatis abis.

Bukan gak mungkin kalo suatu saat penyanyi-yang-dadadam-dadadam-itu *go public* untuk ngelepas kacamatanya, si Presenter Gosip itu akan bilang, 'Ini momen besar bagi masyarakat Indonesia, Pemirsa. Siaran langsung pelepasan kacamata penyanyi-yang-dada-dam-dadadam-itu, *live* dari Lapangan Banteng. Bersiaplah Pemirsa, ketika melihat sebuah kacamata hitam terlepas dari muka *rocker* paling terkenal di Indonesia. Ini momen besar. Kita akan tahu, Pemirsa, apakah memang pupilnya bentuknya seperti kacang mede. Selamat menyaksikan.'

Lalu ketika siaran langsung tersebut, kacamatanya dilepas, dan ternyata laser pun keluar dari matanya membunuh orang-orang yang sedang menonton. Mama Laurent lalu keluar sambil mengangkat tangan dan berteriak, 'Saya sudah peringatkan jangan, sekarang...

kalian telah membuka gerbang ke dunia lain!!!!! Tidaaaaaaaaaaaaaak!!!!!'

Manusia pun terbang seperti inai-inai. Gunung meletus. Dosa dan pahala ditimbang. Kiamat besar terjadi. Akhir dari kehidupan fana.

Salah satu keuntungan jadi penulis adalah jauh dari gosip. Iya, sebagai penulis, karya kita dibaca orang banyak. Iya, banyak orang yang ngomongin buku kita. Tapi, di *infotainment*, jarang ada penulis yang digosipin aneh-aneh. Gak pernah kita lihat ada berita, 'Pemirsa, Sujatmoko, penulis buku *bestseller Bertanam Cabe dalam Kantong* ini akan segera menggugat cerai istrinya... yang ternyata adiknya sendiri!' Lalu ada laporan persidangan si Penulis. Wartawan-wartawan nyatronin rumahnya. Ternyata si Penulis pernah foto bugil dengan *background* perkebunan cabe sebelum terkenal. Yang gitu-gitu deh.

Penulis juga gak pernah masuk acara gosip kalo mereka menikah. Siapa yang peduli penulis mana kawin sama siapa? Gak seru. Meskipun penulis benar-benar gak menarik untuk digosipkan, gue pernah.

SEMUANYA bermula pada semester V kuliah di FISIP UI.

Di semester ini, setiap hari Senin, gue diajar ama Eep Saefulloh Fatah, pengamat politik

beken yang tulisan-tulisannya sering nongol di *Kompas* halaman depan. Hebat, pinter banget orang itu. Beda banget sama gue. Kalo Mas Eep biasa nulis di *Kompas,* gue biasa makan kompos.

Mas Eep ngajar mata kuliah Lembaga Eksekutif dan Birokrasi. Jangan tanya gue kuliahnya tentang apa, satu-satunya yang bisa gue jelasin adalah presiden kita yang sekarang adalah Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan menggosok gigi dengan pasta gigi ber-fluoride bisa menghindarkan kita dari gigi berlubang. Kelasnya lumayan gede, materinya sebenernya menarik banget, gaya ngajarnya asik pula (dia pake Machintos item yang seksi abis buat presentasi), dapet dosen selebritis kayak gini adalah salah satu untungnya kuliah di UI.

Gue adalah orang yang sangat *mood-mood*-an. Suatu Senin, entah kenapa gue lagi gak *mood* kuliah. Bawaannya pengen bolos, bosen banget. Gue ngeliat ke jam tangan, kelas berakhir masih setengah jam lagi. Gue dari tadi duduk cuman gambar-gambar aja di kertas. Saking bosennya, gue memutuskan untuk minta izin pulang cepet.

Nah, yang jadi masalah tinggal izinnya aja. Kalo gue bilang, ‘Sori, Mas Eep, saya lagi bosen.’ Bisa-bisa gue gak lulus. Ato kalo gue bilang, ‘Mas Eep, saya mo Eek’. Nanti dikira gue hobi eek. Gue memutar otak, dan baru inget kalo

tante gue baru aja ngelahirin. Aha, alasan yang bagus. Gue bilang aja gue mau dateng jenguk tante gue di rumah sakit bersalin. Bukankah biasa datang menjenguk kerabat yang sedang melahirkan?

Mas Eep bercerita tentang materi sambil menunjuk-nunjuk presentasi yang dia siapkan. Setelah menjelaskan sedemikian rupa, dia berbicara ke kelas, 'Ada yang mau bertanya?'

Gue mengacungkan tangan.

'Ya?' Mas Eep ngeliat ke arah gue.

Bukannya bertanya, gue langsung maju ke depan. Tas cokelat Puma gue selempangin ke samping. Muka gue mantap. Mas Eep terlihat kaget. Gue mendekati dia perlahan, lalu berdiri di sampingnya, siap-siap berbicara.

'Kenapa?' Dia nanya.

Sambil berbisik pelan, gue bilang, 'Mas, saya minta izin. Tante saya melahirkan.'

'Apa? Maaf?' tanya Mas Eep. Gak kedengeran.

Sambil menutup mulut ke samping, gue bilang, 'Melahirkan, tante saya. Saya minta izin.'

Spontan Mas Eep berkata, 'AH! OKE ,OKE, OKE!!!'

Tak disangka-sangka, Mas Eep tiba-tiba merangkul pundak gue dan berkata, 'Terima kasih, ya, sudah datang.'

'Uh, uh,' gue kagok. 'Iya, Mas.'

Bengong sebentar, gue masih gak percaya Mas Eep reaksinya sampai segitunya. Gue sampe ditepok pundaknya. Gila, baik banget dosen ini. Mas Eep adalah panutan gue kalo mau jadi dosen nanti. Mas Eep adalah idola baru gue! Mas Eep, bagi seratus ribu dong!!! *(lho?)*

Masih agak canggung, gue buru-buru ke luar kelas. Jadi gak enak hati udah ngeboongin dia begini. Pengen rasanya gue balik lagi ke dalem kelas dan bilang, 'Sori pren, tadi cuman becanda.' Tapi gak jadi. Gue sempet nengok sedikit ke dalem, Mas Eep lagi menunduk ke bawah. Mukanya lurus.

Keesokan harinya gue masuk ke dalem kelas untuk kuliah.

Tiba-tiba ada seorang temen sekelas, yang gue gak kenal, langsung histeris nyalamin gue, 'EH! SELAMET YA!'

'Selamet?' Gue bingung.

'IYA, KATANYA ISTRINYA MELAHIRKAN YA?! SELAMET YA!!!! SELAMEEEEET!' Dia makin menjadi-jadi. Kenapa dia jadi *hyper* gini? Gue ngerasa kenal juga gak. Tiba-tiba dia nyelametin gue atas kelahiran istri-semu gue.

Gue bengong.

Gue bilang, 'Istri gue melahirkan? Istri apaan?'

Dia malah balik nanya, 'Lho? Istri lo gak melahirkan?'

'BUSET. YAH GAK LAH! Istri gue melahirkan? Kalo kata 'istri' lo ganti jadi 'pembantu', dan 'melahirkan' lo ganti jadi 'berak'. Yah baru bener... PEMBANTU GUE BERAK. Tapi itu bukan suatu hal yang pantas untuk diselametin!!!!'

Dia ketawa sedikit lalu bilang, 'Lah, si Mas Eep, begitu lo ke luar ruangan kemaren dia bilang ke seisi kelas. Katanya, kita harus mendoakan teman kalian yang barusan, karena istrinya baru saja melahirkan anak pertama.'

'HAAAAAAAAAAAAAH?! SUMPAH LO?!!!!'

Dia ngakak, sambil bilang, 'Jadi, lo belom punya anak?'

'ANJRIT! YA, BELOM LAH!'

'Pasaran lo turun banget dong. Hahahaha.'

Gue megang pundak dia terus bilang, 'Pasaran turun adalah hal yang gue khawatirkan paling bawah sekarang. Kalo gue disangka punya anak haram kan repot.'

Seusai kelas, gue nyamperin temen-temen gue yang lain, eh bener aja. Mereka semua ngakak. Mereka cerita, begitu gue keluar kelas, Mas Eep sempat merenung sebentar, lalu bilang, 'Teman-teman, mari kita berdoa untuk teman kalian. Teman kalian yang tadi, siapa namanya?'

‘Radith, Pak,’ satu anak nyeletuk.

‘Oh, Radith. Mari kita mendoakan Radith, karena istrinya baru melahirkan anak pertama. Mari kita doakan dia, istri, dan anak pertamanya. Berdoa, dimulai.’

Satu kelas berdoa.

YA AMPUN! Mas Eep kok jadi salah denger gini. Pantesan aja dia sampe nepok pundak gue, dia pasti mikir, ‘Gila nih mahasiswa gue, istrinya melahirkan tapi sempet-sempetnya ikut kuliah gue. Keren juga gue.’

Anjriiiiiiiiiiiiiit. GUE. KENA. KARMA.

Parahnya, dua hari kemudian pacar gue waktu itu dapet SMS dari seseorang. Isinya, ‘Gue denger gosip di FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) katanya istrinya Raditya Dika melahirkan. Itu elo?’

Gue mati-matian menjelaskan kepada pacar gue kalo gue gak selingkuh, gue gak punya istri yang gue simpen, dan demi gigi Tukul, *gue gak punya anak.*

‘Kok bisa ada gosip kayak gitu?’ Pacar gue nanya.

‘Yah, itulah! Aku juga gak ngerti!’

Salah satu faktor yang bikin deg-deg-an adalah kemungkinan gue ketemu Mas Eep pas hari Senin yang akan datang. Apa yang harus gue jelaskan pada Mas Eep ketika dia bertanya

tentang bayi-semu gue? Apa yang akan gue jelaskan padanya, ketika matanya bertemu mata gue lalu bertanya intim, 'Radith, apakah anak kamu sehat-sehat saja?' Dan gue, gue gak tahu harus menjawab apa. Gue hanya bisa bilang, 'Sayang sekali, Mas, ternyata kami keliru selama ini. Istri saya tidak hamil sembilan bulan, dia hanya sembelit selama sembilan bulan, dan syukurlah... kemarin *pup*-nya keluar semua. Wow, Mas Eep harus lihat, bentuknya seperti kucing mati.'

Gue mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul dari Mas Eep. Kalau dia bertanya beratnya berapa, gue akan jawab, '3,5 kilogram'. Kalau dia bertanya panjangnya berapa, gue bakalan jawab, '11 sentimeter.' Kalau dia tanya jenis kelaminnya apa, gue bakalan bilang, 'Gak tau, Mas Eep, masih gak jelas. Kita bingung apakah itu tahi lalat atau lubang kloaka.'

Bertindak berdasarkan rasa panik, gue menelepon Ara, temen SMA gue yang (seharusnya) punya solusi atas segala kegelisahan hidup.

'Halo,' kata gue di telepon, 'Ra, lo lagi di mana?'

'Lagi di jalan. Kenapa? Kenapa suara lo panik gitu?'

'Ada tempat peminjaman bayi gak sih?'

'Peminjaman bayi? Tempat buat minjem bayi?' Ara bingung.

'Gue butuh bayi. Buat gue bawa ke kelas. Harus cepet. Gini, lo kan kecil, Ra. Gimana kalo elo... gue botakin dan gue gendong-gendong ke kelas?'

Hening.

'Halo? Halo?'

'Jangan ganggu gue dulu deh, aneh lo.'

Ara, temen SMA gue, memutuskan untuk meninggalkan gue dalam kegelapan ini. Sekarang, gue sendirian. Gue gak punya siapa-siapa untuk menarik gue dari lumpur pekat yang gue ciptakan sendiri ini! OH TIDAK!

Hari Senin pun tiba, waktunya meluruskan semuanya. Gue gak tau reaksi Mas Eep seperti apa. Tapi, ada baiknya kalo gue bilang yang melahirkan itu tante gue, bukannya *istri gue.*

'Selamat malam semuanya,' Mas Eep ngebuka kelas.

Gue buru-buru maju ke depan kelas.

Mas Eep ngeliatin gue, dia menyodorkan tangannya ingin memberikan selamat.

Oh, mampuslah gue.

HALO, RA, LO LAGI DI MANA?
LAGI DI JALAN. KENAPA? KENAPA SUARA LO PANIK GITU?
ADA TEMPAT PEMINJAMAN BAYI GAK SIH?
HOH?
PEMINJAMAN BAYI? TEMPAT BUAT MINJEM BAYI?
GUE BUTUH BAYI. BUAT GUE BAWA KE KELAS. HARUS CEPET.
GINI, LO KAN KECIL, RA. GIMANA KALO ELO... GUE BOTAKIN DAN GUE GENDONG-GENDONG KE KELAS?
HALO? HALO? LO TABRAKAN, RA?
ANEH LO.

PENTINGNYA MEMBAWA BABI BERSAYAP SEWAKTU KENCAN BUTA

BAGI sebagian orang, kencan buta adalah hal yang paling menakutkan dalam hidup. Bagi yang belum tahu, kencan buta bukan berarti kita pergi kencan lalu saling membutakan mata dengan mencolokkan jari ke mata masing-masing. Kencan buta berarti pergi kencan tanpa lebih tahu dulu muka satu sama lainnya.

Gue harus akui, kencan seperti ini sangat-sangatlah horor. Kencan pertama aja udah horor, gimana kalo harus kencan pertama *plus* belum tahu mukanya sama sekali. Itu bukan horor lagi, itu udah jadi seperti nonton film horor bareng Robot Gedek. Dobel seramnya, kita gak tahu mana yang duluan: dikagetkan oleh film di depan kita atau disodok dari belakang.

Menurut gue, hampir semua kencan buta berakhir dengan tragis. Temen gue pernah kenalan ama cowok di *Friendster,* lalu janjian. Ketika hari yang ditentukan, dia udah dandan rapi dan minta ditemenin sama temennya, eh gak taunya pas ketemu... cowoknya malah bikin ilfil. Cowoknya kayak mas-mas gitu, dengan baju superketat dan kacamata hitam yang gak banget. Parahnya, begitu duduk, dia gak bisa ngomong apa-apa, mungkin grogi juga kali ya.

Sebagai seorang cowok yang baik hati (dan sedikit bingung dengan orientasi seksualnya sendiri), gue akan berikan beberapa barang yang harus dipersiapkan kepada cowok-cowok yang membaca tulisan ini supaya kencan butanya berjalan baik.

Barang-barang yang Harus Dipersiapkan Sebelum Kencan Buta

Celana ✓
Pertama dan paling utama, jangan lupa memakai celana. Cewek yang diajak pergi gak bakalan suka ngeliat cowok tanpa celana—glundal-glandul kayak gitu, siapa yang do-

yan? Belom lagi kalo ntar gak sengaja nyolok mata si Cewek. Bisa-bisa kencan ***buta*** beneran.

Alat Cukur ✓
Cukur kumis kamu. Walaupun baru kencan buta dan keluar pertama kali, bukan berarti gak ada kemungkinan untuk ciuman. Kamu gak bakalan mau si Cewek ngerasain sensasi 'geli-geli basah' pas ciuman sama kamu garagara kumis gak dicukur kan?

Panci + Kompor Portabel + Indomie ✓
Kalo restoran penuh, peralatan ini bakalan menyelamatkan kencan kamu. Tinggal pergi ke parkiran, cari batu buat bikin api, dan masak Indomie sendiri. Seru! Harap diperhatikan satpam-satpam yang biasanya menganggu. Kalo ditangkep satpam, jangan melawan.

Babi Bersayap ✓
Bagi cowok-cowok, ada satu benda yang gak boleh ketinggalan dalam kencan buta. Benda tersebut bukanlah pisang goreng (kenapa juga pisang goreng?). Yang gak boleh ketinggalan adalah: ***babi bersayap.*** Lho? Kok bengong? Kok nungging? Ya, sebelum pergi kencan, kamu beli dulu babi hidup, lalu tempelin sayap (bisa dari bulu-bulu kemoceng). Berikut kegunaannya: ada kemungkinan,

namanya juga kencan buta, cewek yang bakalan kamu temuin pas dijemput orang-nya ternyata... *jelek.* Kalo ini terjadi, jangan panik. Berpura-puralah sopan dan manis. Dengarkan apa yang dia bilang, tanyain pertanyaan standar seperti 'Kita enaknya jalan ke mana, ya?' Alihkan perhatiannya dengan menunjuk ke kaca mobil lalu lempar babi yang kamu persiapkan terlebih dahulu sambil berteriak, 'Lihat, ada babi terbang!' Nah, ketika dia lagi nengok, langsung ke luar ngibrit dari mobil. Mobilnya gimana? Itu urusan belakangan. Selamatkan dirimu lebih dulu!

Moga-moga dengan tip 'Barang-barang yang Harus Dipersiapkan Sebelum Kencan Buta' tadi kamu bisa mulai pede berkencan buta.

GUE pernah sekali kencan buta.

Nama cewek yang beruntung itu (ehm) Lesta. Gue kenal cewek ini dari *Friendster.* Oke, oke, bagi sebagian orang kayaknya cupu banget kenalan sama orang dari *Friendster,* ngajak kenalan, bla bla bla. Tapi gue rasa *it's worth the try.* Soalnya, di foto, si Lesta cantik juga. Dari fotonya, Lesta terlihat 'Malam Minggu': bersinar terang, cantik, dan menarik. Gue harap,

aslinya jangan jadi 'Malam Jumat' aja: seram, gondrong, dan kalo jalan loncat-loncat.

Sebelum ngajakin keluar, gue selalu mastiin si Lesta ini bukan pembaca buku dan gak pernah baca buku-buku gue. Ini penting banget. Soalnya, gue ama temen gue pernah dikenalin sama cewek, anaknya cantik, gue udah pede-pede aja. Namanya Maya.

Temen gue bilang, 'Si Radith ini penulis lho.'

Maya bilang, 'Oh ya? Nulis apa?'

Gue udah mesem-mesem sok keren.

'Kambingjantan,' kata temen gue.

'OH!' Maya mangap sambil nunjuk ke muka gue.

Gue pikir Maya lagi kaget karena kagum atau kesenengan. Eh gak taunya dia bilang, 'ELO TOH YANG NGUSAP MUKA SENDIRI PAKE KOLOR BOKAPNYA?' sambil ketawa ngakak.

Semenjak saat itu kriteria gue mencari cewek hanya satu: belum pernah baca buku gue.

Prosedur gue nge-*date* sama Lesta cukup sederhana. Gue kasih dia *message* di *Friendster,* dia *message* balik, lalu kita berdua sepakat ketemu hari Sabtu. Hal selanjutnya yang gue tahu, gue jemput Lesta di rumahnya. Setelah ketemu, dia langsung masuk mobil. Anaknya sih cantik. Dia ngeliatin gue lalu ketawa kecil. Gue tau banget apa yang dia pikirin: 'Ternyata si Radith

lebih pendek dan lebih mirip homo dari yang gue bayangin'.

'Makan, yuk,' kata gue.
'Boleh, mau ke mana?' katanya.

Biasanya untuk kencan pertama, gue suka pergi ke *coffee shop* atau makan di restoran. Kenapa? Soalnya kalo kencannya gagal, gue bakalan bisa langsung nganterin dia pulang. Kalo kencannya oke, baru lanjut ke tempat lain. Pas ngobrol di restoran, gue suka cerita soal keluarga atau nyeritain anekdot-anekdot lucu yang gue tau. Walaupun sebenernya gue lebih suka pamer kekuatan, kayak misalnya mecahin tumpukan batu bata, atau berjalan di atas api.

'Lo suka makan apa?' tanya gue. 'Terserah lo deh.'
'Ke mana aja deh ya, asal gak penuh,' Lesta pasrah.

Gue paling males makan di restoran yang rame kalo lagi *first date* gini. Selain berisik, untuk dapat bangku pun susah banget, pasti harus *waiting list*. Gue benci banget restoran dengan *waiting list*. Begitu dateng, pelayan di restoran seperti ini akan menanyakan nama kita siapa, meja untuk berapa orang. Lalu kita disuruh nunggu. Kalo mejanya udah tersedia, si Pelayan akan teriak di megafon. Maka, berun-

tunglah mereka yang punya nama bagus, dan mati aja orang yang namanya jelek. Orang bernama Pantat Suboyo, misalnya, pas dipanggil pasti bakalan malu berat. Si Pelayan bakalan teriak-teriak lewat megafon, 'Meja untuk pantat. MEJA UNTUK PANTAT TIGA ORANG!'

Wow, mejanya pasti gede banget.

Pelayan-pelayan ini, mereka suka *over* dalam menggunakan megafonnya. Teriak-teriak kenceng begitu ada meja yang kosong. Bagus sih, kalo orangnya ada di kejauhan. Tapi, kalo seperti gue, yang selalu nunggu di deket restorannya, jadi *annoying* juga.

'Raditya. Meja untuk dua orang. Raditya.'

Baru mo disamperin, si Pelayan keburu teriak, 'RADITYA. MEJA UNTUK DUA ORANG. RADITYA!'

'Mas, ini sa-'

'RADITYA!!!'

Teriakannya membuat gue mundur ke belakang, mata berkunang-kunang, dan gue jalan terseok-seok. Gue hampiri dia dengan sisa napas, memegang pundaknya, dan berkata lemah, 'Mas, ada darah dari kuping saya.'

Lesta ngajak ngobrol-ngobrol kecil sambil memerhatikan jalan. Kita sempet becanda sedikit-sedikit. Gue ngata-ngatain Lesta sambil becanda. Dia mukul pelan pundak gue. Gue bales pukul pundak dia. Dia gantian mukul lagi.

Gue gebok sekali lagi. Dia mukul lagi. Gue jambak rambutnya lalu mukanya gue bentrokin ke tembok.

Beberapa belokan kemudian, Lesta nanya lagi, 'Makan ke mana jadinya?'

'Oh iya, makan *shabu-shabu* aja ya. Di Shabu Nobu.'

'Oke,' Lesta nurut.

Di sinilah awal malapetaka terjadi.

Shabu Nobu, restoran *shabu-shabu* di mana kita masak makanan kita sendiri. Sejujurnya, gue gak pernah ngerti sama restoran yang menyuruh kita masak makanannya sendiri. *You know,* restoran kayak gini atau Hanamasa gitu, di mana kita dikasih daging mentah, dikasih bumbu, dikasih kompor, terus masak sendiri. *This should be a restaurant.* Kenapa gue harus masak makanan sendiri?

Restoran-restoran ini gak pernah ngasih kita pilihan, kan?

Pilihannya antara kita masak sendiri dagingnya ato *makan mentah-mentah.* Gak mungkin juga gue dateng ke Hanamasa, ngambil daging mentah banyak-banyak, kasih kecap, lalu makan pake tangan. Bisa-bisa pengunjung yang lain lari berhamburan ke sana-sini, takut gantian gue makan.

Restoran yang ngasih daging mentah dan

menyuruh kita masak emang lagi nge-*trend*. Kalo gitu gampang banget dong jadi pengusaha restoran. Gue juga mau bikin restoran di mana yang gue jual cuman ayam hidup. Pembeli akan dateng, bisa pilih ayamnya sendiri. Lalu pembeli duduk di meja (yang udah ada golok gede) dan mereka akan buntungin pala ayamnya sendiri, nyabutin bulunya sendiri, potongin sendiri, dan akhirnya MASAK SENDIRI.

Gak berapa lama kemudian, gue sama Lesta sampai ke Shabu Nobu.

Dia membuka *seat belt* dan turun dari mobil. Kita berjalan berdua ke arah pintu masuk Shabu Nobu. Semua berjalan baik-baik saja. Gue bahkan berpikir gue sama Lesta bisa cocok banget. Tiba-tiba, Lesta teriak, 'Lho. Itu mobil... itu mobil... kan?'

Tangan Lesta menunjuk ke arah sebuah mobil hitam.

'Kenapa, Les?' Gue nanya.

'ITU MOBIL MANTAN GUE!'

'Serius lo?' Gue kaget.

Lesta lalu ngacir ke mobil tersebut. Dari mobil tersebut turun lelaki ganteng rupawan. Mantannya. Dia sama mantannya cipika-cipiki lalu cerita-cerita sedikit sambil ketawa-tawa. Gue memerhatikan dari jauh, sesekali Lesta menunjuk ke arah gue sambil bercerita. Mungkin dia cerita kalo dia lagi nge-*date* bareng gue.

Sekitar satu menit kemudian Lesta nyamperin gue lagi, 'Sori. Sori. Kok bisa ya ketemu sama mantan gue di parkiran gini. Aneh banget.'

'Iya ya?' kata gue.

Ketemu mantan pas lagi *first date* adalah sumber kecanggungan luar biasa. Ini keliatan dari mukanya si Lesta yang sepertinya mengawang-awang. Dia gak fokus, kepalanya ngeliatin ke luar jendela terus, mungkin memerhatikan mantannya yang masih ada di luar, di dalam mobil sana.

Gue mesen makanannya, dan sambil nunggu, gue malah nanya, 'Itu tadi mantan lo ya? Emang udah lama putus? Kenapa?' *Oh tidak.* Gue baru menyadari apa yang gue lakuin. Peraturan *first date* nomor satu: dilarang membicarakan mantan. Peraturan tersebut... SUKSES GUE LANGGAR.

Bener aja lho, Lesta malah dengan suka hati nyeritain mantannya. Dia bilang mereka putus belom ada sebulan. Putusnya karena si Cowoknya selingkuh, tapi mereka masih deket sampai sekarang. Lesta bahkan menambahkan, 'Kemaren aja, kita telepon-teleponan sampai malem.'

Gue ngedengerin itu semua berasa mau nyemplungin muka ke dalam kompor.

Gue coba untuk menjauhkan obrolan kita berdua dari mantan. Gak enak banget kalo

belom-belom kita udah ngomongin si Mantannya terus. Ini tidak bagus untuk *first date* gue hari ini. Gue memancing obrolan tentang keluarga. Ah, keluarga selalu menjadi topik yang aman. Gue ngajak ngobrol sambil masak daging yang baru dateng ke dalam kompor.

Di sinilah gue mengerti, restoran yang masak makanannya sendiri gak pernah bagus untuk *first date*. Ketika memasak sambil mengobrol, pembicaraan tidak akan pernah selesai dengan sempurna.

'Jadi, gimana tadi? Lo punya berapa adek?' tanya gue.

'Iya, gue gak punya adek gue... punya kakak,' katanya.

Sambil masak, gue bilang, 'Oh, terus... kakak lo itu... ANJINGGG, PANAS!!! TANGAN GUE KENA KOMPOR!!! AAAAAAAAH!'

'Eh ini, lap dulu, lap dulu.'

'Aduh... iya, terus gim... aduh....'

'Kakak gue, dia masih kuliah, eh... itu gak mao disalepin dulu? Infeksi lho.'

'GAK PA-PA. GAK PA-PA. Bentar ya, gue ke WC dulu.'

Balik dari WC, gue duduk lagi dan mendapati Lesta lagi nelepon. Mukanya ditekuk. Dia bilang setengah teriak di telepon, 'Gak! Bukan apa-apa! Kenapa sih? Udah deh, jangan seka-

rang. Jangan sekarang!'

Gue sok gak denger sambil masak daging di kompor.

'UDAH AH!' Lesta menutup telepon.

'Kenapa?' Gue *sok cool.*

'Itu. Mantan gue. Dia nanyain, katanya gue pergi sama siapa. Dia nuduh gue selingkuh. Dia curiga kalo gue udah deket sama lo sebelom putus sama dia. Padahal kita kan baru ketemu hari ini.'

'I-iya, terus?' Gue jadi gak enak.

'Dia nanya-nanya aja. Udah ah, bete gue.'

'Sekarang dia di mana?'
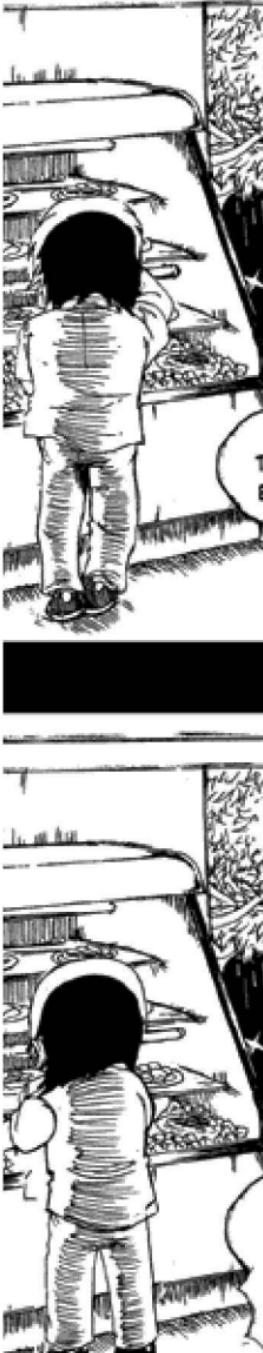
'Masih di luar, di parkiran.'

'MASIH DI LUAR?!' Gue nengok ke kaca jendela. Tuh bocah emang masih ada di dalem mobil.

Hening.

Ini jelas, *first date* merangkap *blind date* gue yang paling bapuk. Udah tangan kena kompor, mantannya neleponin marah-marah. *THIS IS BLIND DATE FROM HELL.* Ini adalah, sungguh, kencan buta dari neraka. Ayo, Radith, berpikir, apa yang akan lelaki tangguh lakukan di situasi seperti ini. Oh ya, gue harus membangun *mood* yang positif. Jangan sampai mantannya di luar itu punya kemenangan atas *date* gue hari ini. Betul sekali. Gue akan buat Lesta ketawa lagi.

JADI, GIMANA TADI? LO PUNYA BERAPA ADEK?

IYA, GUE GAK PUNYA ADEK. GUE.. PUNYA KAKAK

OH, TERUS.. KAKAK LO ITU..

ANJINGGG, PANAS!!!!

Gue mencoba menceritakan kejadian lucu yang gue alamin, ‘Eh, tau gak, kemarin ya, masa-’

‘ITU DIA,’ Lesta memotong kalimat gue.

‘Hah?’

‘Apanya itu dia?’ Gue bingung.

‘Dia masuk ke dalam restoran.’

Hening.

Usaha gue untuk memutarbalikkan keadaan kembali menjadi hancur karena mantannya yang kunyuk itu *masuk ke dalam restoran.* Dia duduk di kursi tunggu, mau ngambil makanan *take away* yang ternyata dia udah pesen dari sebelom kita dateng. Setelah ngambil bungkusan dari *counter,* dia melambaikan tangan ke meja kita lalu beranjak ke luar. Gue bales lambaian tangannya dengan senyum paling maksa yang bisa gue lakuin.

Hening lagi.

‘Dit,’ kata Lesta.

‘Ya?’

‘Maap ya, gue tau lo pasti canggung banget jadinya.’

‘Ah, gak kok,’ kata gue. Dalam hati: MENURUT LO?

‘Duh, kok gue jadi bete ya. Gue jadi gak *mood,’* kata dia.

Di saat-saat kayak gini,

gue berharap, babi bersayap gue, gak ketinggalan.

MY HEART IS LIKE IN JAIL

BAGI gue, masa kegelapan bangsa Indonesia adalah ketika penyanyi cilik merajai televisi. Tau kan, era di mana penyanyi cilik jadi selebritis: dari Mellisa dengan *Abang Tukang Bakso*-nya sampai Bondan Prakoso dengan *Si Lumba-lumba*. Kedua penyanyi cilik itu adalah salah dua yang paling terkenal pada zamannya.

Mungkin kalo kolaborasi penyanyi waktu itu lagi nge-*trend,* Mellisa dan Bondan bakalan nyanyi lagu berjudul *Abang Tukang Lumba-lumba*. Liriknya bakal fangki banget tuh:

Abang tukang lumba-lumba,
Mari-mari sini...
Aku mau beliii...
Abang tukang lumba-lumba,
Cepatlah kemari,
Sudah tak tahan lagi.

Kalau boleh milih, di antara penyanyi cilik lain, pada waktu itu gue (SD) merasa video klip Bondan Prakoso terlihat paling keren. Si Bondan nyanyi pake jaket kulit, kacamata hitam, teriak-teriak 'Si Lumba-lumba! Makan dulu!' Wow, ngasih makan lumba-lumba gak pernah sekeren ini.

Saking terobsesinya sama Bondan dan lumba-lumbanya, gue jadi pengen pergi ke Ancol nonton lumba-lumba. Pas ngasih makan, gue bakalan pake jaket kulit, kacamata item, teriak-teriak, 'SI LUMBA-LUMBA... MAKAN DULU!' sambil meloncati lingkaran api. *It's so cool.*

Videoklip anak-anak juga sangat aneh. Ada Joshua yang bengong sambil jongkok nyanyi, 'Cit cit cicit cuit.' Ada Si Komo seperti Godzilla bikin jalanan macet. Yang paling aneh mungkin sebuah videoklip yang memuat tiga buah dakocan. Ya, bukan hanya satu. Bukan hanya dua. Tapi *tiga dakocan item joget-joget,* sodara-sodara. Apa ini? Apakah ini videoklip lagu anak-anak, atau ini ritual perkumpulan aliran sesat?

PADA waktu zaman penyanyi cilik ini lagi *booming,* gue termasuk salah satu anak-anak kecil lain yang ikut-ikutan terobsesi jadi terkenal.

Pengen juga ikutan jadi penyanyi. Niatan jadi penyanyi itu akhirnya gak tersampaikan.

Tapi, di masa gue sekolah, salah satu kegiatan rutin gue adalah nge-*band*. Berhubung gue napas aja pales, gue gak jadi penyanyi. Gue memilih untuk main gitar aja. Jadi, deh, gue les gitar klasik selama empat tahun, lalu lanjut gitar *jazz*.

Pas kuliah di Australia pun gue belajar *jazz* sama guru gitar bule bernama Phil Bann. Orangnya sih baik, tapi budeknya luar biasa. Menurut pengakuannya, kebolotannya merupakan hasil main musik metal pada zaman dia sekolah dasar dulu. Bulu-bulu pendengarannya terganggu atau gimana gitu, akhirnya dia mengalami penurunan fungsi kekuatan pendengaran. Kalo emang musik metal bisa punya kekuatan merontokkan bulu, pas dari dulu udah gue pasang tiap pagi musik metal di CD *player* dengan *speaker*-nya mengarah ke ketek gue supaya ketek gue licin tanpa luka cukur.

Phil berumur 39 tahun, rada gendut, kumisnya tebel kayak Mario Bros. Kalau bicara pelaaaaaaaaan banget kayak orang pedopil lagi beliin anak SD permen karet. Phil juga bicaranya harus mendesah dan pelan, karena kalo dia ngomong kencengan dikit aja, kupingnya sendiri bisa sakit. Emang susah jadi orang bolot.

'Helooooooo,' kata dia di kelas *guitar jazz* kita yang pertama.

'Hey, I'm Dika,' kata gue sambil menyalami dia.

'Dik-a? Deyke?' tanya dia, gak nangkep. Orang bule emang susah nyebutin nama orang Asia. Tapi untuk kasus Phil, ini berbeda. Dia dari *sononya udah bolot* duluan. Ini membuat Phil menjadi bule superbolot untuk urusan nama Asia. Bukan gak mungkin kalo ada orang Jawa dateng belajar gitar dan bilang, *'Hi, my name is Amir.'* Si bolot Phil bakalan ngejawab, *'Nice to meet you, PELIR.'*

Setelah menulis nama gue di kertas berikut petunjuk cara menyebut namanya dia berhasil menyebutkan nama gue dengan sempurna.

'Soooo... whatt... do you... likeeee?' Phil bertanya sambil mendesah. Perlu waktu emang untuk terbiasa dengan gaya ngomong Phil yang mendesah kayak bintang bokep: *'I'm comiiinng-ggg... ohhh... give it to mee....'*

Di luar gaya ngomongnya yang nyeremin itu, sistem mengajar Phil sangat keren. Beda dari guru-guru gue sebelomnya. Semenjak di-ajar oleh Phil, dalam waktu beberapa bulan, gue main udah kayak orang gila. Maksudnya bener-bener kayak orang gila: belepotan dan cengengesan. Meskipun masih belom bagus-bagus amat tapi gue udah bisa main dan impro-visasi beberapa lagu *jazz* standar.

Banyak pelajaran yang gue inget dari Phil. Gue inget salah satu kalimat yang sering dia

ucapin ke gue: *'Dika, stop biting my nipples.'* Tunggu, bukan itu. Yang benar adalah: *'Jazz is like painting what's inside you.'*

Keren banget.

Les sama Phil bayarnya per jam dan dia pengennya dibayar setiap kali dateng. Pertama-tama sih gak masalah bagi gue, tapi lama kelamaan kok jadi berasa mahal. Satu kali bayar les buat Phil bisa buat makan gue tiga kali. Sebagai mahasiswa yang gak mau rugi, gue harus muter otak gimana caranya supaya gue bisa tetep makan *dan* les.

Beruntung, setelah ngeliat permainan gitar gue di sebuah *venue,* ada cowok Hong Kong nyamperin gue minta diajarin.

'You play good,' kata Ben dengan *grammar* ancur. Bahasa Inggris dia emang belom bagus-bagus banget.

'Thank you.'

'Can you teach me play?'

'Of course.'

'What's your phone number?'

Gue ngasih nomor hape gue.

Beberapa hari kemudian Ben nelepon gue. Dia nanya berapa yang harus dia bayar ke gue untuk satu jam les gitar. Gue kasih harga yang sama dengan Phil berikan ke gue. Ben mau. Gue mensyukuri kegoblokan dirinya.

BEGITU gue dateng untuk sesi pertama kita, Ben menyambut gue di depan pintu apartemennya.

'Hello, Dika. Thank you very much, I wait so long,' bahasa Inggris Ben emang masih kacau balau. *Grammar*-nya juga acak-acakan. Dia lalu menyuruh gue masuk, begitu gue masuk, dia bilang ke gue, *'Please, sh*t down. Please, sh*t down.'*

'I'm sorry?'

*'Sh*t down.'*

*'Sh*t... down?'* kata gue sambil nunjuk ke kursi.

*'Yes. Please, SH*T DOWN.'*

Gue berasumsi, apa yang coba ia katakan tentu saja *sit down* yang berarti silakan duduk. Logat Ben yang baru belajar bahasa Inggris suka belibet, ngomong *sit* kok jadi *sh*t*. Gue gak ngebayangin dia bener-bener berkata *sh*t down*, yang berarti tentu saja... silakan boker. Untung gue gak nanggepin dia bilang, *'Okay, I will SH*T down. Do you want me to* jongkok *or* duduk *while shitting?'*

Dia lalu mengeluarkan sebuah CD, memasukkannya ke dalam tape, dan bilang dalam bahasa Inggris, 'Gue mau belajar mainin lagu ini di gitar.'

Tombol *play* ditekan.

Gak berapa lama terdengar lagu yang mau

dia mainkan. Lagu dalam bahasa Cina. Lagunya sih enak, gak kayak lagu model-model F4 gitu, tapi liriknya gue gak ngerti. Lirik awal lagunya berbunyi seperti cangcangrencingcong... cong ren cong... gue sempet denger satu bait yang dalam telinga gue kedengerannya seperti 'bokonglubolong'. Kalimat itu ada di setiap *reff,* jadi *reff*-nya kira-kira kayak gini:

Cangrencungcing...
Rencuncingcong...
Rencung...
BOKONGLUBOLONG
Hooo... Uooo...
BOKONGLUBOLONG

Gue ngikik sendirian.

'*What is it about?* (tentang apa lagunya?)' tanya gue.

'*A guy. A woman. In love and want to show to the world* (seorang cowok. Cewek. Jatuh cinta dan ingin memperlihatkannya pada dunia).'

Gue manggut-manggut. Sambil ketawa kecil gue bilang, '*You know, there's a part in the song that sounds like 'there's a hole in your ass' in Indonesian.* (Tau gak, ada bagian di lagu itu yang kedengerannya kayak 'ada lubang di pantatmu' dalam bahasa Indonesia).'

'*Sorry?*' Dia gak nangkep. Suara musiknya kegedean.

Gue bilang lagi, *'Like there's is a hole in your ass.'*

Dia bingung, alisnya dinaikin terus dia bilang, *'Of course!'*

'Ha?' Gue kaget. Kok responnya jadi gini.

'Yes, I have hole in my ass,' katanya, lagi. Gue diem bentar dan nyadar kalo dia baru aja salah ngerti.

'No, no, I didn't mean to say, 'Ben, there's a hole in your ass!'. I mean in the song, there's a part that... ah, forget it (gak, gak, gue gak bermaksud bilang 'Ben, ada lubang di pantat lo'. Maksud gue, di lagu itu, ada bagian yang... ah, lupain aja),' jelas gue.

Alisnya dinaikin, *'Sorry. I don't understand.'*

'Forget it, Ben.'

Ben belajar gitar kayak cewek, dikit-dikit ngerasa kesakitan sehabis mencet senar gitar. Gue tetep dengan sabar ngajarin dia. Gue, laksana seorang bapak yang baik hati, menyemangati Ben dengan semua keluhannya seperti *'Excuse me, my finger hurts', 'Excuse me, can we try new song?', 'Excuse me, I don't think I can do this'*. Tapi, lama-lama keluhan Ben jadi menyebalkan, kalo gue disuruh ngedenger keluhannya kayak gini lagi gue bakalan teriak, '*EXCUSE ME CAN I* GAMPAR *YOU* PUNYA PALA?'

'Am I good?' tanya Ben di tengah-tengah sesi kita.

PLEASE, AAA SHIT DOWN. PLEASE, SHIT DOWN AAA.
I'M SORRY?
SHIT DOWN AAAA.
SHIT.. DOWN?!
YES. PLEASE, SHIT DOWN. ON CHAIR AAA.
GUE BERASUMSI YANG DIA COBA KATAKAN TENTU AJA SIT DOWN YANG BERARTI SILAKAN DUDUK. BUKAN SHIT YANG BERARTI BOKER. UNTUNG GUE GAK NANGGEPIN DIA, BILANG:
OKAY, I WILL SHIT DOWN ON THE CHAIR. DO YOU WANT ME TO JONGKOK OR DUDUK?!
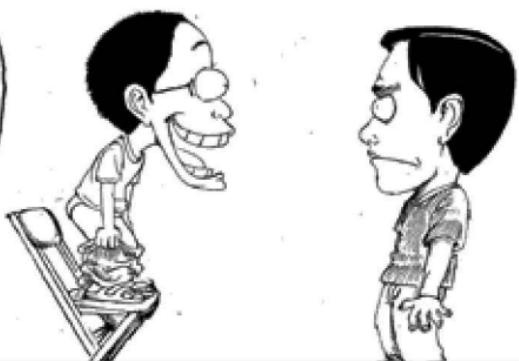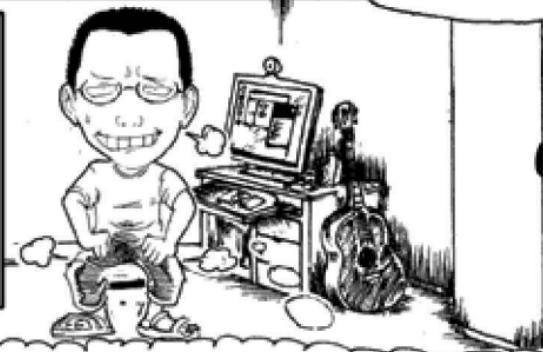
'So far so good,' kata gue, boong.

Sejujurnya Ben belom begitu jago.

Jika orang buntung main gitar ngelawan Ben, pasti lebih bagus permainan orang buntung. Ben bermain kayak orang sarap. Gitarnya gak digenjreng... tapi digaruk. Bunyi gitar yang bagus seharusnya JRENGG. Kalo Ben bunyinya KREEEKKK KREEEEEEK. Belom lagi ditambah suaranya dia yang mencoba menyanyikan lirik lagunya dengan lirik "bokongguebolong"-nya itu. Setiap menit gue harus bertahan mendengar bunyi itu bercampur: KREEEK CANGCING BOKONGLUBOLONG KREEEEKKKKK BOLONG KREEEEKKKK BOLONGBOKONGLU KREEEKKK KREEEK.

'I'm also vocalist,' kata Ben, dengan *grammar* ancurnya.

Gue bengong. Oh iya, vokalis banget lo, Ben. Coba aja lo nyanyi di kuburan, Ben, paling-paling tuh mayat-mayat bisa bangkit lagi berteriak-teriak, 'Sangkakala hari kiamat sudah dibunyikaaaan!'

Setelah sembelit selama beberapa lama, gue memutuskan untuk menghentikan pelajaran hari ini. Gue pamitan sama Ben, pulang, sampai rumah gue nuangin pemutih ke kuping. Aman.

Minggu depannya, sewaktu mengajar untuk kelas berikutnya di rumah Ben, dia meng-

gembar-gemborkan hasil latihan intensifnya atas lagu *'Bokonglubolong'.* Dia ambil gitarnya dan memperlihatkannya pada gue. Hasilnya? Bom Bali meledak. Masih ancur.

Kejutan datang dari mulut Ben, *'Dika, thanks to you I will play this song in my church next Sunday.'*

'HA?'

Apa gue gak salah denger? Ben bakalan maen gitar dan nyanyi lagu ini di gerejanya. Hari Minggu depan. Oh, ironis sekali. Orang berbondong-bondong datang ke gereja tersebut untuk menyembah Tuhan... tapi malah menyaksikan NYANYIAN PENGUNDANG IBLIS!

'Ben, how many people there will be?'

'About hundred,' kata Ben, santai.

Oke. Bagus. Gue punya tanggung jawab moral untuk menyelamatkan nyawa 100 orang tak berdosa. Gue harus memaksa Ben untuk tidak jadi nyanyi di gerejanya. Tidak, tidak seperti ini.

'Ben, I think you need more practice.'

'No. You say that I'm good,' kata Ben. Lalu dia memainkan lagu sesat itu kembali. Gue diem. *Mampus. Percuma. Oh Tuhan, MONSTER APA YANG TELAH KUCIPTAKAN?*

Diem.

'Dika?' tanya Ben.

Diem.

'I think I make a big mistake,' kata gue.

Setelah mengulang-ulang lagu *Bokonglubolong* selama beberapa kali, gue akhirnya memutuskan bahwa lagu *Bokonglubolong* mungkin sedikit terlalu susah untuk Ben. Kita perlu lagu baru. Mungkin lagu yang gampang-gampang aja. Gue kasih IPod gue ke dia, untuk memilih lagu apa pun yang dia suka untuk gue ajarkan. Ben milih lagunya Coldplay. Ah, ini mungkin sedikit gampang, pikir gue.

Selanjutnya, gue ngajarin Ben versi gampang dari lagu *Yellow.* Sedikit ada peningkatan. Gerakan jarinya udah gak kayak orang stroke lagi. Walaupun masih kaku banget. Lumayan lah, untuk latihan lagu baru.

Mungkin, ada harapan untuk anak ini.

Sebelum sesi kita berakhir, Ben bertanya pada gue, *'Dika, can I listen to Indonesian songs?'*

'OH! *Of course,'* gue bangga Ben mau tahu lagu Indonesia.

Gue ngeluarin IPod gue, milih *folder* Bahasa Indonesia, dan menyuruh Ben memilih dari sekitar 200 lagu Indonesia yang gue punya.

Dengan *earphone* di kupingnya, Ben muter-muterin lagu. Ngelewatin lagu yang dia gak suka dan dengerin dikit-dikit. Gue baca majalah sambil ngeliatin Ben. Setelah sekitar setengah jam, Ben bilang ke gue, *' I Like this one. Like an old Chinese song.'*

'Really?' Gue ikutan seneng karena ada

orang Cina suka sama lagu Indonesia. *'Which one is it?'*

'This one,' Ben ngasih *earphone* ke gue.

Gue dengerin.

Gue kejang-kejang.

Gue lihat ke layar IPod...

Hatiku Bagai Terpenjara – Nafa Urbach

Anjrit, ini kan lagu yang gue taro di IPod buat lucu-lucuan. Lagunya Nafa Urbach. Gue ngeliatin mukanya Ben. Gue dengerin lagunya baik-baik....

Ku, takkan mengulangi...
Peristiwa dulu...
Yang membuat aku terhina...
Bosan ku mendengar... mulut manis berbisa...
Yang menghancurkan hidupku....

Hatiku bagai terpenjara, Ben?

Dari semua lagu yang ada di IPod gue... DIA MILIH NAFA URBACH.

Dia membuka mulutnya, *'What's the title of the song?'*

'My heart is like in jail,' kata gue, menerjemahkan.

'My heart,' kata Ben. *'Is like in jail.'*

'Yep,' kata gue.

'Wow,' kata Ben.

'Yeah, Ben, WOW.'

Kita berdua diam.

Gue punya murid gitar, orang Hong Kong, dan suka sama Nafa Urbach.

'Dika? *You okay?*' Ben ngeliatin muka gue yang mendadak jadi pucat.

'Gue bener-bener gagal jadi guru,' bisik gue dalam hati.

KETEKKU, BERTAHANLAH!

GUE rasa, dokter adalah orang yang paling dipercaya oleh semua orang.

Begitu ada masalah, mereka akan datang ke dokter, mendengarkan apa yang dokter tersebut bilang, dan melakukannya *step-by-step*. Edgar, adek gue, misalnya, pernah sakit panas, disuruh minum antibiotiknya sampai habis. Dituruti, antibiotiknya abis. Sekadar informasi, Edgar pada saat itu adalah anak kecil yang gak bisa dikontrol. Binatang liar. Tarzan masuk kota. Tapi, begitu dikasih tahu dokter (*for your info*, dokternya dokter umum. Edgar gak ke dokter hewan) untuk meminum antibiotik, Edgar nurut.

Ini kebenaran yang sesungguhnya: *semua orang pasti nurut sama dokter.*

Kalo gue jadi dokter, gue pasti akan memanfaatkan kepercayaan itu untuk kepentingan pribadi gue. Setiap ada cewek cakep dateng,

apa pun masalahnya, pasti gue suruh dia buka baju. Ada cewek dateng, 'Dokter Radith, jempol saya berdarah.'

'Tidak masalah! Buka baju!' Gue berkata mantap.

'Dokter, punggung saya pegal.'

'Tidak masalah! Buka baju!'

Kalau dia menolak, gue akan menakut-nakuti dia dengan istilah kedokteran yang membuat orang jadi serem. 'Jempol berdarah itu artinya kamu terkena penyakit serius! Gigantis Tigatestis! Tigatestis! Sekarang, buka baju kamu sebelum muncul hamster dari hidung kamu!!!!'

'OH MY GOD! OH MY GOD! Oke, Dok.'

Lihat, seru kan jadi dokter?

Mungkin ini ngebuat orang jadi bertanya-tanya: ya udah, kenapa lo gak jadi dokter aja, Dith? *Well,* gue selalu kepengen jadi dokter, tapi ada dua hal yang menghalangi niat gue jadi dokter:

Satu, gue gak suka belajar lama-lama untuk jadi dokter.

Dua, otak gue gak mampu.

Sebenernya, satu hal lagi yang menghalangi gue jadi dokter, yaitu gue menderita *hypochondria.* Oke, gue gak tau apa artinya *hypochondria,* tapi gue tahu gue jadi terlihat pintar. Mari, kita konsultasi kepada kamus:

Hypochondria

Abnormal anxiety about one's health, esp. with an unwarranted fear that one has serious disease.

Intinya sih, *hypochondria* berarti ketakutan abnormal seseorang atas kesehatan diri sendiri. Terutama dengan adanya ketakutan gak beralasan bahwa dirinya punya penyakit serius.

Gue orangnya seperti itu. Dikit-dikit takut mengidap kanker, dikit-dikit takut mengidap leukemia. Hal ini, sering ngebuat gue banyak kesulitan.

SIANG itu di apartemen gue di Adelaide, Australia, gue berdiri di depan kaca WC sambil mengangkat ketek. Maksud gue, bukannya *mengangkat ketek* beneran, tapi mengangkat lengan hingga ketek gue keliatan. Yah, ngerti lah maksudnya. Ketika gue mengangkat ketek gue, gue menyadari ada yang salah.

Di bawah ketek gue ada *tonjolan kecil.*

'Tonjolan apa ini? Perasaan kemarin kok gak ada,' pikir gue.

Gue bingung harus ngapain. Gue pencet-pencet dengan jari telunjuk, masih bingung dengan tonjolan ajaib ini. Kenapa bisa ada di sini, apa gue kena penyakit kulit, atau kenapa?

Kepala gue penuh dengan tanda tanya. Pikiran buruk mengganggu benak gue: jangan-jangan tonjolan ini pertanda penyakit gawat?

Tiba-tiba gue inget artikel di *Intisari* tentang orang yang panuan. Ternyata, setelah diperiksa, panunya nyebar ke saluran darah dan menjadi penyakit serius. Jangan-jangan tonjolan ini adalah indikasi gue kena penyakit langka yang serius seperti... ayan ganas, yang kalau kambuh penderitanya bakalan kejang-kejang dengan busa muncrat-muncrat dari pantat, bukan dari mulut lagi. Seperti botol Coca-Cola yang dikocok dan dibuka tiba-tiba... CROOOOT! Tinggal ditambahin sabun, seru juga buat usaha cuci mobil.

Tonjolan kecil ini masih gue pencetin di depan kaca.

Kenapa, ada apa ini? Sifat *hyphocondria* gue muncul kembali. Pikiran-pikiran buruk muncul di kepala. Jangan-jangan gue emang mengidap penyakit serius, dan ini indikasinya. *Oh Tuhan, apa yang terjadi dengan diriku?*

Gak tahan berpikir negatif, gue berkesimpulan untuk meminta pendapat orang tentang tonjolan ini. Siapa tahu mereka pernah mengalami apa yang gue alamin sekarang. Mungkin, tonjolan ini hanya penyakit normal yang orang biasa dapatkan. Maka, hanya memakai kaus oblong, gue menuruni lift, dan

bergegas ke kamarnya Harianto, temen gue.

'Har, Har, buka!! BUKA HAR!!!! BUKAAA!!!' Gue panik gedor-gedor pintu.

'Ke-kenapa, Dik?' Harianto membuka pintu sambil terlihat linglung. Dia memakai celana pendek warna cokelat, menggaruk-garuk kepalanya. 'Ada apa, tah?'

Gue langsung ngeloyor masuk ke dalam kamar Harianto. Beberapa piring di taruh di deket kompor. Tampaknya Harianto baru saja selesai sarapan. Harianto menutup pintu.

'Har, aku mau minta pendapat kamu,' gue bilang dengan suara bergetar. 'Gak ada orang lain kan di sini?'

'Apa tah?' kata Harianto.

Gue membuka baju.

'Lho?!' Harianto kaget karena gue tiba-tiba buka baju.

Sadar gue terlihat seperti ingin mencoba menggauli dia, gue buru-buru bilang, 'Har, kamu harus lihat ketekku.'

Harianto terpaku.

Sadar, kalau kalimat 'Har, kamu harus lihat ketekku' adalah kalimat yang aneh untuk diucapkan satu pria ke pria lainnya, gue buru-buru menambahkan, 'Ada yang salah dengan ketekku. Kamu harus lihat.'

Harianto masih terpaku.

'Lihat ketekku, Har!' Gue berkata sambil

berjalan dengan ketek diangkat, dengan sikap ingin menjejalkan segenap ketek ini ke muka Harianto.

‘Lho? LHO? LHO?’ Harianto panik, refleks bergerak mundur. Gue yakin, dia gak pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya.

‘Gak, ini lho, Har. Ada tonjolan,’ gue nyadar apa yang gue lakukan dalam tiga puluh detik terakhir terlihat seperti usaha pembunuhan gue atas Harianto dengan ngebekepnya di bawah ketek gue.

‘Tonjolan apa?’

‘Ini,’ gue menunjuk tonjolan kecil di bawah ketek gue itu.

‘Oh iya, itu apa, Dik?’ Harianto memerhatikan ketek gue dengan saksama. Dia membuka mulutnya. Pandangan matanya teduh, matanya berbinar. Alisnya mengkerut... Harianto jatuh cinta pada ketek gue... lalu mereka berciuman... GAK LAH.

Gue bilang, ‘Teken, Har.’

‘Apa?’ Harianto bingung.

‘Teken ketekku, Har.’

Harianto kembali terpaku.

‘Har?’

‘Gak deh, Dik,’ Harianto menolak halus. ‘Dari sini udah keliatan.’

Gue mendengus, lalu berkata, ‘Har, kamu pernah ada yang kayak gini gak? Maksudku, pernah ada tonjolan di ketek gak, bukannya pernah

ada yang nyuruh kamu mencetin keteknya.'

'Aku gak pernah kayaknya, Dik,' kata Harianto. Dia memerhatikan ketek gue perlahan. Mulutnya dibuka setengah, 'Itu kayaknya bisul deh.'

'MASA BISUL DI KETEK, HAR?'

'Bisul itu bisa di mana aja, Dik. Bisa di pantat, emang biasanya di pantat sih. Sakit *tenan,* itu. Tapi, bisa juga ada bisul di ketek.'

Gak terima gue dibilang punya bisul di ketek, gue membela diri sejadi-jadinya. 'Aku gak terima, Har. Aku bakalan ke dokter. Aku punya firasat buruk tentang ketekku ini. Aku coba lihat *online* dulu di kamar.'

'O-oke, Dik,' Harianto mengggangguk.

Gue cabut langsung ke kamar. Menyalakan komputer, dan mulai mencari jawaban atas apa yang terjadi dengan ketek gue sendiri. Ketekku, bertahanlah, aku akan mencari tahu apa yang salah denganmu. Gue udah hidup lama dengan ketek ini (iya lah, lahir aja berketek), gue gak akan membiarkan terjadi apa-apa dengannya.

Gue mencari-cari di internet tentang penyakit ketek.

Keywords yang gue pake adalah *armpit* (ketek), *lump* (benjolan), dan *disease* (penyakit). Lumayan banyak yang gue dapet. Ada beberapa forum ngebahas kenapa ada tonjolan di ketek. Rata-rata jawabannya adalah karena

pembengkakan kelenjar limfa. Lalu gue *search* lagi kenapa kelenjar limfa bengkak. Dan yang gue dapet adalah halaman mengerikan dengan tulisan: *Breast Cancer Stage*. Ternyata, kanker payudara stadium tiga punya ciri yang sama dengan apa yang gue alami sekarang: tonjolan di ketek karena kelenjar limfa yang diserang.

Gue bengong.

Kemudian, gue berpikir logis, masa sih cowok bisa kena kanker payudara. Tapi, gue inget, gue pernah baca di majalah mana gitu tentang cowok bisa kena kanker payudara. Gue panik. Gue lalu *search* lagi tentang kanker payudara pada cowok. Hasilnya: **bisa.** Cowok bisa kena kanker payudara. Gue lalu megang-megang tonjolan di ketek gue. Gue abis itu grepe-grepe tete gue sendiri. AAH! Rasanya emang agak beda dengan tete yang sebelah kanan... JANGAN-JANGAN GUE KENA KANKER PAYUDARA!

Untuk sejenak langit kamar gue serasa mau roboh.

Gue *search* lagi. Seketika, gue dapet gambar-gambar cowok yang kena kanker payudara. Dikasih liat tete-tete para cowok yang kena kanker payudara ini, rata-rata tetenya jadi lonjong ke arah bawah. Gue ngeliatin tete gue sendiri. Gak, gak seperti ini. Apa gue nanya Harianto lagi? Mengingat apa yang terjadi tadi, kayaknya gue gak bakalan nanya ke Harianto

HAR, AKU MAU MINTA PENDAPAT KAMU.
GAK ADA ORANG LAIN KAN DI SINI?
ADA APA TOH?
LHO?! LHO? ADA APA TOH?
HAR, KAMU HARUS LIHAT KETEKKU.
!!??

lagi. Terutama kalo sekarang gue dateng dan bilang, 'Har, liat tete gue, Har! PANDANGI TETE GUE?!!! Pegang! SEKARANG PEGANG KERAS-KERAS!'

Sifat *hypochondria* gue merasuki jiwa. Kalau beneran kanker payudara gimana ya? Hidup gue kembali terbayang. Detail-detail kecil masa lalu gue... waktu SD suka main sepeda..., main bola bareng..., nyoba-nyoba baju cewek (lho?!). Kalau emang apa yang gue temuin di internet ini bener, berarti gue hanya punya beberapa bulan aja untuk hidup.

BEBERAPA BULAN UNTUK HIDUP!

Kanker payudara adalah cara yang menyedihkan untuk mati. *It just sad.*

Walaupun, di antara semua cara yang bisa terjadi untuk mati, gue paling kasian sama orang yang mati kejepit lift. Karena, gak mungkin kita bisa ngomong penyebab kematian orang tersebut (kejepit lift) tanpa menahan tawa. Misal:

'Gue denger soal adek lo. Dia mati, ya? Duh, kenapa... kenapa dia mati?'

'Dia mati kejepit lift!'

'Hahahahahahahaha! Uh, sori.'

Gak mungkin orang gak ketawa dulu sebelum akhirnya ikutan berduka.

Banyak cara mati yang keren: kesetrum listrik di atas panggung pas lagi nge-*band*, meledug pas lagi niup balon, dan lain-lain. Kanker payu-

dara, terutama pada cowok, bukan cara mati yang termasuk dalam kategori 'keren'.

Lalu, pikiran gue mulai menerawang. Kalo gue mati gimana ya?

Siapa yang bakalan gantiin gue di kampus? Siapa yang bakalan ngasih makan Edgar? Gue kepikiran untuk ngebuat wasiat. Biar adek-adek gue gak berantem ngurusin harta gono-gini begitu gue mati nanti. Tapi, begitu gue mau nulis surat wasiat, gue langsung nyadar..., gue gak punya apa-apa yang berharga. Kalau surat wasiatnya jadi, berarti surat wasiat gue adalah satu-satunya barang yang berharga yang gue punya. Jadi, gue bakalan mewasiatkan surat wasiat gue. Mampus, gue jadi pusing.

Kalaupun mau maksa, mungkin surat wasiat gue isinya cuman gini:

Yudhit: selamet, Dith. Setelah Abang gak ada, kamu boleh nempatin kamar Abang. Emang sih banyak tikusnya, tapi cobalah untuk berteman dengan mereka. Kadang-kadang ada gunanya kok. Misalnya, kalau kamu laper, masak aja satu.

Anggi & Ingga: Ingga, maafin, Abang selalu ketuker antara kamu dengan Anggi. Tapi kamu emang mirip kok. Kamu boleh mendapatkan CD koleksi *Dangdut Campursari* Abang. Jangan didengarkan sekaligus ya... begitu telinga kamu berdarah, tolong *stop.*

Edgar: Edgar, maafin Abang yang terus-menerus menyiksa kamu secara verbal. Tapi, kamu emang pantes digituin. Eh, maksudnya kamu gak pantes digituin. Tenang, adikku tersayang, kamu tidak akan Abang jual lagi ke tukang beras. Maaf, waktu itu kondisi keluarga kita lagi kritis, kamu terpaksa kami tukar dengan beras 5 kg (masih dapet kembalian goceng, lho! Abang gak nyangka, kamu murah sekali). Eniwei, setelah Abang mati, kamu boleh dapet... kamu boleh dapet... dapet apa ya. Abang nyerah. Kayaknya kamu gak dapet apa-apa.

Ah, apa yang gue pikirkan.

Semua pikiran buruk itu segera gue hapus dari otak gue. Gue gak boleh main berpikir kalo gue punya kanker payudara. Mau gak mau gue

harus konsultasi dengan dokter. Ya, itu satu-satu jalan untuk membuktikan ini semua. Gue langsung nelepon ke dokter umum terdekat, ngebuat janji untuk besok pukul dua siang.

RUANG tunggu dokter selalu ngebuat gue ngerasa gak nyaman. Gue duduk di tengah General Practice on Gawler Street, tempat dokter umum yang gue telepon kemaren.

Gue selalu takut ngeliat orang yang sama-sama duduk di ruang tunggu. Gue pasti selalu bertanya-tanya: si Bapak yang itu sakit apa? Apakah menular? Si Nenek-nenek yang duduk depan gue sakit apa? Bakalan ketularan gak sih gue? Belum lagi rasa menunggu yang bikin gue mau mati. Lamaaaaa banget.

Beruntung, paling gak resepsionis di ruang tunggu dokter ini cantik banget. Gue pengen ngajak kenalan, tapi gak nemu alesan buat ngobrol. Gak mungkin juga kalo gue maen samperin terus bilang, 'Halo cewek, mau *urine* gue gak? Nama gue Radith.'

'Tapi, kayaknya kamu gak usah tes *urine* segala deh.'

'Udah, gak pa-pa kok. Mumpung udah ke luar.'

Gue buru-buru menghapus pikiran itu.

Gak berapa lama duduk, nama gue dipanggil untuk masuk ke dalam ruangan dokter. Gue deg-degan. Pikiran buruk kembali menghantui gue, gimana kalo ternyata gue beneran kena kanker payudara. Kalo udah begini, hal apa pun yang dokter katakan pasti gue terima, selama gue gak kena kanker payudara. Gue bakalan terima kalo dokter bilang, 'Dika, kamu kena demam Afrika' atau yang lebih parah..., 'Dika, sebenarnya kamu akan menjadi cewek. Tonjolan di ketek ini calon tete kamu. Iya, *kamu bakalan punya tete di ketek.'*

Dokter gue punya jenggot tipis putih menghiasi mukanya. Membuatnya terlihat seperti sinterklas... atau orang mabuk dalam kostum sinterklas. 'Halo,' gue berkata dengan kikuk sementara si Dokter meng-*click* sesuatu di komputernya.

'Hi,' katanya. *'So, first, I need some information about yourself.'*

Dia lalu bertanya nama lengkap gue, riwayat penyakit keluarga, obat yang menimbulkan alergi pada diri gue. Untuk bersikap sopan, tadinya gue pengen bertanya balik sama dia, nama lengkap, riwayat penyakit keluarga, tapi takut dibilang, *'None of your business, Asian kid.'* Jadi gue diem aja.

Dia juga bertanya tentang kehidupan seksual gue. Dia bertanya apakah kehidupan

seksual gue?

'Sexual life?' bingung, gue nanya.

'Are you sexually active?' katanya.

Gue bingung, akif? Semi-aktif? Gue balik nanya apakah ada pilihan *'very dead'*. Satu-satunya kegiatan seksual yang gue lakukan baru-baru ini adalah ciuman sama tembok. Atau yang biasa orang sebut... *kejedug.*

Setelah ditanya panjang lebar, dia baru bertanya, *'What can I do for you today?'*

Dalam bahasa Inggris gue bilang sama dia, 'Saya ada tonjolan di ketek.' Gue mengangkat lengan gue tinggi-tinggi. Di situlah ketek gue dengan jumawa terlihat. Begitu indah, begitu nyata.

'Sorry?' Dia gak menangkap maksud gue.

'Saya rasa saya kena kanker payudara.'

'Hah?' Si Dokter kaget.

Gue kembali mengangkat ketek gue. Si Dokter tambah kaget, mungkin ngeliat bulu ketek gue yang terbuka seperti kipas.

'Hmmmm,' dia memerhatikan ketek gue dengan saksama. Si Dokter sempet agak bingung, dia mengambil semacam kaca pembesar yang dipasang dengan tali di kepala. Dia lalu menyalakan lampu. Belum pernah ada orang tak dikenal begitu saksamanya memerhatikan ketek gue.

'Gue juga ngerasa tete kiri gue agak ber-

beda,' kata gue di sela-sela dia lagi menikmati tampak *close up* ketek gue. 'Apakah ini berarti, uhm, gue kena kanker payudara? Maksudnya, dengan adanya tonjolan di ketek ini?'

'Dari mana kamu dapat semua ini?' tanyanya.

'Dari internet.'

Dia ngeliat muka dengan dengan ekspresi lucu, lalu ketawa gede-gede. Dia bilang, 'Satu hal yang bisa saya katakan pada kamu hari ini... *you won't die of cancer.'*

'Ja-jadi. Tonjolan di ketek ini apa, Dokter?' Gue bertanya sambil hampir menangis bahagia.

'Bisul,' jawabnya. Singkat. Padat. Jelas.

'Apa, dokter?' Gue masih gak percaya.

'Bisul.'

Kampret,
Harianto bener.

KAWIN, KAPAN?

SEMUA orang ingat iklan rokok di TV itu. Ringgo Agus Rahman lagi bengong-bengong sendirian. Lalu dia ditanya sama ibu-ibu, 'Kapan kawin?' Si Ringgo, diem aja. Dia lalu menjawab, 'Mei.'

Ibu-ibu rame berseru, 'Oh, Mei! Oh Mei!'

Eh, lalu si Ringgo ngelanjutin, 'Meibi *yes*. Meibi *no*.'

Si Ibu-ibu gondok lalu selingkuh, hamil di luar nikah, aborsi, dan mulai suka make baju kulit sambil bawa pecut kalo malem hari. Eh, tunggu dulu... kayaknya gue ketuker antara iklan TV sama film bokep. Intinya gitu deh.

Masih nyambung sama iklan Ringgo tadi, kalo gue ditanya sama ibu-ibu, 'Kapan kawin?' Gue akan jawab, 'Mei.'

'Oh, Bulan Mei!'

'Bukan.' Gue akan melanjutkan dengan muka sedih, 'Meincret. Saya akan kawin begitu saya berhenti meincret, udah enam bulan nih.'

Apa yang gue coba katakan adalah kawin bener-bener *big issue* untuk umur gue (dua puluh awal) sekarang ini. Dari yang pertama gak kepikiran, sampai sekarang orang kiri-kanan ngomongin, ngerencanain, sampai ngelakuin hal tersebut di depan mata kita.

MENURUT gue, salah satu hal yang paling ribet dalam perkawinan adalah ngurus anak. Punya tanggung jawab segitu besar kayaknya belum waktunya untuk diri gue. Melihara binatang aja *pasti* binatangnya mati, gimana ntar kalo gue harus ngurus anak? Gue gak bakalan bisa ngambil resiko sebesar itu.

Gue sempet sih melihara hamster, dengan tujuan untuk ngerasain rasanya melihara seekor makhluk hidup. Sayangnya, seminggu kemudian, hamsternya jatuh dari jendela lantai dua. Sebagian orang mengira itu kecelakaan. Sebagian orang lain mengira si Hamsy (namanya hamster tersebut, gue tahu... gak kreatif) mati bunuh diri. Gue gak bisa ngebayangin aja si Hamsy bener-bener bunuh diri. Teriak sambil loncat, 'Mama, aku akan menyusulmuuuuu.'

Gue harap kalo Hamsy beneran bunuh diri dia akan menderita di neraka. Gue yakin, sekalipun binatang, kalo dia bunuh diri dia akan masuk neraka jahanam. Tentu saja, kalo dia ternyata gak bunuh diri... oh Tuhan, masuk-

kanlah dia ke dalam surga bersama hamster-hamster perawan yang akan menghibur dirinya untuk selamanya. Amin.

Sebenernya, gue sempet ngebeliin Diva, cewek gue, anjing. Kalo pun kita berdua nanti akan kawin, setidaknya kita udah pernah latihan ngurusin anjing itu bareng. Oke, gue tahu, manusia sama anjing memang berbeda jauh. Tapi setidaknya kita bisa ngeliat kira-kira apa yang terjadi sama anak kita nanti dilihat dari bagus-tidaknya kita ngurus anjing tersebut.

Di minggu pertama Rachel dateng, dia jatoh dari kursi.

Bulan pertama dia keabisan makanan.

Beberapa bulan kemudian, karena males motong rambut, satu badan dibotakin. Ini menyebabkan Rachel seperti anjing Shitzu yang baru saja belajar ilmu kung-fu Shaolin. Botak polos.

Kayaknya, kita emang gak ada bakat untuk ngurus anak sama sekali.

Balik lagi ke persoalan mengurus anak. Mungkin gue harus ngadopsi anak dulu, buat latihan. Kayak Angelina Jolie yang ngadopsi anak Kamboja untuk dibesarkan. Pemikiran ini sempat gue endapkan di dalam kepala gue. Dipikirkan masak-masak. Sampai akhirnya gue menemukan benturan paling keras: masalah *nama*. Ya, berhubung gue orang Batak, maka

anak gue harus punya marga. Sayangnya, nama orang Kamboja, Cok Pai, misalnya, gak bakalan *matching* sama marga Batak apa pun.

Kalo gue kasih nama jadi Cok Pai Nasution, kedengeran kayak nama robot dari abad yang akan datang. Cok Pai Si Raja Guguk, kedengeran kayak nama 'guguk' beneran. Belum lagi kalo si Cok Pai jadi orang Batak dan nanti pas udah gede punya keponakan, orang-orang bakal manggil dia *Tulang Cok Pai.* Apaan tuh Tulang Cok Pai? Kedengeran kayak sodaranya fosil dinosaurus keputihan... Tulang Pek Tai.

Lalu ada permasalahan hamil. *Thank God,* gue bukan cewek. Gue sangat kagum sama cewek soalnya bisa punya tanggung jawab yang besar dalam mengandung anak. Ngebawa-bawa makhluk hidup lain di perutnya.

Untung gue, sebagai cowok, gak bisa hamil. Gue gak kebayang kalo gue hamil, pasti setiap kali boker gue bakalan parno banget. Setiap selese boker, gue akan teriak, 'ANAK GUE GAK SENGAJA KELUAR!! TOLONG!' Orang-orang rame-rame akan dateng dan menenangkan, 'Dit, emang kotoran lo segede itu, Bego.'

ANEHNYA, orang tua selalu memaksa anaknya (terutama yang paling tua) untuk cepet-cepet

kawin. Gue sangat mengerti hal ini, karena gue anak yang paling tua dan sering banget disuruh cepet-cepet kawin. Pas umur gue 20 tahun, nyokap pernah ngomong gini di telepon sama gue...

Gue bilang, 'Ma, si Ollie kawin lho.'
Nyokap bilang, 'WAAAAAH!!!!'
'Emang kenal, Ma?'
'Gak.'
Gue diem, 'Duh'.

'Terus, kapan?' kata nyokap tiba-tiba.
'Kapan?'
'Iya, kapan?'
'Apanya kapan?' kata gue, heran.
'KAMU KAWINNYA KAPAN?'
'Buset, baru juga dua puluh tahun, Ma.'
'Gak mo tahu. Pokoknya kawin umur 23,' dia maksa.
'Gak mungkin lah!' kata gue, sewot. 'Soalnya belum nemu cewek yang udah siap dikawinin umur 23!'
'Duh, kamu tuh kreatip dikit dong!'
'Kreatip?'
'Iyah!' teriak nyokap. 'HAMILIN ANAK ORANG GITU!'
'Gila.'

Gue lalu teringat sama Yudhit, adek cewek gue paling gede yang waktu itu kelas 1 SMP.

Gue langsung berusaha mengalihkan euforia keinginan nyokap untuk dapet cucu itu ke Yudhit.

Gue bilang, 'Udah, Yudhit aja lulus SMP kawinin... sama bandar rokok gitu.'

Nyokap ngebekep telepon terus ngomong sama Yudhit yang ada di sampingnya, 'Dith, kamu mau gak kawin lulus SMP?'

Yudhit dari kejauhan bilang, 'GAK MAO!'

Nyokap bilang, 'Tuh, Dik, si Yudhit... FRIGID!'

'Frigid?!' kata gue. 'HAHAHAHAHA.'

Yudhit yang ngerasa digosipin tiba-tiba teriak dari kejauhan, 'Hah? Frigid apaan sih? Apaan sih?'

'Tanya abang kamu aja,' kata Nyokap, mengalihkan tanggungjawab.

'Frigid apaan tuh, Bang?' kata Yudhit kepada gue.

Gue bingung mau jawab apa. 'Uhhhh... Frigid itu... MAEN LAYANGAN!'

Yudhit langsung teriak mencak-mencak, 'Ih! Aku gak frigid... aku bisa maen layangan! Ma, aku gak frigid. AKU BISA MAEN LAYANGAN! AKU GAK FRIGID! KEMAREN AKU GAK FRIGID!'

Gue diem di telepon.

Kenapa sih orang tua selalu memaksa-maksa kita untuk kawin? Bukannya kawin itu gak

POKONYA KAMU KAWIN UMUR 23!
EEH?
GAK MUNGKIN LAH! SOALNYA BELUM NEMU CEWEK YANG UDAH SIAP DIKAWININ UMUR SEGITU!
DUH, KAMU TUH KREATIP DIKIT DONG!
KREATIP?
IYAH! HAMILIN ANAK ORANG GITU!

enak ya. Problem-problem bermunculan ketika kita kawin. Dari beberapa orang yang gue tahu, kawin itu membuat sifat jelek pacar muncul 10x lebih sering dan problem menjadi 10x lebih besar. Jika diterjemahkan menjadi bahasa sederhana, itu berarti: ANJING-ANJINGAN. Kawin bakalan pusing banget. Terutama sama orang yang pas masa pacarannya aja udah bermasalah.

Mereka yang sering diomelin sama pacarnya, misalnya, bakalan bener-bener *fucked up.* Saran gue untuk kamu yang sering diomelin pacar: anggap saja pacar kamu sebagai batu kali raksasa. Biar ngebantu, coba pacar kamu dicet abu-abu lalu dijorokin ke dalam sungai. Mudah-mudahan gak menganggu lagi.

SEBAGAI penutup, gue gak mengatakan kalo gue *membenci* pernikahan. Sebaliknya, gue sangat menyenangi pernikahan. Ada satu aspek dari pernikahan yang selalu membuat gue jadi melayang setiap membicarakannya. Yang selalu membuat gue menanti-nantikannya. Yang selalu membuat gue berharap... akan ada teman gue yang menikah dalam waktu dekat. Yup, kita sebut bersama-sama: *makanan resepsi.* Makanan pada saat resepsi pernikahan adalah hal yang paling kita nanti-nantikan selama ini.

Di resepsi pernikahan terakhir yang gue datengin, gue nyaris dilarikan ke rumah sakit. Jajaran makanannya gila-gila banget sampai gue hampir mati karena serangan jantung. Orang yang menikah adalah anak dari seorang pengusaha sukses. Maka, makanannya pun mahal-mahal dan enak-enak banget. Begitu masuk gedung, dari sebelah kiri gue ngeliat ada Salmon un Crout, dibarengi oleh Kambing Maroko, ada juga BBQ Ribs. Ngeliat makanan sinting seperti itu... gue orgasme.

Gue langsung ngantri seketika itu juga.

Makan-makanannya satu per satu. Makanannya, seperti yang gue bilang, endang bambang. Enak banget. Gue jadi kepengen nelpon *Trans TV* untuk mengundang Bondan Winarno ke sini. Tapi, takut salah sambung malah yang dateng Bondan Prakoso dan main bass di atas stand makanan sambil jerit-jerit, 'SI LUMBA-LUMBA! MAKAN DULU!' Lebih baik jangan deh.

Gue sempet beberapa kali antriannya disela sama orang yang kampungan yang gak mau ngantri. Bagi gue, orang yang gak bisa ngantri adalah orang kampungan. Tau kan, tipe-tipe orang yang kalo masuk di WC duduk pas boker bakalan tetep nangkring jongkok. Ada apa sih dengan orang-orang ini?

Gak berapa lama kemudian, MC-nya ber-

kata, 'Kepada tamu dipersilakan memberi selamat ke atas pelaminan kepada kedua mempelai. Lainnya, silakan menikmati hidangan yang telah disediakan.'

Beberapa orang ngantri makanan, beberapa lainnya salaman. Gue rasa, orang yang maju ke depan dan salaman sama pengantin punya tujuan terselubung: untuk ngeliat *stand* makanan lebih jelas dari atas pelaminan penganten. Entah bener, entah gak, tapi itu sih yang gue lakukan.

Yang ngebuat jadi bete adalah, salaman sama pengantennya aja juga ngantri. Untungnya, gue dapet ide brilian bagaimana caranya menyela' barisan orang yang mengantri untuk salaman itu. Jadi, sewaktu gue lagi ngantri, tiba-tiba MC-nya bilang, 'Kami ucapkan selamat datang kepada bapak Adnan Buyung Nasution. Silakan langsung ke depan untuk memberi selamat kepada pengantin.' Lalu benar, Adnan Buyung yang baru dateng bisa langsung bergerak maju ke depan, melewati barisan orang-orang yang udah nunggu lama, dan langsung salaman. Berkat ini, gue dapet trik khusus untuk menghadiri pesta perkawinan-perkawinan berikutnya: dandan sebagai Adnan Buyung Nasution, biar bisa nyerobot barisan. *Yes!*

Begitu sampai di depan pelaminan, gue nyelametin si Penganten. Gue hanya kenal si

Penganten Wanita. Kita cipika-cipiki. Gue salamin tangannya. Dia bilang, 'Eh, lo dateng, makasih ya!'

Gue bilang, 'Gue yang makasih!'

'Lho?' kata dia, kaget. Dia gak tau, maksud gue terima kasih makanannya enak-enak. Pantesan aja dia kaget, agak aneh juga sih ada orang nyalamin dia dan bilang makasih udah kawin. Bodo ah.

Lalu gue lihat mata dia, kayaknya bahagiaaaaaa banget. Si Cowoknya juga begitu. Gue turun dari pelaminan, menuju *stand* makanan lagi. Lalu gue berpikir... kayaknya, masih ada harapan untuk pernikahan.

Ya tho,
orang-orang yang bahagia?

KUCING JAWA

KATA orang, nyari temen nge-*band* itu kayak nyari pacar.

Perkataan tersebut bukannya bikin gue tambah semangat buat nyari temen nge-*band,* tapi malah bikin males. Gue gak mau nyari temen nge-*band* kayak nyari pacar. Gue gak mau nyari temen *band* gue dengan SMS-SMS sok malu dulu pertamanya, lalu gue ajakin jalan, lalu gue ajak nonton berdua. Baru deh gue tembak, 'Gue suka sama lo, mau gak jadi *drummer* buat *band* gue?' Gak, makasi deh.

Mencari temen nge-*band* gak kayak nyari pacar kali ya. Lebih kayak mencari orang yang sependapat sama kita. Orang yang rela latihan berjam-jam sampai tangan lecet-lecet. Orang yang emang punya visi dan misi sama. Kayak di film *That Thing You Do* aja.

Gue udah mulai nge-*band* sejak SMP, dari mulai waktu zamannya milih lagu-lagu cupu

kayak lagu-lagunya Sheila On 7. *Band* pertama gue namanya Bentz, agak-agak aneh karena waktu itu *leader*-nya punya kecintaan yang tinggi sama mobil Mercedez Bentz. Aneh, memang. Untungnya dia gak suka mobil Timor. Kalo gak, *band* kita pasti dinamain Timor Band. Dengan nama TIMOR BAND, setiap kali kita manggung, bukannya dikenal sebagai *band* anak SMP, mungkin kita dikenal sebagai *band* dari Indonesia dengan muka mirip knalpot.

SEWAKTU kuliah di Adelaide, Australia, gue diajakin nge-*band* sama Darius, rekan satu negara. Pertama kali gue diajakin sama Darius, dia cuma bilang, 'Dit, gue lagi kepikiran untuk ngebuat *band*. Kita kumpulin anak-anaknya, yuk.'

'Ayuk,' jawab gue, menyanggupi pada waktu itu.

Gak berapa lama kemudian, Darius dateng ke apartemen gue dan ngasih lihat beberapa lagu yang udah dia tulis. Semuanya bagus. Gue langsung tertarik, 'Anjing, keren-keren lagunya, Dar. Kita garap!'

'Serius lo?'

'Iya. Lanjut aja.'

'Oke. Oke, gue cari orang-orang lainnya deh,' kata Darius.

Orang kedua yang gabung sama *band* kita namanya Gideon, dia bermain sebagai *drummer.* Pas pertama kali gue liat orangnya, wuidih sangar bener. Rambutnya panjang mengilap, gondrong hitam bercahaya. Dari belakang, Gideon terlihat sebagai salah satu gadis Sunsilk. Sayangnya, dari depan, Gideon malah jadi kayak mas-mas Baygon. Ngeliatin mukanya lama-lama jadi seperti disemprot pake obat nyamuk: megap-megap.

Gaya jalan Gideon juga petantang-petenteng. Gue gak gitu ngerti artinya petantang-petenteng, tapi kira-kira begitu lah. Jalannya ngeper, kiri-kanan goyang. Badannya tinggi. Sorot matanya mantap. Rokoknya Gudang Garam. Bedehhh. Maut banget deh. Tinggal bawa pacul.

Begitu ditanya soal musik favoritnya, dia menjawab mantap, 'Helloween.'

'Helloween tuh apaan?' tanya gue, yang gak tahu sama sekali *band* yang sangar-sangar.

'Musiknya keras, mantap,' kata Darius.

'Oh iya,' Gideon memotong. 'Sama Dream Theater.'

Beeeeh! Gue langsung jiper abis. Gila juga nih Gideon. Dream Theater kan jadul dan nge-*skill* abis. *Rock and roll* banget nih orang. Sedangkan gue? Gak tahu sama sekali jenis-jenis musik *rock.* Gue lebih tahu jenis rok cewek dibandingin *Rock and roll.*

Siang itu kita bertiga ngumpul di apartemen gue, Gideon nyender di samping jendela ngeliatin ke bawah. Sorot matanya seperti orang yang sudah lama menikmati asam-garam hidup.

'Boleh ngerokok gak di sini?' kata Gideon.

'Gak, Gid. Gak boleh kalo di sini,' kata gue.

'Gitar deh,' Gideon ngelirik ke kiri dan kanan. 'Gue pinjem gitar aja kalo gitu.'

Gue berdiri dan ngambilin dia gitar.

'Bisa gitar juga, Gid?' tanya gue.

'Iya dong.'

Wah, seru juga nih anak. Gue semakin jiper. Di *band* yang Darius baru bentuk ini rencananya bakalan jadi empat orang. Gue di gitar, Darius di vokal dan gitar, Gideon di drum, dan baru satu orang lagi buat di *bass*. Melihat gelagat Gideon yang sangar dan minjem gitar ini... posisi gue sebagai gitaris sedang terancam. Gue sempet kepikiran matahin tangannya Gideon sekarang, tapi gue urungkan.

Darius ngeliat Gideon megang gitar di sampingnya, langsung teriak, 'Weissss! Main gitar neh. Ayo maen, Gid. Maen! MAEN! MAEN!'

Gideon menaikkan senyumannya. Dia menghela napas. Gue mencoba mendengarkan apa yang dia maenkan. Gideon metik melodi, TING TINGTINGTING TING TINGTING... TING-TINGTING... TINGTING TING. Wah. Melodi apa

ini. Apakah Helloween? Apakah Dream Theater? Apakah *band-band*-metal-lain-yang-gue-gak tau-apa-namanya? APAKAH INI?

Darius tiba-tiba menjerit, 'OH!'

Gue, setelah nyadar lagunya, ikutan menjerit, 'AAAH!'

Darius nyelepet Gideon pake handuk di deket situ. Dia teriak gede banget sambil ketawa kenceng, 'ITU TADI... *TITANIC*, YA?!!! HAHAHAHAHAHA.'

'My heart... will go on?' tanya gue. Lalu ketawa, 'HAHAHAHAHAAHAH.'

Gideon masih asik maen, TING TING TING TING.

'Everytime... I touch you,' Gideon mulai nyanyi.

Palanya Darius meledak. Dia ketawa kenceng banget. Gue gak bisa ngebayangin, si Gideon... muka Yakuza hati dangdut gini. Percuma banget lama-lama dengerin *progressive rock* begini kalo ujung-ujungnya ketemu gitar malah nyanyiin *My Heart Will Go On*-nya Celine Dion. Gue ngebayangin Gideon nyanyi , *'Everytimeee I touch youuu,'* sambil grepe-grepe badan sendiri. Gue mau mati kebanyakan ketawa.

'Abisan, gue bisanya cuman ini,' bela Gideon.

MELALUI proses yang cukup rumit, akhirnya kita mendapatkan anggota *band* yang terakhir. Namanya Cesar, anaknya gendut dan botak. Dia memegang *bass* dan bertanggung jawab sama *line-line bass* yang *funky*. Sehabis dapet Cesar, kita langsung *brainstorming* ide-ide bareng. Darius ngasih lihat beberapa lagunya. Ada satu lagu yang gue suka banget dikasih judul sama dia, *My Everything*. Lagunya romantis abis. Begitu denger tuh lagu, gue langsung bilang, 'Gila, lagunya. Gue jadi *mellow* dan sensitif banget nih. Hati gue jadi berat, mata jadi sayu, perasaan jadi resah.'

Gideon, langsung nimpalin, 'Mau mens kali lu.'

'Anjing lo,' bales gue, gondok.

Semenjak semua anggota kekumpul, kita jadi latihan secara rutin. Setelah dua kali latihan, akhirnya pembicaraan nama *band* pun tercetus. Kita mulai mencari-cari buat nama *band* ini. Setelah proses pencarian nama yang cukup alot (gue sampai puasa minta petunjuk selama dua jam), kita akhirnya sampai pada satu kriteria khusus: *nama band kita harus mencerminkan ke-Indonesiaan-nya*. Untuk itu kita sempet mau pakai nama The Robotgedeks, tapi nanti dikira tukang sodomi anak kecil. The Corruptors, di-

kira bener-bener suka korup. The Bataks, cuman gue yang Batak. Setelah mandi kembang tujuh rupa, kita dapet satu nama: *Javacats*. Artinya tentu saja Kucing Jawa. Kenapa harus *cats?* Selain karena kita punya kelakuan seperti kucing (keluar malem, sikapnya *cool,* dan suka pup di atas pasir), juga kalo namanya binatang lain pasti gak akan keren. Coba aja Javahamster, kayaknya cupu banget. Atau Javarhinoceros, kepanjangan. Javacats, kedengerannya mantap. Asik *tenan*.

Semenjak punya nama *band,* kita latihan terus-terusan. Setiap minggu pasti paling gak kita latihan sekali. Tempat latihan *band* di Australia berbeda dengan di Indonesia. Kalo di Jakarta, gue nge-*band* tinggal nyewa studio komplit dengan peralatannya. Kalo di Australia, gue harus nyewa tempatnya terpisah, bayar peralatannya juga terpisah.

Ruangan yang kita sewa buat latihan lumayan besar, dindingnya dilapisin spons kedap suara bewarna krem penuh dengan coretan iseng. Banyak orang yang nulis: *Michael was here.* Atau *F**king pop stars must die.* Biasanya coretan-coretan iseng kayak gini cuman ada di toilet cowok.

Satu hal yang mengganggu pikiran gue adalah ini, gue sering banget masuk ke toilet cowok dan nemuin nomor telepon cewek diukir

di tembok: kalo mo seneng-seneng, telepon Diana 081292394xxx. Kenapa ada nomor cewek di sini? Pernah gak sih ada orang yang beneran nelepon? Mungkin gak, di suatu tempat di belahan bumi mana, ada yang nanya, 'Ceritain dong, lo kenal istri lo dari mana?'. 'Cerita gue sama Diana panjang banget ya. Waktu itu gue lagi boker... terus....'

Oke, itu urusan lain.

Suatu waktu, setelah selesai latihan, Darius ngomong, 'Latihan di sini lama-lama berasa mahal banget lho.'

'Iya, emang,' gue membenarkan.

Latihan di tempat ini emang mahal banget. Enak sih, tempatnya pewe banget, tapi sekali nyewa kita ngabisin A$70 (sekitar Rp 490 ribu, atau 170 dolar Nigeria, siapa tahu kamu orang Nigeria yang baru bisa bahasa Indonesia).

'Gimana kalo kita latihannya di rumah gue aja?' tawar Cesar.

'Rumah lo? Lo ada rumah ya di sini? Boleh juga,' kata gue. 'Emang ada pengedap suaranya?'

'Gak sih,' Cesar mengangkat bahunya. 'Tapi coba aja.'

'Sip. Kita coba,' Darius mengamini.

Akhirnya, minggu depan kita semua mengangkat barang ke rumah Cesar. Ruangan tamunya kita sulap jadi studio dadakan. Ampli

ditaro di lantai, didudukin, Gideon maen drum sambil nyender ke pojok ruangan, Darius nyempil. Karena Darius nyanyi sambil maen gitar, kita butuh sandaran mikrofon. Masalahnya, kita gak punya. Untungnya kita adalah orang-orang cerdas (sebagai buktinya, Gideon pernah berhasil mengisi semua TTS di koran hari Minggu, hebat!). Mikrofon kita gantungin di atas kipas angin. Mikrofonnya juga agak-agak rusak, Darius lagi nyanyi, *'Oh my love... I am...* AHHHH NAJIS NYETRUM, ANJRIIIT!'

Latihan demi latihan kita lewati bareng.

Kita saling mengerti satu sama lain. Kekurangan yang lain ditutupi oleh kelemahan yang lain. Sebisa mungkin kita menghabiskan waktu bersama. Pada akhirnya, Gideon nembak Cesar dan mereka jadian. Lho, lho, bukan gitu maksudnya. Pada akhirnya, kita berhasil mengumpulkan uang yang cukup untuk bikin demo rekaman.

Demo rekaman itu berisi enam lagu, rata-rata *funk-jazz* dengan satu lagu *slow*. Gue puas dengan hasilnya, gue bahkan jatuh cinta sama album demo tersebut. Saking cintanya, gue kepikiran mau ngawinin tuh album. Tapi, gue yakin orang tua kita gak bakalan setuju.

Setiap hari gue dengerin tuh lagu-lagu demo. Setiap ada orang nganggur, gue kasih denger. Kalo mereka bilang bagus, gue bakalan

bilang makasih dengan senyum selebar-lebarnya. Kalo ada yang bilang jelek, gue menangis di bawah hujan.

Suatu hari, gue dapet kabar tentang perlombaan tingkat nasional untuk *band* anak Indonesia yang kuliah di Australia. Acaranya berjudul *'Terbaik Band Competition'* dan diadain di Sydney. Ini kesempatan besar, pikir gue pada waktu itu. Gue langsung buru-buru ngirim demo *band* kita ke panitia untuk audisi lewat demo rekaman. Gue nunggu jawaban dari mereka. Rencananya dari tiap negara bagian akan dipilih *band-band* yang mewakili negara bagian tersebut. Gue harap Javacats bisa lolos.

'Bisa lolos gak ya? Deg-degan nih,' kata gue.

'Bisa lah,' kata Gideon. 'Materi kita lumayan kuat kok, kalo gue bilang. Lu jangan gak pede gitu dong. Lu.'

'Iya, ya? Santai aja ya?'

'Iya dong, yang penting kita tetep latihan.'

'Ayo kita latihan lagu baru. Mau lagu apa, Gid? *Titanic* lagi? HAHAHAHAH,' kata gue ngejek Gideon.

'Tai lu. Udah kita maen Helloween aja.'

'Udah,' kata Darius tiba-tiba menimpali. 'Kita maen lagu daerah aja. Kalo keterima di *Terbaik Band Competition* kita harus bawain lagu Indonesia kan? Gimana kalo kita aranse-

men ulang *Bengawan Solo* aja? Itu kan lagu Indonesia. Lagu daerah, malah.'

'Kita buat gimana?' kata gue.

'Dibikin *funk* aja.'

Cesar manggut-manggut. Gideon masih mikir-mikir, dari tampangnya dia sedikit gak rela. 'Gak ada lagu lain ya?'

Ngeliat gelagat Gideon, gue udah kebayang dia bakalan mencalonkan dua lagu yang berbeda. Kalo gak keras banget kayak *Trauma*-nya Godbless, atau yang gak banget kayak *Pacarku*-nya Shaden. Gideon memang punya selera musik yang tidak bisa ditebak. Asal jangan digabung aja... jadi *Pacarku Trauma.*

Gue sendiri berpikir bombastis sekalian aja. Kita bayarin Pildacil dateng ke Australia, ajak nge-*band* sama kita. Buat aliran sendiri: Dalcil Metal. Di mana anak-anak Pildacil bakal berdakwah sambil diiringi Javacats maen metal. Mereka akan berkhutbah, 'Teman-teman yang terkasih... JENG JENG JENG JENG.... janganlah berzinah... JENG JENG JENG... walaupun mama belum memberitahuku apa artinya zinah... JENG JENG JENG!' Atau mungkin, biar Gideon seneng, Pildacil digabung sama *Titanic.* 'Temen-temen yang terkasih... *everytime, I touch you...,'* Gideon bakalan maen drum sambil berlinang air mata meraba-raba dirinya sendiri. *So sweet.*

'*Bengawan Solo* aja ya,' kata Darius, mengonfirmasi.

'OKEEEE!' Semuanya mengiyakan.

Bengawan Solo-nya kita rombak total. Ada campuran *jazz, rock,* sama etniknya. Lagunya jadi lumayan berbeda dari versi aslinya. Setelah dua minggu kita kerjain bareng tuh lagu, jadinya... beda banget. Kalo Gesang ngedenger, mungkin dia akan menangis. Bukan menangis terharu, tapi menangis terhina.

Tepat beberapa hari setelah aransemen akhir *Bengawan Solo* jadi, gue dapet telepon dari Sydney. Panitia *Terbaik Band Competition* mengatakan bahwa Javacats dapat maju sebagai wakil dari Adelaide. Ini membuktikan bahwa Javacats emang bagus (atau mereka ketuker dengan *band* lain)!

Kita pun bersiap untuk pergi ke Sydney dan bersaing dengan *band* lain.

DEMI kemenangan kita di Sydney, kita memulai latihan rahasia untuk membuat masing-masing orang menjadi superkeren.

'Lawan-lawan kita keras!' kata Darius.

'Betul, kita gak tahu kayak gimana lawan kita yang lain!' timpal Gideon.

'Kita harus berhasil!'

'YEAAAAH!' Gue teriak kenceng-kenceng

sambil genjreng gitar. JREEENG!

'Oke, Dit,' kata Gideon, 'Biasa aja. Jangan terlalu *over* gitu. Nanti tetangga denger.'

'Oh, sori.'

Satu per satu dari kita memulai latihan rahasianya sendiri-sendiri. Gideon jadi sering *fitness* untuk memperlentur jarinya, seperti *push-up* dengan jari, *jogging* dengan jari (ini *drummer* atau pemain sirkus?), atau yang paling ekstrim angkat besi dengan jari... belakangan dia gak kuat, besinya jatuh, dan dia seumur hidup harus jalan seperti bencong.

Cesar, si *Bassis* kita yang berkepala botak itu, membeli *bass* baru. Katanya, untuk nasib baik. Entah dari mana dia mendapatkan teori seperti itu. Cesar banyak nonton video orang-orang keren bermain *bass*. Untungnya dia gak ketuker belajar sama video bokep, bisa-bisa dia naek ke atas panggung, melorotin celana, lalu nyodok-nyodok *sound system* yang tidak beruntung. Sukur-sukur gak kesetrum. Jadi lele gosong kan gak elit juga.

Darius vokalis kita yang paling ganteng, latihan bernyanyi setiap hari di kamar mandi. Setelah mengganti kaca kamar mandi yang pecah berhamburan sebanyak 532 kali, dia akhirnya bisa menemukan *pitch* yang *perfect* sekali. Kalo Titi DJ mengaudisi Darius di *Indonesian Idol,* mungkin dia bakalan nangis. Bu-

kan karena suara Darius bagus, tapi nangis kesakitan karena ada darah menetes ke luar dari kupingnya.

Gue sendiri, tiap hari latihan metik gitar dengan *metronome,* supaya jari-jari lebih lentur. Kalo kita gagal jadi *band* terkenal, setidaknya dengan kelenturan jari ini gue bisa buka usaha Tukang Ngupil Keliling.

Lepas dari kegiatan nyanyi-menyanyi, Darius juga semakin mematangkan aransemen *Bengawan Solo* kita. Salah satu syarat untuk masuk ke kompetisi ini adalah menerjemahkan *semua* lirik lagu yang berbahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Gue, yang katanya bahasa Inggris-nya paling bagus, didaulat untuk menerjemahkan *Bengawan Solo.* Baru aja gue nulis judul lagu yang sudah diterjemahkan: *Bengawan Single,* gue langsung didamprat Darius. 'Bego lo, *Bengawan Solo* bukan jadi *Bengawan Single!* Jangan seenak-enaknya ngubah nama kali terkenal.'

'Sungai,' kata gue, membela diri. 'Bukan kali.'

'Kali sama sungai apa bedanya?'

'Beda, bego.'

'Hmmm, coba cek di internet.'

Akhirnya, waktu untuk mengaransemen musik, jadi lebih banyak terpakai untuk membuktikan bahwa sungai tidak sama dengan kali.

Oh ya, bagi yang penasaran, hasil perdebatan sungai vs kali kita masih inkonklusif.

Latihan demi latihan kita jalani. Jam demi jam kita lalui bersama. Kalo lagi capek latihan, Darius bakalan ke luar dari tempat latihan lalu membelikan kita semua McDonald's. Kalo lagi semangat latihan, kita sampai lupa waktu. Begitu sadar... tahu-tahu udah tahun 2092. Oke, gak seekstrim itu sih. Begitu sadar, udah malem, keringetan.

Waktu untuk tampil di *Terbaik Band Competition* pun tinggal hitungan hari. Sekarang, saatnya untuk menentukan hal yang paling susah dalam *band performance:* kostum. Kalo ngeliat *band-band* lain yang tampil di mana-mana, kostum rasanya nomor satu. Peter Pan, selalu tampil keren dengan celana kulit dan kaus gaul. Samsons, Bams dengan jenggot kambingnya siap menyeruduk ke mana-mana. Kita, Javacats, harus tampil dengan kostum yang keren.

'Kita harus yang beda,' kata gue pada Darius. 'Kita bikin yang wah.'

'Kayak gimana?' Darius tertarik.

'Kita bikin piramid.'

Lalu gue menjelaskan, setelah manggung, kita bakalan naik ke pundak satu sama lain, ala *cheerleader,* dengan senyum sumringah membentuk piramida. Lalu kita berteriak, 'GOOOO...

JAVACATS!' diiringi dengan ledakan kembang api di mana-mana.

'Gitu, Dar,' kata gue.
Darius bengong.

Gideon mengambil alih pembicaraan, 'Oke, usul lain.'

'Gue sih ada usul,' kata Cesar. 'Gimana kalo kita kayak Tower of Power, jadi pas manggung ada *choreography*-nya.'

'BORING!' teriak gue. 'Mendingan, satu-satu pake kostum makanan. Gue pake kostum roti, Darius pake kostum selada, Gideon pake kostum pisang, terus pas selese maen kita tomprok-tomprokan bikin *sandwich!* Keren!'

'Oke, oke, Dit,' Darius mulai kehilangan kesabaran. 'Pertama-tama ya, kita lagi serius berdiskusi soal kostum. Kedua, *SANDWICH* GAK ADA YANG PAKE PISANG, BEGOOOO!'

Akhirnya keputusan pun bulat: setiap orang memakai kostum yang mencerminkan kepribadiannya masing-masing. Ini berarti gue harus nyari kostum Brad Pitt dan Gideon harus mencari kostum Voldemort. Sehari sebelum keberangkatan, gue meminta doa restu dari teman-teman. Gue ngapalin lagi kunci-kunci yang akan gue mainkan untuk lagu *Bengawan Single* nanti. Gue nerpes, Darius nerpes, Cesar nerpes... cuman Gideon yang herpes.

WE ROCK!
AKSI PANGGUNG BAND KITA HARUS YANG BEDA.
KAYAK GIMANA?
DRUM
ADA USUL LAIN?
GIMANA KALO KITA 'PECAT' RADITH?
I'M WITH STUPID

Gue gak bisa tidur sama sekali. Lampu kamar udah dimatikan, tirai sudah diturunkan, gue tetep gak bisa tidur. Ternyata memang masih pukul empat sore. Gue lalu ngeluarin gitar dari *case*-nya. Latihan *metronome* untuk sekian kalinya. Biar keren, gue beli cat kuku warna hitam dan ngecet seluruh jari kiri gue. Intinya, kita bener-bener deg-degan banget.

HARI keberangkatan pun tiba. Kita berempat pergi naek pesawat lokal, Virgin Air. Tadinya sempet pengen naek bus, nyewa mobil, atau naik kereta, tapi setelah dihitung-hitung lebih irit naek pesawat. Cobaan pertama kita datang pas di *airport*. Ternyata, semua peralatan *band* dimasukkan ke bagasi pesawat. Kita udah mengemis-ngemis sama tukang *airport* supaya diperbolehkan ngebawa peralatan *band* masuk ke *cabin* pesawat, tetep aja gak boleh.

'*Please, Sir,* nanti gitar saya rusak, masa gak boleh saya masukin ke dalam *cabin?*' kata gue dalam bahasa Inggris kepada si tukang *airport*.

'*No, it's too big,*' katanya. Petugas *airport* ini adalah cowok India dengan rambut nyembul ke atas, kayak lilin. Kalau tuh rambut kebakar, orang-orang pasti bakalan berkumpul dan bernyanyi *Happy Birthday.*

'But, Ssir! SIR!!!!!'

Gue mencoba mengeluarkan air mata. Tapi gak bisa. Gue gak bakat berpura-pura menangis.

'Sir, please, Sir,' kata gue lagi. Saking terharunya, bahasa Inggris gue kayak Tukul Arwana baru potong lidah.

'Udah, Dit, relain aja,' Darius membesarkan hati gue.

Apa yang barusan Darius katakan? Rela? DIRELAIN? Gitar gue, yang gue kasih nama Pandora, harus direlakan masuk bagasi. Di dalam bagasi itu dia akan bercampur dengan koper-koper lain, yang mungkin berisi baju-baju kotor. Apa yang terjadi kalau salah satu koper terbuka, baju kotornya menyembul ke luar, dan mengenai Pandora. Oh tidak, APA YANG TERJADI NANTI?!!!! Kesuciannya akan ternoda. Darius gak tahu ini, karena dia gak pernah naek pesawat di dalam bagasi.

'Tapi, Dar!' Gue protes. 'TAPI, DAAAR!'

PLAK!

Darius ngegampar gue. 'Lo harus kuat.'

Adegan laksana film India barusan benar-benar terjadi. Kecuali adegan Darius gampar gue dan bagian dia bilang 'Lo harus kuat', seharusnya ditambah perkataan 'Tai lu, ekstrim banget', 'Najis', dan sebangsanya lah. Gue gak terlalu inget, abis itu gue pingsan... atau itu

gara-gara digebug petugas *airport* ya? Pokoknya gitu deh.

Di pesawat, gue gak bisa ngelepasin pikiran gue dari Pandora, gitar Gibson kesayangan berwarna hitam itu. Kalo terjadi sesuatu dengannya, gue gak bakalan bisa memaafkan diri sendiri. Tidak bisa. Saking kepikirannya, sambil duduk di pesawat, gue tidur lalu bermimpi. Di mimpi itu, gue bermain gitar dengan sangat lihai, menghancurkan pesaing-pesaing gue. Lalu tiba-tiba, panggungnya meledak. Darius berubah menjadi pohon jagung. Cesar berubah menjadi anak kecil. Gideon berubah menjadi pantat, lalu gue langsung menyadari... dia tidak berubah sama sekali, tampangnya dia memang begitu. Gue pun terbangun.

'Kenapa, Dit?' tanya Cesar yang duduk di samping gue. Dia kaget melihat gue bangun dengan muka terkejut.

'Hahahah, gue mimpi aneh banget,' kata gue.

'Gimana?'

'Kita manggung, lalu panggungnya meledak.'

'Anjing, serem banget.'

'Bener,' kata gue. 'Firasat buruk, kali ya?'

'Ah elu, bisa aja,' kata Gideon yang juga duduk di samping gue. 'Itu perasaan lu aja kali, lu.'

'Iya, kali ya?' Gue mendengus.

Kita pun tiba di Sydney. Dari *airport*-nya aja Adelaide kalah jauh. Kita berempat, takjub melihat kemegahan *airport* Sydney. Satu per satu lontaran kekaguman ke luar dari mulut kita berempat. 'Gila, di sini toiletnya bagus banget', 'Gila di sini keamanannya ketat banget', 'Gila di sini orang kencing di toilet' (lah, kalo di Adelaide di mana?!).

Pas di *baggage claim,* kita semua merasa lega karena peralatan *band* masih utuh seperti sedia kala. Gue langsung memeluk Pandora dengan segenap jiwa. Dua insan dipersatukan kembali oleh Yang Maha Kuasa... kita mungkin gak bakalan bisa seperti ini lagi. Cobaan ini ngebuat gue mengerti, gak ada yang abadi. Darius lalu ngeledekin gue karena terlalu sentimentil.

Setelah melepas lelah di rumah temennya Darius, kita semua mempersiapkan diri. Semua siap untuk mempersembahkan yang terbaik. Si Pandora gue lap terus-terusan, senarnya gue ganti dengan yang baru. Gideon memantapkan diri, sorot matanya tajam. Darius terlihat paling *relaxed*.

Gue, karena kemarin malemnya terlalu *excited* terlihat sangat kurang tidur. Mata gue berkantong, nguap mulu seharian.

'Lu gak pa-pa, lu, Dit?' tanya Gideon ke gue.

‘Gak pa-pa, ngantuk doang. Biasa lah,’ jawab gue.

‘Tidur aja lu.’

‘Gak lah, gak pa-pa.’

Kita sampai ke tempat pertandingan. Tempatnya megah, seperti *hall* di Taman Ismail Marzuki dengan tempat duduk yang turun ke bawah. Panggungnya juga besar. Di depan kita terlihat beberapa *band* lagi *sound check.* Lagu-lagunya bagus juga. Gue dan anak-anak agak jiper melihat penampilan sebuah *band* yang memadukan gamelan kecil dengan lagu *rock* yang mereka bawain.

Giliran kita *sound check,* gue main banyak salah. Grogi juga soalnya diliatin *band-band* saingan yang lain. Sehabis *sound check,* tiba-tiba gue keringet dingin, badan gue gak enak banget. Anjrit, kayaknya gue bakalan sakit nih. Pas balik ke ruangan tunggu *band,* gue langsung tiduran di atas meja. Bukannya nolongin, Darius dan lainnya malah ninggalin gue sendirian tak berdaya di atas meja. Asem lu semua!

‘Lu mo mati yah lu?’ tanya Gideon, seperti biasa, tidak peduli.

Gue menutup muka dengan jaket, berharap bisa mencuri beberapa menit untuk tidur sejenak.

Kompetisinya pun berlangsung. Dimulai

dari penampilan juara tahun sebelumnya, yang emang gue akuin sangat keren. Lalu satu per satu *band* maju. Kita dapet urutan ke tiga dari terakhir, mau gak mau harus nungguin dengan cemas. Ada *band* yang lagunya bagus dan main-nya rapi, tapi sayang vokalisnya kayak tokai. Maksudnya, bukannya dia cokelat dan panjang, tapi gaya nyanyinya kayak tokai. Lentur ke sana kemari. Badannya condong ke depan dan ke belakang. Seolah-olah gak punya tulang belakang. Dia bawain lagunya Chrisye yang *Cintaku*.

Ada *band* yang lagunya juga bagus, mainnya juga rapi, tapi gitarisnya seperti lagi kelebihan kafein. Gitarnya diputer kayak helikopter. Muter-muterin ke sana-sini. Lalu dia loncat sambil teriak, 'WAAAAW!' Heboh abis. Dia juga make celana kulit ketat banget sampai-sampai semua orang tahu kalau dia udah disunat.

Giliran Javacats manggung.

Kita ngebawain dengan sepenuh jiwa raga. Gue main seperti orang kesurupan. Kejang-kejang sendiri. Gideon sempet *miss* satu *beat*, tapi gue berharap jurinya gak tahu. Begitu selesai, semua orang tepuk tangan. Gue tersenyum puas. Gue ngeliat Darius, dia juga terlihat puas. Cesar juga. Gideon gak keliatan, terhalang sama *cymbals*.

Layaknya *Indonesian Idol,* juri-juri di *Ter-*

baik Band Competition ini juga ngasih komentar mereka satu per satu. Jangan salah sangka, gue suka *Indonesian Idol,* walaupun sekarang udah sampe entah ke berapa. Seharusnya ada acara baru... *Binatang Idol* mungkin. Gue bisa ngebayangin final *Binatang Idol* yang pertama bakal dimenangkan oleh Popo beruang dari Papua, dengan judul lagu *Nyanyian Musim Kawin...* Setelah itu Indosiar akan mengeluarkan *Mamabinatangmia,* di mana binatang yang dilombakan akan dimanajeri induknya sendiri. Oke, oke jadi ngelantur.

'Javacats, hmmm?' ujar salah satu juri, yang kebetulan bule. *'The first thing I noticed about this band is the name. Javacats, sort of funky name, really energetic, makes me want to see you guys based on your name only.'*

Gue manggut-manggut. Rada bersyukur juga kita milih nama Javacats. Gue gak kebayang kalo kita bener-bener milih nama The Robotgedeks. Kalo beneran itu, mungkin jurinya bakal berkata beda, 'The Robotgedeks, hmmm.... nama ini mengingatkan saya pada masa kecil saya.'

Juri kedua, yang juga bule, mengatakan, 'Javacats, *keep it up and you will shine!'* Wah, komentar yang keren banget. Membuat kita semua jadi mesem-mesem sendiri. Walopun

gue cuman tau setengah arti kalimatnya.

Juri ketiga, yang lagi-lagi juga bule, siap berbicara. Di saat ini gue mau teriak keras-keras, 'I LOVE BULE!!!' Biar disukai para juri, tapi niat itu gue urungkan. Juri ketiga malah mengkritik kita dengan pedas. Dalam bahasa Inggris, dia bilang, 'Musiknya bagus, tapi masih ada ketidaksinkronan. Dan bajunya, apa itu bajunya? Baju manggung kok kayak baju rumahan?'

Gue ngeliat ke arah Darius, dia make luaran dengan corak Jawa. Sementara gue make *polo shirt* warna *orange*. Cesar make baju lengan panjang warna putih. Gideon, gak keliatan, sekali lagi karena terhalang oleh *cymbals*. Gue jadi inget, *band-band* lain emang bajunya lebih rapi dibandingin kita. Mereka bahkan ada yang seragam. Gue jadi nyesel kita gak mikirin kostum dengan lebih matang.

'Thank you,' kata Darius, setelah semua juri selesai memberikan komentar.

Gue pengen ngerebut mic dari tangan Darius sambil teriak, 'BULE *HAS BIG PENIS!'* dengan harapan memuji mereka, dan dapat kesempatan lebih besar untuk menang. Sayangnya, kita udah disuruh turun.

Saat pengumuman pemenang, gempa bumi melanda Sydney, ketiga juri mati dan Gideon tangannya putus. Oke, gue ngarang

itu semua karena gue gak bisa menerima kenyataan bahwa... JAVACATS KALAH! Ya, kita bahkan gak dapet tempat ketiga. Sangat-sangat kecewa. Satu-satunya penghiburan buat kita semua adalah medali *best bassist* yang diterima sama Cesar.

'Gak pa-pa lah, gak menang. Yang penting pengalaman,' kata Darius.

'Iya, gak pa-pa. Lu, gak pa-pa kan lu?' kata Gideon.

'Tuh kan bener,' gue ngomong di depan Darius dengan mata berkaca-kaca, 'Harusnya kita pake kostum *sandwich.*'

MERINDING DISKO

GUE sangat suka ngajak cewek nonton film horor.

Kenapa? Biar cewek yang kita ajak ketakutan, merinding disko, dan berakhir dengan terus-menerus memeluk kita dalam bioskop. Ini yang bakalan terjadi: begitu setannya muncul di layar lebar, si Cewek akan berkata, 'Awww, aku takut... peluk....' (harap dibedakan dengan 'awww' cewek di bioskop yang lain, seperti 'Awwww... lo nyuapin *pop corn* ke idung gue, Bego!').

Jika si Cewek udah minta dipeluk karena ketakutan, peluklah cewek yang butuh pertolongan tersebut. Begitu dipeluk, *stop*. Pelukan aja. Jangan dilanjutin. Jangan sampai si Cewek tiga bulan kemudian balik ke kamu dan bilang sambil mengusap perut, 'Ini benih kamu, Mas! INI BENIH KAMU!!!'

Trik nonton - film - horor - untuk - dapetin-pelukan ini gak selalu berhasil. Terutama kalo

si Cewek lebih berani dibandingkan si Cowok. Ini yang bakalan terjadi: si Cowok-sok-keren yang ngajak si Cewek nonton *Tusuk Jelangkung* dengan harapan bisa dapet peluk-pelukan. Si Cowok ini, gak pernah nonton horor sebelumnya, dia masuk ke dalam bioskop sambil membual, 'Nanti di bioskop kalo kamu takut, peluk aku aja. Genggam tanganku aja.' Dan dia masuk ke bioskop bareng si Cewek yang malu-malu kucing. Setengah jam berlalu, si Cowok jerit-jerit, 'KELUARKAN AKU DARI SINI!!! DI MANA PINTU KELUARNYA!!!!! AAAAHHH!!!'

Yah, film Indonesia memang selalu punya hantu yang menakutkan. Gue pernah ketakutan banget ngeliat film tentang orang-orang kesurupan, saking takutnya sampai-sampai gue pipis dari idung. Tapi, ternyata di tengah film tersebut, temen gue bilang, 'Radith, ini bukan film hantu, dan mereka tidak kesurupan. Ini film segerombolan ABG gaul, dan mereka mencoba untuk *dance together.*'

Namun, semenakutkan-menakutkannya film hantu Indonesia, sejujurnya gue gak pernah takut sama hantu. Demi deh, kalo disuruh nonton film-film hantu yang ada di pasaran, gue gak bakalan ketakutan. *Pocong?* Ngapain takut sama pocong? Udah didandanin kayak permen, gak punya tangan pula. Tinggal dijorokin dikit juga guling-guling. Suster *Ngesot?* Bagi gue, dia cuman suster pengemis

kena polio. Gue gak bakalan takut sama suster begituan. Kalo ketemu, palingan si Suster gue kasih uang seribuan sambil menghimbau, 'Ini, buat les komputer. Cari kerjaan yang baik, ya.'

Gue selalu bilang ke temen gue, gak ada hantu yang bisa bener-bener bikin gue ketakutan sambil megangin kepala lari-lari ke jalanan. Temen-temen gue ini, biasanya ngebales 'Alah, palingan kalo ketemu hantu beneran lo juga pingsan. Nangis minta tolong. '

'Eh, gak,' gue bilang, harga diri terlukai, walaupun gak punya harga diri.

'Yakin lo?'

'Yakin,' kata gue. 'Soalnya, gue pernah ketemu satu.'

GUE pernah ketemu hantu. Tidak, hantu yang gue maksud bukanlah 'hantu palsu', seperti bencong lampu merah yang suka bawa gitar kecil (sumpah, mereka menakutkan lho! Terutama yang kebanyakan nyuntik silikon sampe-sampe punya tiga tete). Hantu yang gue temuin beneran kayak yang ada di pemburu hantu, yang dimasukin ke botol. Hantu yang gue temuin beneran kayak di film-film setan. Hantu yang *nyata.* Hantu yang bikin orang ngibrit dengan kaki melambai ke mana-mana. *Hantu beneran.*

Semua bermula dari kepindahan gue ke rumah yang baru. Setelah satu bulan pindah, kejadian menyeramkan menimpa Yudhit, adek gue yang paling besar, yang waktu itu masih kelas 3 SD (gue sendiri kelas 1 SMA). Yudhit terbangun tengah malam. Gue pada saat itu gak tahu Yudhit lagi ketakutan, gue kira mukanya emang begitu. Yudhit terbangun sambil teriak-teriak, 'Ma, aku ngeliat monyet. Aku ngeliat monyet! Kok ada banyak monyet, ya?!'

Gue kira dia emang lagi ngeliat kaca dan menyangka dirinya sendiri monyet (lampu kamar dia agak redup), tapi ternyata tidak. Sambil menangis histeris, Yudhit cerita ke kita kalo dia ngeliat ada banyak monyet di kamarnya, semuanya ada di langit-langit kamar dan ngeliatin dia. Lalu, menurut pengakuannya, monyet-monyet tersebut tiba-tiba *hilang.*

Serem abis.

'Muka monyetnya kayak gimana?' Gue tanya sama Yudhit yang masih menangis, seakan-akan gue bisa mengenali monyetnya.

'Mukanya penuh bulu, Bang. Terus, ngikik serem kayak orang lagi nyanyi.'

'Kayak orang nyanyi? Hmm,' gue mencoba berpikir. 'Terus, dadanya berbulu gak?'

'Iya, kayak gitu.'

Tersangka gue ada dua: monyet setan beneran atau Yudith mergokin bokap lagi karaoke

setelah salah memakai obat penumbuh rambut.

Mendengar penjelasan Yudhit, gue hanya bisa menahan napas. Gue liatin muka Yudhit, dia bales ngeliatin gue. Hanya ada satu penjelasan yang berarti: Yudhit baru aja ngeliat *setan monyet.* Tapi, kenapa? Kenapa dia dikasih lihat?

Semenjak kejadian Yudhit ngeliat setan monyet, suasana di rumah gue menjadi sangat menyeramkan. Tidak bisa dijelaskan dengan pasti, namun ada yang *berubah* di rumah ini. Seolah-olah ada kekuatan jahat yang mulai menunjukkan taringnya. Misalnya, kalo malem suka ada suara anak kecil, piano berbunyi sendiri, dan Yudhit makin lama makin item (belakang diketahui memang nasibnya jadi Batak Hitam).

Gue pribadi mengalami kejadian yang paling parah: *kursi dan meja gerak sendiri.* Ini yang terjadi, gue lagi enak-enak nonton televisi di lantai dua rumah gue. Selonjoran di sofa, tepat di depan televisi. Tiba-tiba, gue merasa haus. Akhirnya gue pergi ke lantai bawah, dan mengambil susu Indomilk.

Begitu gue balik ke atas, *kursi dan meja sudah pindah tempat.*

Ini beneran terjadi, dan gue waktu itu cuman bisa mangap.

Gue mencoba mengambil penjelasan rasional atas kejadian ini. Gue ngeliat ke arah susu Indomilk yang ada di tangan kanan gue. Penjelasan rasional pertama: anjrit, gue mabuk susu. Apa jangan-jangan gue kebanyakan minum susu, mabuk, dan berhalusinasi? Perlu susu sebanyak apakah agar bisa berhalusinasi seperti ini?

Penjelasan rasional kedua: kursi-kursi ini bergerak karena ada gaya magnet. Gue langsung menyadari, ini pemikiran yang sangat bodoh, terutama karena kursi di rumah gue terbuat dari kayu rotan.

Jadi, apa yang membuat kursi-kursi ini berpindah tempat?

Mencoba untuk *denial,* gak tahan dengan kemungkinan bahwa rumah ini dihantui, gue buru-buru mencari penjelasan rasional lain, yaitu: mungkin aja gue pikun. Untuk sementara, penjelasan ini yang paling masuk akal.

Selain kasus perabotan pindah-pindah, ada kejadian lain lagi. Waktu itu, gue sendirian di rumah dan ngerasa gak enak sepanjang hari. Ada sesuatu yang salah, tapi gue gak tau apa. Perasaan jadi sangat gak nyaman. Ternyata pas malem-malem, gue menyadari... gue make celana kebalik.

Malem Jumat adalah malem yang paling menyeramkan di rumah gue. Karena, kata

orang, setan ke luar pas malem Jumat. Gak tau juga kenapa, mungkin di dunia hantu, *week-end* mulai di hari Jumat. Tiap malem Jumat, ada bau bunga dari taman belakang. Baunya wangi banget. Saking wanginya, gue sempet kepikiran buka bisnis parfum. Kadang-kadang, bau bunga ini juga disertai bau kemenyan. Berganti-gantian. Kadang-kadang wangi bunga, kadang-kadang kemenyan. Kadang-kadang bau busuk banget... terutama kalo gue lagi latihan yoga dan kentut di depan muka sendiri.

Frekuensi perabotan berpindah tempat juga menjadi semakin sering. Suara-suara aneh juga terdengar. Gue jadi semakin frustrasi, semakin parno. Dikit-dikit ketakutan. Begitu ada yang nepok pundak, gue merespon dengan, 'SIAPA ITU?! ALLAHUAKBAR!!!!'

'Bang, ini Yudhit, aku mau pamit sekolah dulu.'

Gue hidup dalam ketakutan yang amat sangat. Kalau pun gue bisa masukin jin ke dalam botol, dengan tampang susah gue, kalo bawa botol ke mana-mana ntar malah disangkain tukang beling.

Puncaknya adalah salah satu pembantu gue kesurupan. Oh *man,* kesurupan. Itu hal yang paling gak pengen gue alamin. Kesurupan membuat kita melakukan hal yang buruk. Misalnya, pas lagi kesurupan bisa saja kita mem-

bunuh orang, atau bisa saja kesurupan membuat kita melakukan hal yang lebih buruk dari membunuh orang... make baju *prom* nyokap.

'Ini pasti ada apa-apanya,' kata nyokap suatu hari, melihat fenomena hantu yang makin lama makin serem. 'Rumah ini dulu pasti ada apa-apanya.'

'Yakin, Ma?'

'Iya, Mama yakin. Hantu gak dateng tanpa sebab. Ini pasti ada sebabnya!'

Hantu emang gak datang tanpa diundang, atau tanpa sebab. Kecuali *Jelangkung* versi film bokep: datang tak diundang, pulang tak berkutang.

Nyokap ngelanjutin, 'Hantu datang, katanya, karena rumahnya emang bekas orang mati. Atau ada dendam yang gak tersalurkan semasa hidup dulu.'

'Kayak di film-film hantu zaman dulu gitu, ya?'

'Betul sekali.'

'Jadi gimana dong, Ma?'

'Gak tau. Mama mau nonton film kungfu dulu,' dia malah gak nyambung.

Minggu-minggu setelahnya, nyokap melakukan investigasi. Mencoba mencari tahu, kenapa kok rumah kami berhantu? Investigasi dilakukan

dengan perlahan tapi pasti. Nyokap menyuruh orang untuk mencari tahu ke mana-mana tentang sejarah rumah kita dulu. Siapa yang pernah tinggal, ada kejadian apa dulu di sini. Pokoknya lengkap dari awal sampai sekarang.

Setelah tanya-tanya sana-sini. Laporan pun datang. Kita dapet kenyataan yang mengerikan. Ternyata, kamar mandi di lantai satu, dulunya bekas sumur. Lebih parah lagi, ternyata, di bekas sumur tersebut pernah ada orang yang bunuh diri. Pas nyokap cerita hal tersebut kepada gue, respon gue jelas: 'Ma, aku ingin dipelihara keluarga lain.'

Setelah kenyataan WC-kita-ternyata-sumur-bekas-orang-bunuh-diri itu terbongkar, semuanya jadi semakin jelas. Terang aja setannya marah, tempat matinya dijadiin kakus. Tempatnya dia tinggal, gentayangan, dijadikan kakus. Ini persoalan parah! Jangankan setan, gue aja kalo tiap hari ada orang boker di tempat tidur gue pasti stres banget. Gue bakalan marah! MARAH BESAR!

Gue punya solusi brilian: satu keluarga mulai berak di ruang tamu.

Anehnya, begitu gue ngomong ke nyokap, gue disetrap nyuci kamar mandi.

GUE gak tahu apa motivasinya, yang jelas kita pindah rumah. Problem hantu tersebut gue kira bakalan hilang setelah kita pindah rumah. Orang tua gue meyakinkan bahwa rumah tersebut bebas hantu. Bersih.

'Dik,' kata nyokap. 'Kamu tenang aja. Udah ada kepala kerbau ditanem di bawah rumah baru kita. Untuk keselamatan.'

'Kepala kerbau? Keselamatan?' Gue masih bingung hubungan antara kepala kerbau ditanem di bawah rumah sama keselamatan. Yang ada, gue malah takut suatu waktu ada bales dendam dari pihak si Kerbau, kepalanya melayang-layang sambil menjerit, 'Salah gue ape? SALAH GUE APEEE??!!!!!' (gue mengasumsikan kerbaunya keturunan Betawi).

Namun, semuanya salah. Mau ada kepala kerbau atau tidak, hantu tetap ada di rumah gue yang baru ini. Kali ini semua dimulai dari kambuhnya penyakit insomnia gue di suatu malam. Gue gak bisa tidur, kebanyakan minum kopi. Gue mencoba untuk menghitung domba, namun gagal karena terlalu banyak berpikir, 'Kenapa domba ini melompat? Mau ke mana mereka?' Di saat susah tidur seperti ini, tiba-tiba, di pojokan kamar, gue ngeliat *cewek kecil berponi.* Gue gak bisa ngebedain antara tidur dengan sadar, cuman bisa kaget ngeliatnya. Si Cewek kecil, putih, berambut poni yang pan-

jangnya hampir menyentuh alis. Bukan, dia bukan Nirina Zubir. Cewek itu hantu.

Anehnya, badan gue gak bisa gerak. Inilah apa yang orang-orang suka bilang sebagai *tindihan.* Gue merasa ada yang menindih badan gue, ada yang mencoba untuk menghalangi gue bangun dari posisi gue berbaring. Mata gue hanya terpaku dengan si Cewek Kecil tersebut. Gak bisa ngapa-ngapain. Mengeluarkan suara pun gak bisa. Gue mencoba kentut. Gak bisa juga. GUE *STUCK* NGELIATIN HANTU.

Gue langsung inget nasihat temen gue, namanya Adinda. Eh tunggu, gue lupa namanya siapa. Pokoknya kayak nama bus antar-provinsi gitu deh, kalo gak Adinda, Lorena, yah Hiba Utama. Gak penting juga sih namanya siapa. Eniwei, temen gue si Adinda selalu bilang, 'Kalo lo ketemu setan, baca aja ayat kursi!' Pada detik ini gue mau baca ayat kursi, tapi gue baru inget kalo gue gak hapal. Akhirnya, gue baca doa yang gue hapal, yaitu *Doa Sebelum Melakukan Hubungan Suami-Istri.*

Bukannya setannya kabur, gue malah *horny.*

Gue masih ngeliatin si Hantu Anak Kecil dengan bingung. Perasaan gue saat itu, anehnya, justru kalem. Pasrah aja dengan apa yang akan terjadi. Gue memejamkan mata. Saat itu,

gue ngeliat seolah-olah si Cewek Kecil bersuara *tapi bibirnya tidak terbuka.*
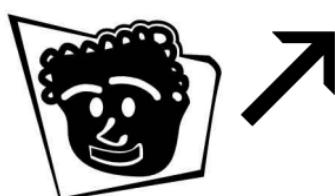
Si Hantu Kecil lalu bilang dengan suara parau, 'Sapi, sapi apa yang item?' Gue jawab, 'SAPIDOL!' Oke, becanda. Tentu saja hantu itu gak ngajakin gue maen tebak-tebakan.

Yang beneran terjadi adalah si Hantu bilang, dengan suara yang secara aneh entah pernah gue denger di mana gitu, 'Aku suka sama temen kamu.'

Gue, seberapa keras pun mencoba bersuara, gak bisa bales omongan dia. Dia berkata lagi, 'Aku suka sama temen kamu yang gendut dan keriting itu. Kenapa dia gak pernah main ke sini lagi?'

Gue masih gak bisa bales menjawab.

Setelah dia memandang gue *tanpa ngapa-ngapain* dalam waktu yang lama, dia menghilang. Tiba-tiba, gue bisa gerak kembali. Gue duduk di atas tempat tidur. Menggeleng-gelengkan kepala tanda gak percaya atas yang barusan saja terjadi. Anjing, parah banget. Gue lalu mencoba mengingat siapa temen gue yang sering ke rumah, gendut, dan keriting. Ah, si Rene.

Rene

Si Rene adalah temen gue yang pada waktu itu sering nginep di rumah. Rene adalah orang Ambon bermarga Niki Julu. Begitu tahu ini marganya, Rene sering gue ledekin di sekolah dengan cara menyebut nama marganya sambil berpura-pura teriak perang: 'Niki julu! Woo... woo... woo! Niki Julu!' Biasanya, kalo udah begini, Rene bakalan menanggapi gue dengan tiga kata penuh makna: 'tai lo, Dik.'

Badannya Rene gendut banget, lemak di mana-mana: paha, perut, dada. Terutama dada. Kalo beratnya nambah, mungkin dia harus memakai beha. Gue selalu ngelarang Rene pergi ke pantai. Takut aja kalo dia tiduran di atas pasir, orang-orang bakalan ngelilingin dia sambil berteriak-teriak histeris, 'Cepat, kembalikan dia ke air sebelum mati kekeringan! CEPAT!' Rene bakal digulingin ke air, disangka paus terdampar.

Tepat keesokan harinya, menjelang malam, gue langsung jemput Rene di rumahnya. Gue gak mau mempunyai risiko ditagih sama hantu

anak kecil yang kemarin malam. Gue gak mau hari ini ditindih lagi, disamperin lagi, dan ditanya lagi, 'Mana temen kamu yang keriting itu?'

Mau bohong juga bakalan susah. Kalaupun ngeles, mentok-mentok gue bilang, 'Uhhh, si Renenya lagi ngelurusin rambut, tuh. Mau lihat yang keriting-keriting? Gimana kalau bulu dada pembantu saya saja? Oh ya, jin tuh terkenal banget lho di dunia manusia, dia temenan sama Jun di sini, sering masuk TV.'

Gue menghentikan mobil di depan rumah Rene. Gue manggil-manggil dengan kalap khas anak SD ngajakin maen temennya, 'RENE! RENE! MAEN YUK!' Ibunya ngeliatin gue sambil geleng-geleng. Dia memanggil Rene. Beberapa saat kemudian Rene ke luar dari rumahnya dengan bingung, 'Kenapa, Dik?'

'Gak pa-pa, Ren. Hari ini gue mau ngajakin lo nginep di rumah gue,' kata gue, menghindari kecurigaan Rene.

'Lho? Tumben, biasanya gue yang ke sana, nanyain bisa nginep apa kagak.'

'Yah, soalnya,' gue mencari alasan. 'Hari ini spesial.'

'Spesial kenapa?' Si Rene curiga.

'Udah. Gak ada apa-apa. Udah, lo ambil tas lo, kumpulin baju lo. Pokoknya hari ini lo nginep. Oke?'

'Iye dah. Bentar gue ambil tas dulu.'

Sepuluh menit kemudian, si Rene duduk di kursi penumpang, di sebelah gue yang lagi nyetir. Entah kenapa, kata hati memaksa gue berkata jujur. Kasihan sekali si Rene yang tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya. Gimana pun juga, gue kan temen dia. Gue wajib memberitahukan alasan dia yang sebenarnya, alasan kenapa dia gue ajak nginep ke rumah. Alasan, bahwa hantu anak kecil di rumah gue... kangen sama dia.

'Ren,' gue membuka percakapan.

'Kenape?'

'Gue boleh jujur gak?'

'Ade ape?' kata Rene. 'Bilang aja.'

'Lo mau tau gak kenapa gue ngajak lo nginep?'

'...Geli abis. Sumpah, lo kayak homo,' kata Rene.

Anjrit, bener juga. Makin lama percakapan kita berdua kok makin terasa seperti dua orang homo mencoba saling jujur satu sama lain.

'Gini, sebenernya, gue ngajak lo nginep karena ada yang nyariin lo. Gimana ya ceritanya....' Gue lalu cerita panjang lebar soal kejadian gue kemarin. '...Gitu. Intinya, biar tuh hantu gak gangguin gue lagi. Jadi lo gue ajak ke rumah. Gue temuin.'

Rene diem.

Gue diem.

Dewi Sandra diem (lah, kok tiba-tiba ada dia di mobil gue?).

'Ren? Kok lo diem?' gue nanya ke Rene yang mukanya sekarang pucat pasi.

Gue tanya lagi, 'Ren?'

'TURUNIN GUE SEKARANG! TAI LO, DIK! TURUNIN GUE SEKARANG!' tangannya panik ngegerepe-gerepe gagang pintu mobil. Kita emang belom jauh dari rumahnya. Gue ngerem mobil, dan langsung nyerocos sambil menutup muka tidak percaya, 'Oke. Lo mau pulang? Jadi lo ngebiarin gue, temen lo ini, tidur sendirian nanti malam? Jadi, lo bakalan seneng kalo gue disatronin lagi sama tuh setan berambut poni? Hah? Jadi, persahabatan kita hanya sampai di sini, Ren?'

Begitu gue lihat ke kaca depan, terlihat siluet Rene lari pontang-panting ke rumahnya. Tangannya dilambaikan ke atas kayak pramuka lagi *camping* ketemu beruang liar. Dia histeris.

'Sambel.'

Malemnya, si Rambut Poni gak nemuin gue lagi. Sejak saat itu dia gak dateng lagi. Dia juga gak pernah nanyain Rene lagi. Gak tau kenapa, mungkin dia sempet mikir di waktu kosongnya lalu berkesimpulan, 'Gak ah, gue gak mungkin sama Rene. Dia manusia dan gue hantu. Dunia

nyata tidak seperti digambarkan dalam Tuyul dan Mbak Yul!’

Tapi, anehnya, semenjak saat itu, gue bisa *ngerasa* kalo lagi ada dia. Gue biasanya main PS sampai pukul 3 pagi. Biasanya saat itu pula gue ngerasa ‘seeeeeer’ kayak ada embusan angin dingin. Kalo udah kayak gitu, biasanya gue yakin si Rambut Poni lagi ‘lewat’. Dia gak pernah nemuin gue lagi, gak secara frontal kayak waktu itu.

Somehow gue tau kalo gue dan si Rambut Poni bersahabat. Kita sama-sama tahu kalo dalam satu kamar itu ada kita berdua.

Kabar Rene? Si Rene, gimana ya ngomongnya, *well* kalau mau disimpulkan sih begini: semenjak kejadian itu, dia udah jarang main ke rumah gue.

SI Rambut Poni mulai bikin ulah pas gue udah mau nerusin kuliah ke Australia.

Beberapa hari sebelum keberangkatan, gue lagi duduk malem-malem, tiba-tiba handuk di kamar gue terbang. Gue waktu itu yang udah mulai biasa sama si Rambut Poni, kaget juga. Lalu, tiba-tiba HP yang gue taro di atas sofa kamar secara misterius hilang. Satu rumah dikerahkan untuk mencari, eh gak ketemu-ketemu. Gue manggil bapak penjaga malam

rumah gue, yang katanya bisa 'ngeliat'. Dia dateng ke kamar gue dan bilang, 'Wah, Bang Dika, di kamar ini ada yang nunggu ya?' Baru dateng sebentar si Bapak udah bisa ngerasain 'aura-aura gak beres' yang ada di kamar gue.

'Kayaknya sih gitu ya,' gue jawab.

'Gak takut?'

'Takut? Gak, udah biasa,' gue cengegesan.

Gue gak bakalan takut sama hantu kayak gini.

Gak bakalan ada situasi di mana gue takut sama hantu sampai ngibrit kayak si Rene. Mau hantunya nongol, kek, mau hantunya minta sedekah, kek. Entah kenapa, gue ngerasa kalau pun si Hantu nongol sampai nyanyi-nyanyi serem pun (kayak di film-film setan) gue juga gak bakalan takut.

Oh, kecuali kalo gue lagi jalan malem-malem di kuburan, malem-malem sendirian, lewat pohon beringin terus tiba-tiba terdengar suara... 'Tuninut. Tuninut. Tunininut' ada suara *jingle* es-krim Walls. Nah, itu gue baru takut. Bukan takut ada setan, tapi takut ada gerobak es krim Walls loncat dari pohon beringin. Itu baru serem dan sangat absurd... NGAPAIN ADA GEROBAK ES KRIM DI ATAS POHON?

'Coba deh, minta balik hapenya,' kata si Bapak, setelah beberapa lama berdiam.

‘Minta balik?’

‘Iya, minta aja.’

‘Uh,’ gue agak canggung. ‘Kepada kamu yang di kamar ini.... *kalau kamu benar-benar di sini...* tolong, balikin hape saya, dong. Maaf kalo saya ada salah, atau apa.... tapi saya minta hape saya kembali. Saya butuh hape itu.’

Hening.

TRIRIT TRIRIT TRIRIT.

Hape gue bunyi. Satu kamar pada shock semua. Terutama gue. Gila. Kok bisa beneran bunyi? Serem abis. Merinding disko, gue ikutin arah bunyi hape. Ternyata tuh hape kejepit di bawah sofa. *Which is* sangat gak mungkin sama sekali karena sofanya bener-bener mepet sama lantai. Hape gue penyek.

Gue teriak lagi, ‘Kalau kamu benar-benar di sini, transfer uang 10 juta ke rekening BCA saya!’

Tidak ada yang terjadi.

Selang beberapa hari kemudian, si Hantu Rambut Poni berkutik kembali.

Bangun dari tidur, gue ngeliat ada *jejak kaki hitam* ngecap miring di tembok yang mengarah ke kamar mandi. Gue kaget setengah mati. Jejak kaki kotor ini bener-bener nyata, gue sampe merinding sendiri ngeliatnya. Apakah ada penjelasan logis atas hal ini.

‘Gak mungkin hantu,’ kata nyokap waktu gue cerita soal jejak kaki ini. ‘Palingan juga adek kamu, si Edgar, dia jalan-jalan di tembok.’

Oke, walaupun Edgar doyan makan nyamuk, itu gak berarti dia bisa seenak jidatnya naek-naek ke tembok orang. Apalagi, malem sebelomnya, *jejak itu belum ada.*

‘Gak mungkin Edgar lah, Ma,’ kata gue.

‘Yah, abis gimana lagi? PASTI EDGAR!’

Gue mendiamkan aja.

Malamnya gue tidur lagi seperti biasa, jejak kaki yang ke arah kamar mandi gak bisa dihapus. Kamar gue dijadwalkan untuk dicat ulang. Paginya, ketika gue bangun, tepat di atas tempat tidur gue, di langit-langit kamar, ada *jejak kaki yang sama.* Nyokap langsung gue ajak ke kamar gue. Setelah ngeliat itu, dia bilang, ‘Kamar ini harus dingajiin, Dik.’

Tapi tetep, gue tidur di kamar itu. Sesekali ngerasain kehadiran si Rambut Poni. Beberapa temen gue bilang kalo si Rambut Poni kayaknya gak terima gue bakalan pergi ke Australia. Gue bakalan ninggalin dia sendirian di kamar gue, gak ada temen. Walaupun gue sebenernya agak kesel juga sama si Rambut Poni. Ya tho, kalo gak terima gue pergi ke Australia gak harus kayak gitu lah. Pacar gue gak pernah ngambek, terus jalan-jalan di tembok.

KAMAR GUE BERHANTU.
PENUNGGU KAMAR INI NGUMPETIN HAPE KAMU. COBA MINTA!
OKE, KALAU BENAR-BENAR ADA HANTU DI SINI... BALIKIN HAPE SAYA!
I lap yu, yu lap mi, wi ar hepi femeli...
ANJING, BENER.
...
KALAU BENAR-BENAR ADA HANTU DI SINI, TRANSFER 10 JUTA KE REKENING BCA SAYA!
KEMUNGKINANNYA DUA. HANTUNYA GAK ADA. ATAU HANTUNYA MISKIN.

Beberapa temen gue ada yang menyarankan, 'Udah, lo jadiin temen baik aja. Lo ajak ngobrol, waktu itu kan hape lo dibalikin segala.'

'Jadi temennya dia? Yakin lo?' Gue memasang tampang males.

Gue ogah punya temen baik hantu. Bukannya apa-apa, ngobrol gak bakalan nyambung. Gue suka makan ayam bakar, dia suka makan kemenyan goreng. Gue suka nonton Spice Girls, dia suka nonton Ngesot Girls -*girls band* yang isinya suster-suster ngesot seksi nyanyiin lagu pop.

Di hari keberangkatan ke Australia, sebelum pergi ke *airport,* gue pamit.

Pintu kamar gue buka, dengan kepala menjolor ke dalem, gue berkata kecil, 'Hei, makasih untuk semua kejutannya. Gue pergi dulu ya. Kapan-kapan kita ketemu lagi.'

Dan pintu kamar, gue tutup rapat-rapat.

RADITH FOR PRESIDENT
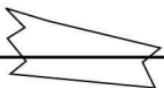
Pemilihan presiden tahun 2009 masih dua tahun lagi, tapi beberapa calon sudah terlihat ber-ancang-ancang menimbun *political capital.* Gue tidak bisa tinggal diam! Setiap rakyat Indonesia punya hak untuk mencalonkan dirinya menjadi presiden. Maka, di pemilu tahun 2009 nanti, gue akan mencalonkan diri sebagai presiden imbisil Indonesia pertama. Pilihlah saya....

PRESS RELEASE
RADITH FOR PRESIDENT 2009

Raditya *'The True Very Ganteng Man'* Dika

Oh hensemnya.

Radith tak perlu strategi politis untuk me-

menangkan Pilpres 2009. Cukup dengan menjadi ganteng, dia pasti menang. Ya, berbekal muka yang lain daripada yang lain, wajah Radith terlihat sangat proporsional dengan mata yang unik (saking uniknya jereng ke samping).

Radith memang orang yang terkenal. Sebagai bukti, semua orang di desa Boltzwana, Zimbabe, membicarakan kegantengan Radith. Pilihlah Radith sebagai presiden untuk membimbing Indonesia ke dalam ~~jurang kehancuran~~ kemakmuran. Radith juga lebih dulu dikenal sebagai penulis buku *100 SMS Gaul untuk Menggauli* dan *Resep Aneka Masakan Ayam Tanpa Ayam*. Selain ganteng, kelebihan Radith lainnya adalah cepat mengangkat jemuran, pandai mewarnai gambar, dan melipat kertas.

Program kerja Radith setelah menjadi presiden adalah mengganti *busway* di Jakarta menjadi Bencongway, di mana ada satu jalur khusus untuk bencong. Mereka yang membayar 3500 rupiah sudah bisa jalan digendong oleh bencong-bencong Taman Lawang ke

mana saja. Sungguh, solusi yang sangat keren untuk kemacetan kota Jakarta yang makin lama makin bikin pusing ini. Bencongway, nyaman bepergian, asal jangan bawa kecrekan! Jurusan Bencongway yang akan segera dibuka oleh Radith ketika terpilih menjadi presiden adalah Blok M - Merauke. Sayang, bencong yang ngetes rute ini dikabarkan mati dengan kaki terputus.

Program kerja lainnya adalah :

Setiap calon presiden harus punya wakil presiden, pasangan Radith untuk maju ke Pilpres 2009 adalah…

Power Ranger Merah

Partner politik setia

Tadinya, Radith ingin menggandeng Jojon sebagai wakil presiden. Kenapa? Karena eh karena, sebagai mahasiswa politik ~~yang bloon~~ Radith berpendapat masyarakat menyenangi pemimpin yang berkumis. Hal ini bisa dilihat dengan terpilihnya Fauzi Bowo pada Pilkada lalu.

Sayangnya, Radith gak punya kumis, ada juga bulu pantat yang nyambung jadi rambut.

Jojon sebagai seseorang yang berkumis seksi, pasti bisa jadi pasangan politik yang asik. Namun, Radith gagal mengajak Jojon menjadi wakil presiden. Bukan karena Jojonnya gak mau, tapi karena Radith gak punya pulsa buat nelepon Jojon.

Mengikuti jejak Fauzi Bowo dengan moto 'coblos kumisnya', maka agar menang dalam Pilpres kali ini Radith dan Power Ranger Merah akan memelihara kumis sampai memenuhi muka (dibolongin di bagian mata biar bisa ngeliat), dan berteriak lantang, 'Coblos kumisnye walaupun muke gue kumis semue.' Belakangan, Radith dan Power Ranger Merah jadi bintang iklan *Mustache and Shoulders,* sebuah produk sampo anti ketombe untuk kumis.

Pasangan ini dikenal juga ahli dalam membuat ibu-ibu pingsan (bukan karena ganteng, tapi suka nusuk pake kumisnya). Pasangan Radith-Power

Ranger Merah diharapkan bisa saling mengisi kekosongan antara satu dengan lainnnya. Sifat mereka memang saling mengisi: Radith suka main air, Power Ranger Merah suka disiram air. Radith suka kue donat, Power Ranger Merah suka nyolong donat. Radith mukanya kayak babi, Power Ranger Merah suka nonton tipi (gak nyambung). Power Ranger Merah kalo pipis rapi, Radith kalo pipis jongkok.

Power Ranger Merah akan menaiki robot setiap kali berada pada situasi berbahaya. Sayang, robotnya yang paling keren, Robot Gedek, sedang mendekam dalam penjara. Power Ranger Merah pernah mendapat *award* sebagai Pengendara Motor Terbaik tahun 2007, karena kesetiaannya memakai helm, bahkan ketika sedang tidak menaiki motor (namanya juga Power Ranger!).

Para Pembantu Presiden

Jika Radith terpilih, berikut adalah susunan menteri kabinet Indonesia *Dung Dung Pret:*

Menteri Masa Depan:
Mama Laurent
Mentri Mungkin Gak Ada Kali ya:
Papa Laurent
Menteri Istri Presiden I:
Tamara Bleszynski
Menteri Istri Presiden II:
Dian Sastro
Menteri Sunat (eh, itu mantri ya?):
Mak Erot
Menteri Cuci Piring:
Sponge Bob

Yak, tentukan masa depan Indonesia menuju kemakmuran! Ingat, kalau Radith jadi presiden, tidak akan ada korupsi... karena gak ada duitnya! Hidup demokrasi! Hidup baju diskonan! Uoh!

Terima kasih sebesar-besarnya terhadap pembaca yang telah meluangkan waktu membaca *press release* gue. Emang, kesannya curang banget promosiin untuk Pilpres 2009 di dalam buku sendiri. BODO AMAT! Sekali lagi, hidup demokrasi! Hidup baju diskonan! Terutama baju diskonan!

ITU KAN....

SEWAKTU masih sekolah di Adelaide, Australia, gue dapet tugas bahasa Inggris membuat *feature article.* Masing-masing murid harus memilih topik untuk dituliskan dalam bentuk artikel. Pilihan topik gue pada waktu itu adalah Hapkido, seni bela diri yang lagi *happening* banget di Adelaide.

Setelah topik selesai dipilih, gue langsung sibuk mencari narasumber yang kompeten untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan gue tentang Hapkido. Untungnya, Harianto, temen satu kelas gue, ikutan Hapkido di sekitar *college*. Dia pun sesumbar dengan jumawa, 'Mending kamu wawancarai guruku saja tah, dia itu kuat *tenan.*'

'Siapa namanya?'

'MASTER KIM,' kata Harianto, mantap.

Beeeeeh. Dari namanya aja udah pake Master. Pasti orangnya keren banget. Master Jackie

Chan, Master Kim, atau *Master Mister Ahmad Dhani...* gue berpendapat, siapa pun yang di depannya ada kata 'Master' pasti orang yang jago berkelahi. Kecuali *Master Mister Ahmad Dhani,* kalo itu gue yakin cuman judul albumnya The Rock.

'Master Kim-mu itu beneran bagus, Har?' kata gue, ragu.

Bak seorang agen asuransi, Harianto langsung mempromosikan gurunya, dia bilang Master Kim adalah master Hapkido dari Korea. Master Kim adalah salah satu yang terbaik, dan sering menang di kejuaraan-kejuaraan level dunia. Gue, bak orang yang terjerat agen asuransi, langsung bilang ke Harianto, 'Har, pertemukan aku dengan Master Kim!'

'Baik, aku akan bawa kamu ke hadapan Master Kim.' Harianto tampaknya terlalu bersungguh-sungguh melakoni perannya sebagai murid bela diri.

Beberapa hari kemudian, gue berdiri di depan pintu Dojo bertuliskan Kim's Hapkido. Persiapan untuk menginterviu Master Kim pun sangat beres: batere *tape recorder* udah diganti yang baru, daftar tanya-jawab sedetail mungkin, dan gue bawa pelindung leher... takut tiba-tiba Master Kim mengamuk dan mematahkan leher gue.

Gue sempet ngapalin beberapa kata dalam bahasa Korea. Seperti *annyong* yang berarti 'halo apa kabar'. Sebelumnya, satu-satunya Korea yang gue bisa adalah *bulgogi,* yang sebenarnya juga nama masakan dari Korea. Gak mungkin gue ketemu Master Kim langsung teriak-teriak, 'Bulgogi! Bulgogi!'

Gue ditemenin Harianto dan juga Sabrina, temen sekelas gue yang lain.

Ruangan Dojo-nya ternyata luas, ada beberapa bule yang lagi sibuk mukul-mukul sansak. Di antara murid-murid bule tersebut, ada satu orang Korea yang teriak-teriak, *'One! Two! Three!'*

Ini pasti Master Kim, kata gue dalam hati. Dia lalu menyuruh semua orang berhenti, dan mempraktikkan cara memukul yang benar.

'UOOSSH!!' kata dia sambil mukul sansak. Uosh? Apaan tuh? Apakah itu semacam bahasa Korea? Kalo gue, pasti teriak sambil mukul, 'BULGOGI!!!'

Master Kim lalu memperagakan cara membanting orang. Pura-puranya ada satu bule lagi megang pisau dan hendak menusuk Master Kim. Dia menangkis tangan si Bule, memegang tangannya, lalu membantingnya dengan penuh cinta. *Mengagumkan.* Gue serasa menonton

film-film kungfu buatan Cina yang bikin bulu kuduk merinding.

'Keren ya, Sab,' kata gue.
'Ho-oh,' Sabrina mengamini.

Sumprit, gerakannya gemulai abis, lincah dan keras... seperti bencong berbadan beton. Master Kim bener-bener jago. Kalo gue berantem ama Master Kim, bisa dipastikan kaki gue bakalan patah menjadi 54 bagian. Gue bakalan selamanya jalan sambil nyeret, jadi pemeran di film hantu terbaru... *Jelangkung 4: Batak Ngesot.*

BEBERAPA hari setelah menginterviu Master Kim, gue jalan sama Sabrina di daerah China Town. Hujan turun tiba-tiba. Gue sendiri paling suka sama hujan, terutama bau tanah bercampur air. Khas banget. Sampai sekarang masih jadi kebiasaan gue pas lagi ujan-ujan, ngebuka kaca, terus nyempilin idung dari jeruji jendela (pernah nyoba nyempilin pantat tapi nyangkut). Berbeda dengan gue, Sabrina gak suka keujanan. Dia lalu mengajak gue masuk ke area *foodcourt indoor* untuk berteduh, sekalian mencari makan.

'*By the way,* Sab, lo cocok deh pake

capuchon merah gitu,' gue mengomentari gaya berdandan Sabrina yang tumben lagi bagus.

'Serius lo?' Sabrina ge-er. 'Pasti lucu imut gitu ya kayak gadis penjual korek api.'

'Oh gak, elo mah lebih pantesannya jadi....'

'Apaan?'

'Gadis penjual majalah porno.'

Sabrina gondok setengah mati. Setelah menghindari lemparan sendal dari Sabrina, gue mulai sibuk nyari *booth* untuk memesan makanan. Pilihan gue akhirnya jatuh ke sebuah *booth* makanan Korea.

Di *booth* tersebut gue ngantre dan sempat mencuri pandang ke arah dapur. Gue lalu menemukan kenyataan bahwa *Master Kim, si Guru Besar Hapkido, sedang memasak di restoran ini.*

Gue, sebagai *fans* berat Master Kim langsung senyum-senyum norak. *For your information,* gue nge-*fans* bukan karena sempet diremes-remes pantatnya, tapi lebih karena gerakan Master Kim oke banget. Tiba-tiba gue jadi sadar, kok bisa guru besar Hapkido jadi koki di *stand* makanan kecil ini? Hmmmm.

'I would like a Bulgogi, please,' kata gue, saat giliran memesan. *'That's all.'*

'OK, that would be $5.50.'

Gue ngeluarin A$10 dari kantong gue, me-

nyerahkan kepada si Penjaga Kasir. Pandangan gue gak berpaling dari Master Kim yang lagi asyik-masyuk di dapur memutar-mutar wajan dengan kelincahan tingkat tinggi. Master Kim terlihat seperti orang lagi goyang ngebor dengan percepatan rendah, ditemani wajan, dan omprengan. Brilian. Sungguh brilian. Gue pengen nangis.

Tapi, sekali lagi, KENAPA GURU BESAR HAPKIDO JADI KOKI DI SINI?

Untuk mengentaskan rasa penasaran, gue nanya ke mbak-mbak kasir, *'By the way, is that Master Kim in the kitchen?'*

'UH?' Dia bingung.

'Yep, it's THAT,' gue nunjuk-nujuk penuh semangat ke arah dapur, *'Master Kim, the Hapkido Master?'*

'Errrr... *I dunno,'* katanya. Kasirnya payah nih. Dari tampangnya, jelas dia keheranan, seakan-akan dia mau bilang, 'Idih kenapa lo, koki restoran disangkain guru berantem.' Tapi tidak, gue masih berkeyakinan... DIA ITU MASTER KIM, orang terkuat di dunia.

Setelah bayar, gue langsung cabut ke meja sambil teriak-teriak penuh semangat kepada Sabrina. 'Sab!!!! Gile, coba lo tebak siapa yang gue temuin di *counter* makanan itu!'

'Siapa, Dik?'

SAB, LO COCOK DEH PAKE CAPUCON WARNA MERAH GITU.
SERIUS LO, DIK? IH MAKASIH YA IHIK IHIK.. KAYAK APA?
KAYA APA YA?
PASTI LUCU IMUT GITU YA KAYAK GADIS PENJUAL KOREK API.
IDIH. ELU MAH LEBIH PANTESNYA JADI...
APA APA?
GADIS PENJUAL MAJALAH PORNO.
...

'Itu, Sab. Itu lho... Master Kim! Kyaaaa... KYAAAA! KYAAAA!!!' kata gue yang ngeliat guru bela diri sama dengan ABG ngeliat Backstreet Boys.

'Master Kim? SUMPE LO! GAK MUNGKIN!'

'Beneran, Sab! Ya ampun, beneran.'

'Gak mungkin banget tahu,' kata Sabrina. 'Masa Master Kim masak di tempat kayak gini.'

'Astaga, Sabrina.... demi deh!'

Sabrina menengok ke arah *counter* makanan tersebut. Dia terlihat sangat tidak percaya. Dia mengendus keras. Tatapan matanya seolah layu. Kepalanya digeleng. Ternyata, Sabrina lagi kelaperan.

Setelah melanjutkan perdebatan yang sebentar lagi mengarah ke pertumpahan darah, gue kembali menganalisis *counter* tersebut. Ternyata, nama *counter*-nya adalah... KIM'S BBQ! Ini semakin menguatkan asumsi bahwa Master Kim adalah pemilik dari *counter* tersebut! Ah, gue memang pinter kayak Conan. Meskipun, gue lebih mirip Detektif Konak, kebanyakan minum Irex.

'Sab, Sab, Sab. Itu beneran Master Kim, coba bayangin aja, nama *counter*-nya tuh Kim's BBQ! Pasti dia, Sab!'

'Aduuuuuuuuuuuuuuuh... gak mungkin, Dik. Masa ah? Gak bo'ong lo?'

'Tuh liat, Sab, liat, itu bajunya keliatan.'

Kita berdua ngintip dari meja kita, ngeliatin bajunya Master Kim yang dikit-dikit nongol ke dalam jarak pandang.

'Sab, itu tuh keliatan bahunya! Bahunya dia!'

'Hoh? Mana? Mana? Mana? Itu yang baju abu-abu?'

'Baju putih.'

Sabrina memerhatikan dengan saksama. Masih aja kita berdebat panjang lebar.

'Gak mungkin, Dik! Gak mungkin dia. Masa iya sih?'

'Gue inget banget tampangnya!'

Master Kim sedikit nongol dari pintu. Kali ini mukanya terlihat sangat jelas. Gue gak mungkin salah... ITU BENER-BENER MASTER KIM, orang terkuat di dunia. Gue kegirangan. Gue bener! Gue bener! Begitu gue nengok ke arah Sabrina, terlihat mukanya memasang tampang aneh.

'Aduh....' Sabrina menggaruk-garuk kepalanya.

'Kenapa lu, Sab?'

'Kayaknya... kayaknya gue salah orang deh.'

'Hah? Emang lo kira siapa?'

Hening bentar.

Sabrina menjerit histeris, ‘Gue kira yang lo maksud itu *Master Kim si Koki terbaik di dunia!!!*

‘Hah? Yang ada di tipi itu? HAHAHAHAHA!’ Gue ngakak kenceng banget.

Sabrina masih sibuk garuk kepala.

Buset deh. Gak taunya salah orang. Udah capek-capek berdebat ampe ayan mo kumat gini. Bener-bener kesalahpahaman tingkat tinggi.

‘Aduuuh, Sab,’ gue menepuk-nepuk pundak Sabrina. ‘Geblek dah lo bisa salah orang gini. Emang si Koki Terbaik Dunia itu namanya Master Kim juga yah?’

Sabrina membuka mulutnya, lalu terlontarlah pernyataan paling dodol abad ini, ‘Hah? Gua gak tau namanya dia sapa.’

‘GYAHAHAHAHAHAHA,’ gue ngakak sambil kejang-kejang di lantai.

PERTANYAAN UNTUK TABIB

Ngelanjutin dari buku *Radikus Makankakus,* di bawah ini adalah beberapa tulisan untuk menjawab pertanyaan yang dikirim ke *email* gue. Intinya sih, gue pura-puranya jadi tabib, yang menjawab dengan gaya goblok pertanyaan-pertanyaan besar tentang hidup yang bikin orang-orang gundah gulana. *Enjoy!*

Kumis Kucing

Halo Tabib, mau nanya-nanya nih, boleh ya.... Kenapa sih ikan lele bahasa Inggris-nya *catfish?* Apa karena kumisnya? Terus ada tanaman namanya kumis kucing gara-gara bunganya mirip kumis. Apakah yang berkumis identik dengan kucing? Kalo gitu, co-

wok berkumis bahasa Inggris-nya *catman* dunk?

Tolong banget jawab pertanyaanku ini yah, terus terang aku bingung banget sampai-sampai palaku pusing.

Elena Astrid Yunita, Jakarta

Jawab:

Halo juga Elena yang dibingungkan oleh kumis,

Memang, Tabib juga curiga tuh mengapa segala sesuatu yang berkumis ditulis dengan awalan *cat.* Kayaknya, memang semua yang berkumis harus ada awalan *cat,* bahkan dalam bahasa Indonesia! Mau bukti? Nih, seperti bagian bawah bahu kamu yang 'berkumis', makanya namanya *cat-ek,* ato dalam bahasa gaulnya: **ketek.** Peraturan ini berbeda untuk cowok yang berkumis, bukannya *catman,* tapi bahasa Inggris-nya adalah *uncle-uncle* atau dalam bahasa Indonesia: **om-om.**

Tabib curiga sama kamu nih Elena, dari tadi nanyain kumis. Jangan-jangan kamu berkumis, ya, terus takut dipanggil *catwoman* sama orang bule? Kalau memang benar, jangan takut! Kumis itu bukan sesuatu untuk kamu takutkan atau kamu sembunyikan. Kecuali, kalau kumis kamu tumbuh dengan sangat liar seperti menyatu dengan bulu dada. Kalau sudah sampai tahap itu *mah,* terus terang, Tabib juga bingung bagaimana nyembuhinnya. Pada umumnya, menjadi perempuan berkumis gak buruk-buruk banget lho. Banyak sekali contoh perempuan berkumis yang menjadi selebritis. Seperti Iis Dahlia dan Jojon. Kamu juga bisa contoh film *Catwoman* (walaupun tanpa kumis) yang menunjukkan gimana dia sebagai cewek bisa begitu tangguh melawan penjahat.

Semoga jawaban Tabib bisa membantu Elena, dalam menghadapi kumis-kumis di masa yang akan datang.

Lumpurnya Gimana Nih?

Dear Tabib,

Pasti Tabib tahu tentang lumpur yang disebabkan pengeboran perusahaan Lapindo di Sidoarjo. Lumpur itu terus menerus ke luar dan menghajar rumah-rumah penduduk. Sampai sekarang udah banyak banget penduduk yang harus mengungsi, sementara lumpurnya masih aja terus-terusan ke luar. Nah, bagaimana cara menghentikan lumpur Lapindo?

Dhoni, Sidoarjo

Jawab:

Dear Dhoni,

Inilah yang membuat Tabib kesal dan resah. Tiap kali Tabib melihat televisi terlihat orang-orang kebingungan mencari solusi untuk membuang lumpur tersebut. Padahal, solusinya ada di dekat kita: sedotan.

Ya, *sedotan!* Masyarakat kita sudah terlalu larut dalam perdamaian se-

hingga melupakan fungsi dari sedotan. Sedotan! Kita terlalu meremehkan kekuatan sedotan! Padahal kalo kita sebagai satu bangsa saling bergandeng tangan, beriring-iringan sambil bernyanyi *Satu Nusa Satu Bangsa,* lalu beramai-ramai datang ke Sidoarjo dan menyedot lumpur tersebut, pasti dengan cepat lumpur dari Lapindo akan hilang. Sekali seruput pada hitungan ketiga... sruuupt! Lumpur hilang, bangsa bersatu, dan perut pun kenyang!

Oh ya, Dhoni, tau gak sedotan juga bisa dipergunakan untuk hal-hal penting lainnya, seperti mengikat maling ketika rumah kita kebobolan atau melindungi diri dari penjahat dengan cara mencolok matanya pake sedotan. Kebutuhan masyarakat terhadap sedotan juga tidak akan pernah hilang. Kita memakainya untuk minum, meniup, menyedot, sampai jadi lem lalet. Hebat banget sedotan itu ya. Sebenarnya, Tabib juga heran kenapa pengusaha sedotan itu jarang sekali di negara ini.

Tunggu dulu, jadi lupa nih.
Kita ngomongin sedotan ato lumpur ya?

Kenapa Anjing Dijauhi Orang

TabiBbb yG gokiL tapi gaNteNgz,, hehe2
aD pertanyaan niH,,,
kNp siH aNjiNg tUh terLahiR sbg binataNg yang dijauhi orang?!
jwB yg beneRnya,,,
Yg IlMiah DikIt,,,
jGn asaL2an,,,
thaNks..
saLam kaNgeN bwt tabiBbb...

Sherly Marlisa, Jakarta

Jawab:

Hai Sherly,

TuLiSann KmU yAnG BeSarR kEcIL GiNi ngebuat mata Tabib jadi tambah juling. Kenapa sih kamu harus nulisnya kayak gitu? Menurut Tabib, pilihannya

antara tiga: 1) Kamu ABG yang emang biasa nulis kayak gitu, 2) Jari tangan kamu kelingking semua, 3) Kamu ABG dengan jari tangan kelingking semua.

Terima kasih udah bilang Tabib ganteng, kamu termasuk salah satu dari sedikit tukang ojek yang bilang Tabib ganteng. Karena kamu telah berhasil dengan sempurna menyebutkan Tabib ganteng, kamu berhak untuk menjadi pembantu di rumah Tabib selama sepuluh tahun... gratis! Seneng kan? Kamu bisa menghubungi Tabib pada alamat *email* yang ada di belakang buku ini untuk memulai jadi pembantu.
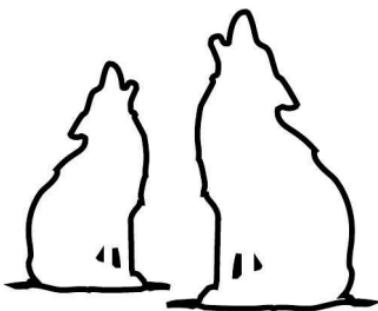
Eniwei, kita langsung aja jawab pertanyaan kamu ya. Anjing memang selama ini dianggap menggelikan. Orang tua Tabib gak suka anjing, kata mereka anjing itu najis lah, harus dilemparin batu lah, kudu digoreng pake bawang bombai lah, mirip dengan apa yang Tabib rasakan sewaktu SD dulu. Tabib pernah nembak cewek sewaktu SD lalu dibales, "NAJIS LU." Ketika istirahat makan siang, Tabib diarak ramai-

ramai lalu dirajam satu sekolah. Lho kok malah curhat, mari kita fokus ke permasalahan kamu saja.

Ada juga kepercayaan yang tidak menganggap anjing itu binatang haram. Contohnya saja, kepercayaan tetangga Tabib yaitu agama bernama Jipay, yaitu kepercayaan yang menyembah biji pepaya. Ritual keagamaannya simpel banget, taro biji pepaya di atas papan lalu sembahlah. Tabib pernah suatu waktu ngelewatin rumah tetangga Tabib itu eh malah disembah. Monyet, Tabib dikira biji pepaya!

Inti dari penjelasan Tabib yang tidak berinti ini adalah:
anjing itu binatang yang gak pede.

Ada gula ada semut.

Numpang Curhat

Cyll mau curhat nih, di awal tahun 2004 Cyll ngagumin seseorang. Orangnya biasa aja, menjalani kehidupan yang bisa aja, di kampus pun dia biasa aja, dari segi pakaian, pergaulan, ato apa pun itu dia tetep jadi orang yang biasa aja.

Cyll sendiri juga bingung kenapa bisa simpatik ma dia yang biasa aja mungkin karena dia biasa aja kali ya? Awalnya Cyll juga ngerasa bahwa perasaan kagum or simpatik ini biasa aja karena di keseharian antara Cyll dengan dia biasa aja. Dia sekarang jadi orang yang paling spesial di hati.

Jadi, gimana menurut Tabib?

Sucy Ananda, Jakarta

Jawab:

Halo Cyll,

Ehm, duh jadi gak enak. Sebenernya orang yang kamu maksud itu Tabib

yah? Aduh, jadi gak enak beneran. Tabib udah curiga sih, abisan di kampus Tabib ngerasa diliatin orang terus. Waktu itu pernah sih Tabib ngerasain diliatin orang juga, eh gak taunya udah geer-geer ternyata *debt collector!* Langsung aja Tabib gebuk kepalanya pakai pispot. Iya, Tabib emang doyan bawa pispot ke mana-mana. Biar gampang aja gitu. Kamu kan gak tahu kapan kamu kebelet. Ya kan?

Tabib gak suka sama *debt collector.* Walaupun lumayan ngebantu juga sih, kayak tahun lalu mereka menyandera Edgar, adiknya Tabib, dan mengancam tidak akan mengembalikan dia kalau utang Tabib gak dilunasin. Yah, Tabib langsung ngambil tindakan yang cepat dong... kamarnya Edgar langsung disewain buat jadi kos-kosan. Lumayan nambah penghasilan. Soal nasib Edgar sendiri? Gak tahu lagi deh, udah setaun sih. Yang Tabib tahu, kamar kosnya penuh terus. Daerahnya bagus, kata orang-orang yang sudah puas.

Balik lagi ke surat kamu, udah deh,

Tabib tahu, yang kamu maksud di surat ini pasti Tabib kan. Kamu yang jenggotan itu ya? Repot-repot amat nyamar pake jenggot. Atau, jangan-jangan itu bukan jenggot? Idih, kalau gitu mah serem juga kali ye. Kalau gak salah kemarin kamu bawa-bawa pistol dan ngikutin mobil Tabib pake mobil item itu kan? Tabib tahu kalau kamu bukan *debt collector*, soalnya tampang kamu bagus.

Yah, Tabib gak bisa ngomong apa-apa lagi selain minta maap. Haaaah, emang gak enak nolak orang kayak gini nih. Maap yah Cyll, tapi Tabib udah punya cewek. Kita bisa kok masih temenan, atau kamu mau cari kos-kosan? Kebetulan kamarnya lagi kosong.

Salam mesra.

LDR

Gue ada pertanyaan neh. Pertanyaan ini selalu menghantui jiwa raga dan selalu menganggu kehidupan. Kenapa sih dari

dulu sampe sekarang gue ditakdirin selalu pajero alias pacaran jarak jauh?! Apa ini takdir yang harus aku terima?! Bantu gue yah?! Walaupun gue gak yakin dengan kemampuan Tabib!

Cingko, Bandung

Jawab:

Halo Marlisa,

Memang susah rasanya untuk pajero, alias pacaran jarak jauh. Tapi lebih susah lagi kalau pajeromarangkitunglah alias pacaran jarak jauh sama orang yang kakinya buntung sebelah. Udah pacaran komunikasinya susah, eh kalau ketemu dia ngesot-ngesot. Eniwei, mari kita fokus ke permasalahan kamu dulu.

Tabib punya solusi yang sangat efektif untuk masalah pajero kamu ini. Sadarkah kamu, bahwa solusinya ada di depan mata? Ya, kamu hanya butuh pacaran dengan tukang kebun. Cobalah kamu pacaran dengan tukang kebun kamu, niscaya kamu akan se-

lalu dekat bersamanya. Ketika pagi, siang, sore, bahkan kamu bisa bersama-sama memotong rumput.

Menjaga perasaan tukang kebun kamu juga gampang lho. Cukup belikan satu buah gunting rumput setiap minggu, atau sekali-kali ajak nonton konser, maka dia pasti akan selalu lelap dalam pelukan kamu.

Percayalah, Marlisa yang masih muda, pacaran dengan tukang kebun adalah solusi dari pacaran jarak jauh kamu. Bukannya kamu tidak akan terjebak dengan LDR *(long distance relationship)* lagi, tapi dengan pembantu kamu akan merasakan sensasi VCRWDTK *(very close relationship with dearest tukang kebun)*. Selamat mencoba, dan siap-siap dikeluarkan dari rumah oleh orangtua kamu. Jika ini terjadi, kalian bisa kabur berdua ke Amazon untuk jadi tukang kebun yang berbudi. Seru kan, bertualang di negeri orang dengan pacar tersayang? Dashyat.

Salam kemerdekaan.

Lagi Bingung

Dear Tabib,
Tolong pertanyaan ini ditanggapi dengan serius. Aku butuh jawaban yang benar secepatnya. Gini nih ceritanya:

Aku punya temen cowok, dia temen sekelasku mulai kelas 2 SMA, dan sekarang kita udah kelas 3 dan sekelas (lagi). Dulu waktu masih kelas 2, dia masuk ke dalam kelompok Biologiku selama 1 tahun. Dia suka manggil aku Bos.

Waktu kelas 2 dulu, dia udah gak jomblo. Awalnya, aku sih nganggep dia cuman temen biasa. Tapi, lama kelamaan, setelah lebih dari satu semester menjadi *partner* bersama, praktikum bareng, ngerjain makalah bareng, sering telpon-telponan, kok ada sesuatu yang laen. *I think I love him!*

Celakanya, dia cuman nganggep aku sebagai kakak buat dia, oh ya, dia

gak tau kalo aku ada *feeling* ama dia. Tiga bulan kemudian, aku dapet kabar gembira. Dia putus. Waktu dia curhat ke aku, dalem ati sih, aku sorak-sorak gembira.

Kami tambah deket, dia suka ngejailin aku. Sebenernya, udah lama banget sih dia suka ngejailin aku, suka usil, pokoknya kayak anak kecil gitu deh. Temenku banyak yang nyangka kalo dia suka ama aku. Beberapa minggu yang lalu, dia cerita ke aku kalo dia udah balik ke mantannya. Aku sih cuman bisa bengong dan pura-pura *happy* en ngucapin selamat ke dia. Tapi, yang sebenarnya aku rasakan, huaaaa... hatiku hancur berkeping-keping, Bib.

Aku masih gak bisa ngelupain dia sampe sekarang. Gimana dong? Aku mesti ngapain? Tolong kasih solusi yah. Makasih.

Hope to hear from you soon.

Regards,
X yang sedang jatuh cinta.

Jawab:

Aduh pusing bacanya.
Udah, lupain aja dia.
Makan siang dulu ahhh.
Daaah!

Mengapa Hulk Ijo?

Bib, pertanyaanku sih gampang-gampang aja. Aku sebenernya sudah lama ingin bertanya kepada Tabib, tapi merasa agak-agak gak pede. Tabib gitu lho, kalau jawab pertanyaan suka ngasal. Oke deh, langsung aja ya. Pertanyaanku sederhana: kenapa yah si Hulk warnanya ijo?

Tolong jawab ya...

Lintang, Jakarta

Jawab:

Lintang yang belum diberi pencerahan,

Tabib prihatin dan merasa sedikit

kasihan sama kamu. Jangan kaget ya, kamu adalah sebagian kecil dari orang-orang yang belum tahu *kebenaran sesungguhnya* dari cerita Hulk. *Yup,* sebenarnya, Hulk bukanlah manusia. Hulk juga bukanlah monster. Kaget? Jangan kaget. Lapar? Ya makan dong.

Jadi, mungkin kamu bertanya-tanya dalam hati, kalau Hulk bukan manusia dan monster, apakah dia sebenarnya? Nah, inilah kenyataan yang sebenar-benarnya: Hulk adalah sebuah... gumpalan upil. Inilah kebenaran yang coba ditutup-tutupin oleh Marvel Comics selaku pembuat karakter Hulk. Ya, betul, warna hijau tubuhnya Hulk itu adalah warna upil murni. Kalau kamu ingat pelajaran PPKN sewaktu SMU dulu, kamu pasti inget bahwa tipe upil ada dua: upil olahan berwarna item dan upil murni yang berwarna ijo. Emang sepertinya gak ada hubungannya sama pelajaran PPKN sih. Bodo amat.

Kenapa Hulk berasal dari gumpalan upil?
Mari, Tabib jelaskan asal muasal Hulk

yang sebenarnya:

Pada zaman dahulu kala, ada seorang abege yang hobi ngupil. Namanya Komar. Waktu dia lagi jalan-jalan ke Dufan, Komar dikeroyok badut-badut Ancol yang mengira dirinya sebagai badut saingan dari Taman Ria Senayan. Maklum, waktu itu persaingan antar badut sangatlah ketat. Ketika dikeroyok, Komar kepleset kulit pisang dan akhirnya pingsan. Melihat Komar yang gak berdaya, badut-badut Ancol tersebut panik, lalu melarikan diri. Nah, ketika pingsan, upil Komar gak berhenti-henti ke luar. Upil itu akhirnya melapisi tubuhnya, badannya jadi ijo (namanya juga upil murni gitu lho) dan dia pun akhirnya berubah menjadi Hulk. Emangnya kamu kira nama Hulk itu dari mana? Hmmh, Hulk itu adalah singkatan dari *Hasil Upil Lapisi Komar.*

Merasa bego? Wajar, tidak banyak orang yang tahu. Merasa lapar? Kan tadi udah dibilangin suruh makan.

Oke, inilah kenyataan tentang Hulk. *The truth Is out there.* Waspadalah. Percayalah. Dilarang merokok.

BABI NGESOT

PERTAMA kali gue denger soal makhluk halus yang bisa membantu mencari uang, gue setengah mati gak percaya.

Bakmi terkenal deket rumah gue, misalnya, katanya dikencingin jin, makanya bisa laku banget. *Yeah*, bakalan masuk akal kalo jin-nya minum rempah-rempah setiap hari, makanya kencingnya jadi bumbu yang enak.

Lalu ada lagi gosip tentang babi ngepet, manusia yang menjelma jadi babi untuk nyolong uang. Sangat tidak masuk akal. Mana ada orang berubah jadi babi terus masuk-masuk rumah orang buat nyolong duit? Perampok yang emang dari sononya aja manusia masih sering ketangkep pas lagi nyolong, apa lagi babi? Masih mending perampok kalo ketahuan nyolong dibakar massa. Kalo babi ketangkep? Bisa-bisa dibakar... DAN DISATE MASSA. Kalo emang niatnya ngerampok, mbok ya jadi binatang lain

kek yang bisa ngerampok dengan baik. Naga ngepet misalnya, kalo ketahuan nyolong tinggal sembur api aja kan?

Heran.

Di sisi lain, orang justru serem sama hantu.

Tiap kali ngeliat pocong nongol pasti mereka jerit-jerit. Ngeliat kuntilanak, langsung ngibrit ke sana-sini.

Gara-gara ini gue jadi punya ide. Mungkin, seharusnya ada makhluk halus lain yang bisa nyari duit TAPI dipadukan dengan makhluk halus yang lebih menyeramkan. Biar kalo ketahuan pas lagi nyolong... orang ngibrit ketakutan. Babi ngesot, misalnya. Perpaduan antara babi ngepet dengan suster ngesot. Kerjaannya ngesot tiap hari dan ngebabi (ngebabi = melakukan pekerjaan babi pada umumnya). Tumbalnya gampang: sepiring kemenyan dan seminggu sekali harus dikasih nonton *infotainment*, diajak jalan-jalan, dan dibeliin Prada... (ini babi atau istri simpenan?).

Sayangnya, *there is no such thing as a sliding pig* (babi ngesot, maksudnya).

SATU-SATU alternatif untuk makhluk halus yang bisa mendatangkan uang jatuh ke tuyul. Gue pengen melihara tuyul.

Gak, beneran, *I do*. Gue ngeliat iklan-iklan di majalah mistis itu, yang ngejual tuyul kayak ngejual baju: bermacam-macam merek dan harga. Saking pengennya, gue melihara tuyul, gue jadi kepengen *latihan punya* dulu. Gue jadi kepengen ke luar rumah, nyulik satu gelandangan yang lagi nganggur, dan botakin rambutnya. Pura-puranya, dia jadi tuyul hanya milik gue sendiri. Tiap hari, gue bakal latih dia sebagai tuyul tulen. Sehari-hari, gue suruh dia nyolong duit emak gue dulu, kalo udah berhasil, baru nyolong duit tetangga. Kalo ketangkep, gue suruh dia ngelus-ngelus perut sambil bilang, 'Om, maap, Om. Laper, Om'. Biar gak ngerasa kesepian, begitu malem hari tiba, si Gelandangan merangkap tuyul bakalan gue temenin ke luar rumah dengan gue berpura-pura jadi babi ngepet.

Karena penasaran, di internet gue dapet *website* yang ngejual tuyul. Yap, bener banget. Di internet ada orang jualan tuyul. Udah gila kali ya. Harganya sampai dengan US$12,000. Ha? Dua-belas-ribu-dolar. Gila, beneran nih? Selidik punya selidik ternyata melihara tuyul gak hanya butuh duit. Tapi, dia akan memakan hal-hal lain selain uang dalam hidup kita. Mala, temen kantor gue, menjelaskan terperinci atas hal ini.

'Radith, lo mau melihara tuyul?' tanyanya.

'Emang kenapa, Mal?'

'Lo gak tau ya? Tuyul kan juga harus dikasih makan?'

'Terus? Emang kenapa?'

Tadinya gue mau bilang sama Mala, tuh tuyul bakalan gue kasih makan ikan asin sama nasi. Tapi, gue baru nyadar, tuyul bukanlah kucing kampung.

'Elu gak tau tuyul makan apaan? Tergantung dia tuyul murah, apa tuyul mahal! Kalo yang murah, dia bakal makan dari sampah lo... kalo mahal, dia bakalan nete sama istri lo!'

'Ha? Biarin, gue gak punya istri ini.'

'Yah, entar kalo lo punya istri.'

Beruntung, gue orang yang cerdas. Gue bilang, 'Kalo gitu gampang, ntar gue kawin sama dua orang cewek. Yang satu khusus buat netein tuyul, yang satu lagi buat jadi istri beneran.'

'You are a very sick person,' kata Mala.

Tapi, setelah dipikir-pikir, izin memoligami istri pertama gue demi alasan netein tuyul kayaknya bakalan susah dikabulkan. Gue gak mungkin dateng ke istri pertama dan bilang, 'Sayang, aku boleh kawin lagi gak? Bukan karena cinta kok..., cuman buat netein tuyul.'

Hilang sudah harepan gue melihara tuyul. Gak mungkinlah gue berbagi tete dengan makhluk gaib. Emangnya gue apaan? Anak kucing?

'Kalo tuyul yang makanannya sampah, ada ruginya?'

'Palingan,' kata Mala. 'Ngasih duitnya kecil.'

Gue takjub.

RASA penasaran gue belom hilang, gue *browsing* lagi di internet.

Gue dapet satu forum yang secara khusus ngomongin tuyul. Orang-orang yang ikutan forum itu saling bales-balesan informasi tentang tuyul. Di sana, gue juga dapet tipe-tipe tuyul. Beberapa di antaranya:

Tuyul Profesional

Sangat menyukai ke luar malam. Bisa membedakan duit sepuluh ribu, dua puluh ribu, lima puluh ribu, dan seratus ribu. Jangkauan operasi sampai dengan 10-15 km.

Gue ngeliat ini dan berpikir: kok mirip banget sama gue ya?

Tuyul *Enterprise*

Merupakan satu kesatuan tim yang terdiri dari 4-5 tuyul. Merupakan kumpulan tim tuyul yang tangguh dan solid. Tidak takut anjing, tidak mudah putus asa, sangat loyal. Jam operasi mulai dari pukul 8 malam sampai 4 pagi. Jangkauan Operasi 5-10 km.

Tuyul Maestro

Sangat pintar dan rajin beroperasi, baik siang maupun malam hari. Bisa membedakan uang kertas dolar asli/palsu dan uang kertas rupiah asli/palsu. Jangkauan operasi sampai dengan 15-20 km.

Uoooooooooh, gue ngeliat profil si Tuyul Maestro langsung ngerasa respek. Gila, nih tuyul pasti *the best of the best.* Di dunia tuyul, pasti tuyul-tuyul cewek (*which is* agak serem juga ngebayangin tuyul versi cewek: kurus, botak, dan berlipstik) ngantre buat dipacarin tuyul model gini. Maestro gitu lho.

GUE rasa, kalau gue punya tuyul, gue bakalan jadi majikan yang baik hati.

Gue selalu seneng sama anak kecil. Tuyul, dalam beberapa hal, seperti anak kecil, kan? Jadi, seharusnya gak bakalan ada masalah. Gue dan anak kecil berjalan berbarengan dengan baik. *You see,* salah satu kunci dalam menghadapi anak kecil adalah *komunikasi yang baik.*

Satu hal yang gue selalu heran, kenapa tuyul gak pernah ada di acara infomersial. Gue

GUE MAU MELIHARA TUYUL.
HAH?
ELU GAK TAU TUYUL MAKAN APAAN? TERGANTUNG DIA TUYUL MURAH APA TUYUL MAHAL!
KALO YANG MURAH, DIA BAKAL MAKAN DARI SAMPAH LO.. KALO MAHAL, DIA BAKALAN NETE SAMA ISTRI LO!
KALO GITU GAMPANG, NTAR GUE KAWIN SAMA DUA ORANG. YANG SATU KHUSUS BUAT NETEIN TUYUL, YANG SATU LAGI BUAT JADI ISTRI BENERAN.
YOU ARE A VERY SICK PERSON.

udah bosen ngeliat pisau Ginsu. Tau kan? Pisau Ginsu, yang katanya bisa memotong segala. Katanya tuh pisau bisa untuk memotong sepatu dan kaleng. Ini, gue rasa, adalah kesalahan dari iklan Pisau Ginsu: *buat apa gue motong sepatu?* Apakah akan ada suatu masa di mana gue pulang ke rumah, kesulitan ngebuka sepatu, dan berkata, 'Untung ada pisau Ginsu! Sepatu kesempitan? TIDAK MASALAHHH!!! POTONG KAKINYA!!!!!!'

Terus terang, menurut gue, tuyul jauh lebih keren daripada pisau Ginsu. (Mohon maaf buat pembuat pisau Ginsu yang baca tulisan ini. Tapi tolong, jangan marah dan nusuk saya sewaktu saya berjalan pulang.)

Gue akhirnya sampai pada satu kesimpulan. Kalo emang gue mau melihara tuyul, pasti nanti istri gue yang harus rela netein (dan gue kayaknya gak bakal poligami). Jadi, gue nelepon pacar gue, yang punya kemungkinan paling besar untuk jadi istri gue nanti. Yah, kecuali kalo suatu saat di masa depan nanti, gue gak sengaja ngamilin orang gak dikenal waktu lagi mabuk berat. Eniwei, gue lalu nelepon dia.

'Halo,' kata gue.

'Ya, kenapa?' tanyanya.

Biar gak kaget, gue alihkan perhatian dia dengan pertanyaan lain. 'Menurut kamu, enakan kacang mede atau kacang sukro?'

‘Hah?’

AHA! Dia jelas tidak siap dengan pertanyaan tadi, lalu gue langsung bilang *to-the-point,* ‘Eh, kalo nanti aku melihara tuyul, kamu mau netein tuyulnya gak?’

‘Gila, ngapain banget aku netein tuyul. Serem aku,’ katanya.

‘Gak bakal mau, jadinya?’

‘Gak bakal mau lah.’

‘Walaupun aku memohon?’

‘Iyalah!’ suaranya makin meninggi.

‘Gak bakal, bener-bener gak bakal?’

‘…’

‘Oke.’

Keinginan gue melihara tuyul pun habis di sini.

Dan keinginan gue mencari babi ngesot, dimulai.

CELANA COKELAT ITU

GUE selalu kagum sama penemu. Kayak misalnya orang yang menemukan susu sapi. Gimana caranya orang nemuin bahwa susu sapi bisa diminum? Apakah orang tersebut bilang, 'Gue bakal meres keenam tete nih binatang dan minum apa pun yang ke luar!'

Kekaguman gue sama penemu sama dengan kekaguman gue sama *fashion*. Gimana caranya *designer-designer fashion* tahu gaya apa yang bakalan *in*, gaya mana yang bakalan gak zaman?

Gue sendiri gak pernah peduli *fashion*. Peduli setan mau warna baju gue gak *matching* sama celana, dan lain-lain. Gue make celana aja masih sering kebalik, apalagi harus merhatiin cara memadukan baju-celana-sepatu dengan baik dan benar? Baju, celana, sepatu, gak ada yang bener-bener menarik perhatian gue sama sekali. Gaya gue bener-bener gaya berdandan orang zaman dulu: celana kedodoran, kacamatan kegedean, dan rambut belah pinggir.

Gaya ini lebih jadul dari zaman kuda gigit besi. Ini gaya zaman kuda jantan berburu dan kuda betina bercocok tanam.

Temen baik gue, Ara, adalah seorang *fashion stylist.* Dia sempet mengubah pandangan gue tentang *fashion,* dan menyuruh gue untuk paling tidak 'mencoba' peduli dengan penampilan.

Di salah satu perbincangan kita di telepon, Ara menghasut dengan sangat lihai, 'Lo tuh jadi orang harus *fashionable,* paling gak meratiin penampilan dikit gitu. Lo liat tuh baju masa kayak kaus oblong, celana *jeans* juga aneh kayak gitu. Lo harus di-*make over.'*

'Untuk apa sih gue mikirin gitu-gitu?'

'Itu *investasi,* tauk,' Ara sewot. 'Dengan berdandan yang bagus, lo bisa dapet cewek bagus, memberikan *impression* yang bagus ke orang-orang.'

Begitu denger kata 'cewek bagus', gue langsung semangat, 'Ya udah, coba *make over* gue dong. Gaya apa yang lagi nge-*trend* sekarang?'

'Bohemian. Tau gak?'

'Gak tau. Apaan tuh?'

'Duh, kayak gipsi-gipsi gitu. Gaya rada gembel gitu.'

'Gembel? Lo mo nyuruh gue jadi lebih *fashionable* dengan gaya gembel?'

'Yup,' katanya.

Udah gila kali ya? Gue gak abis pikir. Kenapa gue capek-capek beli baju supaya bisa bergaya gembel? Kalo emang bohemian, gaya gembel yang Ara tadi bilang lagi *in,* berarti, semua gembel yang ada di luar sana adalah orang yang paling *fashionable* di kota ini. Majalah *Bazaar* pasti udah penuh dengan gembel. Ini absurd sekali, Kawan. Gue baru menyadari... DENGAN *FASHION,* GAK ADA LOGIKA.

'Kalo celana, mending lo beli *skinny pants,'* kata Ara.

'Skinny pants? Celana yang menyempit di bawah itu? Yang makin ke bawah making menyempit? Gue harus make yang begituan?'

Temen gue ada yang saking terobsesinya sama *skinny pants.* Dia ngecilin lobang kakinya dan dia harus ngebungkus kakinya pake plastik biar licin supaya bisa masuk ke lobang kaki. Bagaimana kalau nanti ada keadaan darurat, seperti misalnya sangat amat kebelet boker? Bisa-bisa dia ngejengkang muter-muter di lantai mencoba mencopot celananya, nyangkut-nyangkut terus di mata kaki, sambil jerit-jerit, 'OHHH UDAH DI UJUNG... UDAH NONGOLLLL!!!!! TERLAMBAAAAAAATTTTTTTT! AAAH!'

'Gue gak tau deh. Katanya *fashion is not my thing.'*

'Gini,' sergah Ara. 'Mending lo sekarang nonton *fashion show,* baca majalah *fashion,* lo endepin dulu *fashion* tuh kayak gimana. Baru ntar, lo, gue dandanin sesuai dengan apa yang ada di bayangan lo?'

'Oh gitu ya? Jadi... nonton *fashion show* banyak-banyak dulu aja kali ya?'

'Di rumah lo ada *cable TV* gak? Lo liat aja di sana.'

'Boleh, gue coba.'

Seminggu penuh itu pun gue memerhatikan semua acara *runway* di *Fashion TV.* Tapi, gue masih gak ngerti mana yang bagus mana yang gak. Lagian, kebanyakan yang gue lihat di *catwalk* baju *dress* cewek dengan tete yang hampir kelihatan ke mana-mana. Kalo gue make baju kayak gituan ke *mall,* bisa-bisa gue dikira pedangdut abis diserang beruang.

Sewaktu gue maen ke Kelapa Gading Mall di Jakarta Utara, ternyata di sana lagi ada *fashion show* khusus anak-anak. Pikiran gue pada saat itu hanya satu: ah, siapa tahu gue bisa belajar tentang *fashion* yang baik dari sini. Tapi, kesimpulan yang gue dapet di saat menonton acara tersebut adalah: *fashion show* anak-anak adalah hari di mana para orang tua berlomba mendandani anaknya seperti babi albino.

Hal yang gue lihat justru anak-anak kecil didandani dengan bedak berlebih, sampai-

sampai kepalanya jadi lebih besar diameternya dibandingin sebelumnya. Orang tua-orang tua tersebut, berlagak menjadi *make-up artist,* memberikan *make-up* yang sebenernya sangat *over* buat anak-anak tersebut. Bukan *make-up artist,* gue rasa mereka lebih baik menyebut diri mereka perias mayat.

Dengan *make-up* kira-kira seberat lima kilo tersebut, baju anak-anaknya juga aneh-aneh. Ada yang berdandan kayak Minnie Mouse. Ada yang memakai baju *glitter* emas warna-warni, bergaya seperti tarian uler. Namun, yang anak tersebut lakukan mungkin lebih disebut sebagai tarian tringgiling.

Anehnya, penonton yang berdiri di sekeliling gue (kebanyakan bapak-ibu) malah memuji-muji, 'Wah, kostum anak itu bagus sekali. Ck ck ck. Bikin di mana ya?'

Belum lagi *supporter* dari anak-anak. Ada satu anak kecil ke luar jalan di *catwalk* sambil bawa-bawa boneka Sponge Bob. Begitu anaknya keluar, si Ibu-ibu teriak, 'YEAAAHHHH!!!!! LINDA! LINDA!' Oh, kalo gue malah menyarankan memanggil nama anaknya dengan nama samaran aja. Biar gak malu. Si Linda lalu bergaya centil sambil bilang di depan mikrofon, 'Teman-teman, ini Sponge Bob, temanku.' Sekarang sih Linda tampak hepi, tapi sepuluh tahun dari sekarang Linda akan mengingat hari ini dan berkata sambil menangis di kamarnya,

'Ibu, mengapa Sponge Bob, Ibu? MENGAPAAA SPONGE BOBBB?!!!!'

'JADI, gimana?' Ara nanya lagi ke gue. 'Udah nemuin gaya yang cocok belom?'

'Gak tau ah. Gue ama *fashion* bener-bener kayak air sama minyak goreng. Gak cocok abis. Mendingan lo dandanin gue kayak anak muda zaman sekarang aja.'

'*Kids these days* gitu ya?'

'Iya dah, *kids these days* kek, *no smoking* kek, pokoknya gitu deh.'

'Sip, lo kasih gue uangnya, tar gue beliin semua barangnya. Lo tinggal pake.'

'AMIN!'

Ara langsung ngebeliin gue baju-baju distro yang katanya lagi *in* banget. Pas kita ketemu lagi, Ara ngasih dua kantong plastik gede isinya baju distro. Di antara baju yang dia beliin, ada juga celana *skinny* warna cokelat garis-garis. Dengan kecermatan tinggi seorang *fashion stylist,* Ara menyuruh gue memadukan celana *skinny* cokelat tersebut dengan satu baju *pink* ketat.

'Nah, *pink* sama cokelat jatohnya jadi bagus. Jadi *matching,*' kata Ara.

'Menurut gue, *pink* sama cewek main Barbie... baru *matching. Pink* dengan muka Batak gue... bakalan jadi RUSAK!'

ARA NGASIH BAJU PINK UNTUK GUE PAKAI. (**BUKAN** UNTUK DIMAKAN...SIAL)

'COBA DULU NGAPA!' Ara sewot.

Gue ngeliat diri gue sendiri di depan kaca. Bajunya sih lucu, *pink* nyala terang, tapi celana *skinny*-nya berasa sempit. Akulah Radith, si Hulk dari tanah Batak: pantat gedean sedikit aja nih celana bisa robek-robek.

Gue ngeliat diri gue di kaca berkali-kali. Hmmmm, oke juga si Ara. Jangan-jangan emang gaya gini pantes buat gue.

Weekend yang terdekat pun gue langsung ngetes pasar. Gue jalan ke Pondok Indah Mall (PIM) di selatan Jakarta. Petantang-petenteng dengan baju *pink*, celana *skinny* cokelat garis-garis, dan sepatu Adidas warna merah. Ke sana-sini, tiap ada cewek senyum-senyum najong.

Di jembatan antara PIM I dengan PIM II, gue siap papasan sama segerombolan cewek ABG. Ah, ini dia kesempatan gue buat tebar pesona. Kebetulan emang beberapa dari mereka ada yang seger. Begitu kita papasan, gue pasang tampang keren sejadinya. Mereka ngelirik ke arah gue, begitu pun sebaliknya. Pas papasan, gue ngedenger salah satu mereka (yang cakep) bilang, 'Nah, ini nih cakep.'

Gue udah siap-siap balik badan ngajak kenalan, eh temennya yang jelek malah bilang kenceng banget, 'EH, YANG KAYAK GINI TUH HOMO TAUK!'

Jegeeeeer. Bumi gonjang-ganjing. Gempa bumi. Tsunami menyapu satu Pondok Indah Mall. Dunia gelap. Kiamat besar. Manusia dibangkitkan kembali.

Gue memandang si Cewek Jelek yang telah menghina gue sedemikian parah. Kalo ini film *Mahabaratha* zaman baheula, gue udah di *close-up,* ngambil panah, siap-siap narik busur dan manah kepalanya si Cewek sampe copot.

Mereka masih mengguman gak percaya, 'Yang bener? Oh yang kayak gitu homo ya?'

Gue menahan hasrat untuk balik badan, 'OHHH GUE PATAHIN LEHER LO! OOOHHHHH KANCUT LO SEMUA!'

Begitu diri ini tenang, gue ngangkat telepon dan langsung cerita sama Ara. Eh, tanggepan dia malah, 'Elo sih dandan kayak homo.'

'ADA JUGA LO YANG DANDANIN GUE, SARAP.'

'Iye, ntar gue cari gaya yang bagusan.'

'Yang gak homo,' gue menekankan.

'Yang gak homo.'
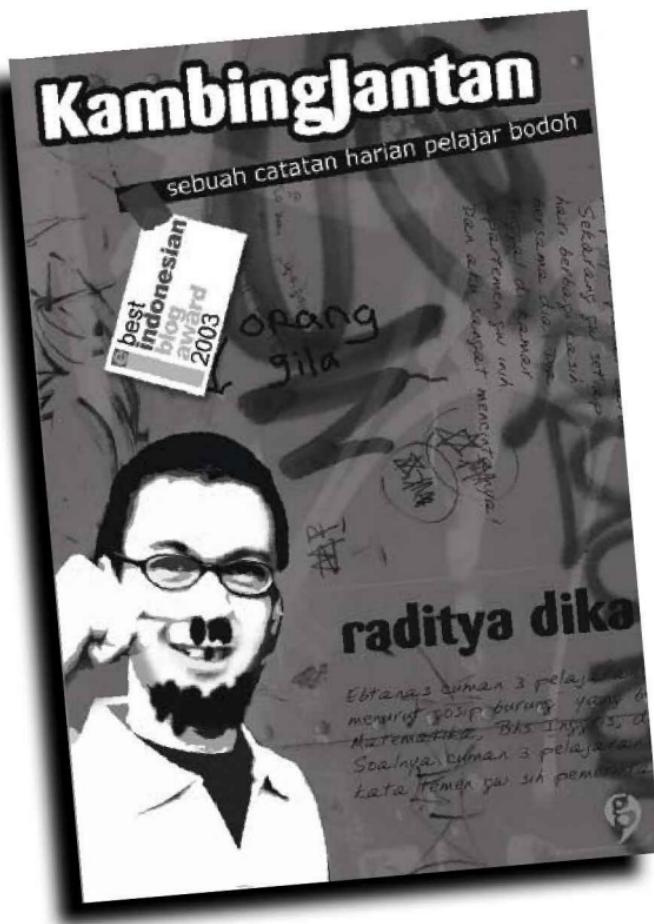
'Untuk sementara,' gue menghela napas. 'Gue mau balik sama kaus butut dan *jeans* gak jelas gue yang lama.'

BEST SELLER!

KAMBINGJANTAN
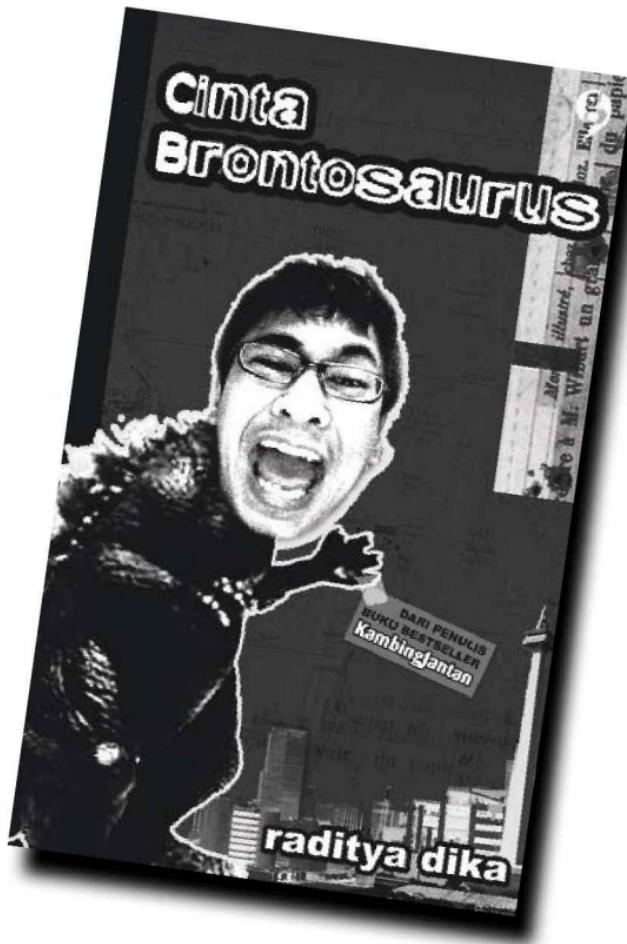
sebuah catatan harian
pelajar bodoh

BLOG PERTAMA YANG DIBUKUKAN

BEST SELLER!

CINTA BRONTOSAURUS
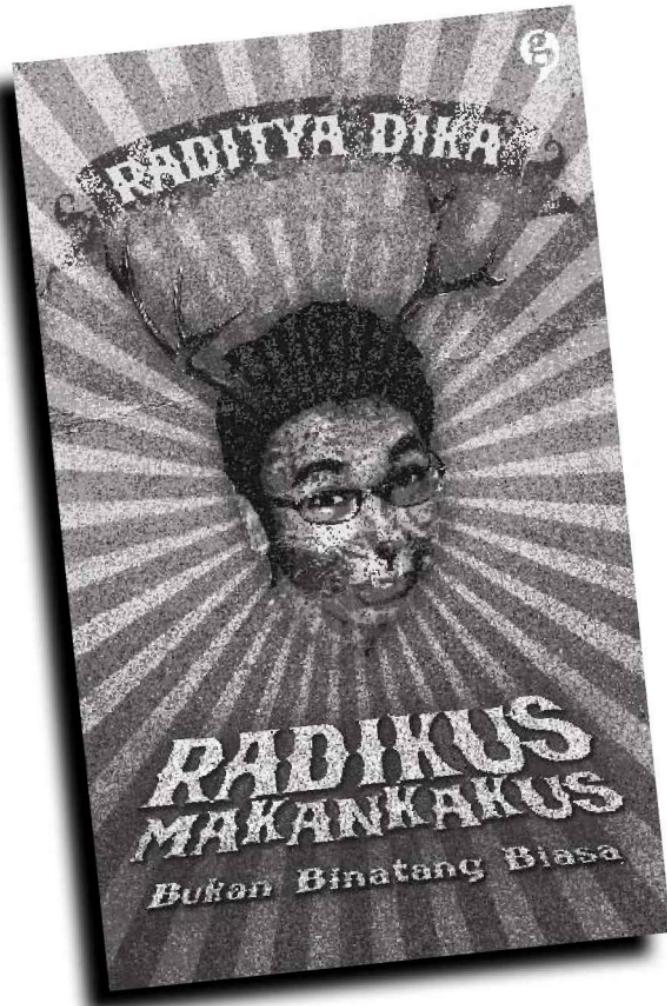
Kumpulan cerita pendek
Raditya Dika yang bego,tolol,tapi
tetap kontemplatif

BEST SELLER!

RADIKUS MAKANKAKUS

Bukan Binatang Biasa

PENULIS INDONESIA, TIDAK PERNAH SEGOBLOK INI

Raditya Dika

Penulis dan tukang sedot tinja teladan. Dilahirkan di Jakarta, 28 Desember 1984 diiringi teriakan dokter bersalin yang prihatin, 'Maaf, Bu, anak Ibu mirip celeng.' Biasa dipanggil Radith, Dika, Mutun, atau 'Maliiinnnggg' ketika gairah nyolong cucian tetangga kumat.

Untuk saat ini, Radith termasuk anak muda yang sangat-sangat dicari-cari orang, walaupun semuanya tukang tagih kredit karena cicilan sepatu roda udah nunggak tiga bulan.

Karya-karya sebelumnya berupa kumpulan cerita pribadi-komedi berjudul *Kambingjantan* (GagasMedia, 2005), *Cinta Brontosaurus* (GagasMedia, 2006), dan *Radikus Makankakus* (GagasMedia, 2007). *Babi Ngesot* adalah buku keempatnya, sekaligus bukti nyata bahwa idiot memang susah disembuhkan.

Email: raditya.dika@gmail.com
Website: www.radityadika.com
Twitter: @radityadika

Kesurupan Mbak Minah semakin menjadi-jadi. Tubuhnya semakin susah dikendalikan oleh kita bertiga. Lalu tiba-tiba, Ingga berkata, 'Pencet idungnya, Bang.'

'Apa?'

'Idungnya,' Ingga meyakinkan. 'Aku pernah baca di mana gitu, pencet aja idungnya.'

'Tapi, Ngga?'

'ABANG! PENCET IDUNGNYA SEKARANG!' Edgar memerintahkan gue.

Daripada kehilangan nyawa, gue ikutin saran mereka. HAP! Gue pencet idungnya Mbak Minah. Kita semua terdiam untuk beberapa saat. Semua menunggu efek yang datang dari mencet idung orang kesurupan. Apakah setannya akan keluar? Apa yang akan terjadi setelah ini?

Ternyata,
gak ngefek.

'Kok nggak ngaruh?' tanya gue.

Ami, yang emang *expert* soal kesurupan, langsung teriak, 'YA IYALAH!!!! JEMPOL KAKINYA TAU YANG DIPENCET, BUKAN IDUNG!'

Babi Ngesot: Datang Tak Diundang, Pulang Tak Berkutang adalah kumpulan cerita pendek pengalaman pribadi Raditya Dika, penulis Indonesia terbodoh saat ini. Simak tujuh belas cerita aneh-tapi-nyata Raditya di buku ini, termasuk kalang kabut digencet kakak kelas, dihantuin setan rambut poni, sampai perjuangan menyelamatkan keteknya yang sedang 'sakit'.

ISBN 978-602-8066-10-5

Non-Fiksi Komedi

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp: (021)-788 83030
Faks: (021)-727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com
www.bukune.com